



**STRATEGI PENINGKATAN KEMITRAAN PETANI
TEBU DENGAN PG. ASSEMBAGOES**

SKRIPSI

Oleh:
Firda Ziqqiyah
NIM 181510601022

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**STRATEGI PENINGKATAN KEMITRAAN PETANI
TEBU DENGAN PG. ASSEMBAGOES**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.

Oleh:
Firda Ziqqiyah
NIM 181510601022

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta , Bapak Akhmad dan Ibu Qurrotul Ain, serta kakak tersayang Tofan Zidni Rif'an dan Aditya Ayu Swandani serta keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, do'a dan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan program sarjana.
2. Seluruh Bapak/Ibu Guru saya di RA Nailatu Sa'adah, SDN 2 Trigonco, SMPN 2 Asembagus, SMAN 1 Asembagus serta Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian.
3. Semua orang yang selalu memotivasi dan menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Sahabat-sahabat saya yang senantiasa menemani, membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Teman-teman program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember Angkatan 2018.
6. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“... Cukuplah Allah mennjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”

(Q.S Ali Imran ayat 173)

“Sesungguhnya Allah bebas melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya”

(Q.S At-Thalaq ayat 3)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firda Ziqqiyah

NIM : 181510601022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul “**Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2023

Yang Menyatakan

Firda Ziqqiyah

NIM. 181510601022

SKRIPSI

**PENINGKATAN MINAT KEMITRAAN PETANI TEBU
DENGAN PG. ASSEMBAGOES**

Oleh

Firda Ziqqiyah

NIM. 181510601022

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP

NIP. 196309031990022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes” telah diuji dan disahkan pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr.Ir. Evita Soliha Hani, MP
NIP. 196309031990022001

Dosen Penguji Utama,

Agus Supriono, SP., MP
NIP 196908111995121001

Dosen Penguji Anggota,

Ariq Dewi Maharani, S.P., M.P.
NIP 760017233

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P.
NIP 196402041989021001

RINGKASAN

Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes; Firda Ziqqiyah; 181510601022; 79 halaman; Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran sebagai sumber devisa negara dan pendapatan masyarakat. Salah satu tanaman perkebunana yang potensial dan banyak dikembangkan oleh petani Indonesia adalah tanaman tebu. Tebu merupakan komoditas yang kaitannya sangat erat dengan industri gula yang memiliki posisi strategis karena gula merupakan salah satu sumber kalori bagi masyarakat selain komoditas pangan berupa jagung, beras dan umbi-umbian. Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki kontribusi produksi gula dan produksi tebu tertinggi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Tingginya produksi tebu dipenuhi oleh kontribusi dari beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten yang memproduksi tebu di Jawa Timur. Kabupaten Situbondo menempati urutan keenam dengan rata-rata produksi tebu tertinggi di Jawa Timur. Kabupaten Situbondo merupakan daerah penghasil gula yang cukup luas arealnya dibandingkan dengan komoditas tanaman perkebunan lain. Situbondo juga merupakan daerah yang potensial didukung dengan adanya agroindustri pengolahan tebu menjadi gula yang meliputi PG. Wringin Anom, PG. Olean, PG. Panji dan PG. Assembagoes.

Kecamatan Asempagus merupakan sentra produksi tebu yang menempati posisi tertinggi dalam produksi tebu di Kabupaten Situbondo. PG. Assembagoes merupakan salah satu produsen gula berbahan baku tebu rakyat. Bahan baku produksi gula di PG. Assembagoes didominasi oleh tebu rakyat dengan menjalin kemitraan dengan petani. Tiga tahun terakhir jumlah pasokan tebu rakyat yang masuk ke PG. Assembagoes mengalami penurunan dikarenakan banyak petani menjual kepada pihak lain atau competitor. Penurunan hasil tebu rakyat yang merupakan bahan baku utama menjadi salah satu permasalahan yang mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya

kapasitas giling, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan bahan baku tebu rakyat (TR). Kelancaran kegiatan produksi sangat ditentukan oleh ketersediaan bahan baku baik dalam segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas.

Penelitian dilakukan di PG. Assembagoes yang terletak di Kecamatan Asembagues Kabupaten Situbondo. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2022. Metode penentuan sampel menggunakan metode *Disproportionate stratified random sampling* dan *Purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 60 orang petani yang terdiri dari dua kriteria yaitu petani yang bermitra dan petani yang tidak bermitra dengan PG. Assembagoes. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah strategi peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes menggunakan 6 sampel yaitu 1 orang asisten manajer TR dan 5 orang KKW TR. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS, sedangkan strategi peningkatan minat petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes dianalisis menggunakan SWOT dan QSPM.

Hasil analisis menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes yang berpengaruh nyata secara signifikan adalah luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan prosedur kemitraan, sedangkan yang berpengaruh tidak nyata secara signifikan adalah kepastian pasar. Kemitraan yang dijalankan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes termasuk pola kemitraan sub-kontrak. PG. Assembagoes bertindak sebagai perusahaan mitra dan petani tebu bertindak sebagai kelompok mitra. PG. Assembagoes berperan dalam memberikan bantuan kepada petani tebu berupa akses kredit modal, jaminan pasar dan pembinaan teknis budidaya tebu. Petani tebu sebagai kelompok mitra berperan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku tebu dengan memasok hasil produksi tebunya ke PG. Assembagoes. Strategi peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes menunjukkan bahwa prioritas strategi yang harus dilakukan adalah memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu dengan nilai TAS sebesar 7,78. Posisi petani tebu dalam

mengikuti kemitraan berada di kuadran V yang diperoleh berdasarkan nilai faktor internal sebesar 2,58 dan faktor eksternal sebesar 2,81. Alasan petani tidak bermitra dengan PG. Assembagoes yaitu administrasi kemitraan yang berbelit-belit dan membutuhkan agunan dirasa cukup memberatkan bagi petani.



SUMMARY

Sugar Cane Farmers Partnership Improvement Strategy with PG. Assemblies; Firda Ziqqiyah; 181510601022; 79 pages; Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Plantation is one of the agricultural sub-sectors that has a role as a source of foreign exchange and community income. One of the potential plantation crops and has been widely developed by Indonesian farmers is sugar cane. Sugarcane is a commodity that is very closely related to the sugar industry which has a strategic position because sugar is a source of calories for the community besides food commodities in the form of corn, rice and tubers. East Java Province is a region that has contributed the highest sugar production and sugarcane production in Indonesia for the last five years. The high production of sugar cane is met by contributions from several districts in East Java Province. Situbondo Regency is one of the regencies that produce sugarcane in East Java. Situbondo Regency ranks sixth with the highest average sugarcane production in East Java. Situbondo Regency is a sugar-producing area which is quite wide in area compared to other plantation crop commodities. Situbondo is also an area that has the potential to be supported by the existence of an agro-industry processing tea into sugar which includes PG. Wringin Anom, PG. Olean, PG. Panji and PG. Assemblies.

Asembagus subdistrict is a center for sugarcane production which occupies the highest position in sugarcane production in Situbondo Regency. PG. Assembagoes is one of the producers of sugar made from people's cane. Raw materials for sugar production in PG. Assembagoes is dominated by people's sugar cane by establishing partnerships with farmers. In the last three years, the supply of people's sugar cane has entered PG. Assemblies have decreased because many farmers sell to other parties or competitors. The decline in people's sugarcane yields, which is the main raw material, is one of the problems that result in not being able to fulfill milling capacity, so efforts are needed to increase the people's cane raw material (TR). The smooth running of

production activities is largely determined by the availability of raw materials both in terms of quality, quantity and continuity.

The research was conducted at PG. Assembagoes which is located in Asembagoes District, Situbondo Regency. The research was conducted from May to July 2022. The sampling method used the *Disproportionate Stratified Random Sampling* and *Purposive Sampling methods*. The sample used in this study used 60 farmers consisting of two criteria, namely farmers who are partners and farmers who are not partnered with PG. Assemblies. Meanwhile, to answer the problem formulation of the strategy for increasing the partnership between sugarcane farmers and PG. Assembagoes used 6 samples, namely 1 TR assistant manager and 5 TR KKW people. Factors influencing the decision of sugarcane farmers to partner with PG. Assemblies were analyzed using logistic regression with the help *software* , while the strategy to increase sugarcane farmer's interest in partnering with PG. Assemblies were analyzed using SWOT and QSPM.

The results of the analysis show the factors that influence the decision of sugarcane farmers to partner with PG. Assemblies that have a significant significant effect are land area, farming experience, number of family members, and partnership procedures, while those that have no significant effect are market certainty. The partnership that runs between sugarcane farmers and PG. Assemblies include sub-contract partnership patterns. PG. Assembagoes acts as a partner company and sugarcane farmers act as a partner group. PG. Assembagoes plays a role in providing assistance to sugarcane farmers in the form of access to capital credit, market guarantees and technical guidance on sugarcane cultivation. Sugarcane farmers as a group of partners play a role in meeting the needs of raw materials for sugarcane by supplying their sugarcane production to PG. Assembagoes. Strategy for increasing the partnership between sugarcane farmers and PG. Assembagoes indicated that the strategic priority that must be carried out is to improve service and better empathetic relationships to sugarcane farmers with a TAS value of 7.78. The position of sugarcane farmers in participating in partnerships is in quadrant V which is obtained

based on an internal factor value of 2.58 and an external factor of 2.81. Reasons for farmers not partnering with PG. Assembagoes, namely the partnership administration which is complicated and requires collateral, is considered quite burdensome for farmers.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir . Evita Soliha Hani, M.P., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Agus Supriono, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dari awal masa studi hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Ariq Dewi Maharani, S.P., M.P, selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak saran dan bantuan dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Akhmad dan Ibu Qurrotul Ain dan kakak saya Tofan Zidni Rif'an dan Aditya Ayu Swandani yang senantiasa memberikan do'a, semangat, dukungan, kasih sayang dan pengorbanannya tiada henti dalam mengiringi setiap langkah saya dalam masa studi.
6. Bapak Andri Suwandono, S.P. selaku asisten manajer tanaman PG. Assembagoes beserta jajaran staf bagian tanaman PG. Assembagoes yang telah membantu serta memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian penulis.
7. Petani tebu mitra dan non-mitra PG. Assembagoes yang telah bersedia menjadi responden yang sudah memberikan bantuan ilmu, informasi dan arahan selama kegiatan penelitian di lapang berlangsung.

8. Teman-teman terdekat saya Fita Andikaningrum, Eka Putri Yuliana Sinaga, Ella Meliyana, Kurnia Mega Cahyaningrum, Afifa Hanani, Cindy Fatika Sari, Firda Novia yang senantiasa menemani saya dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember angkatan 2018.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Jember, Januari 2023

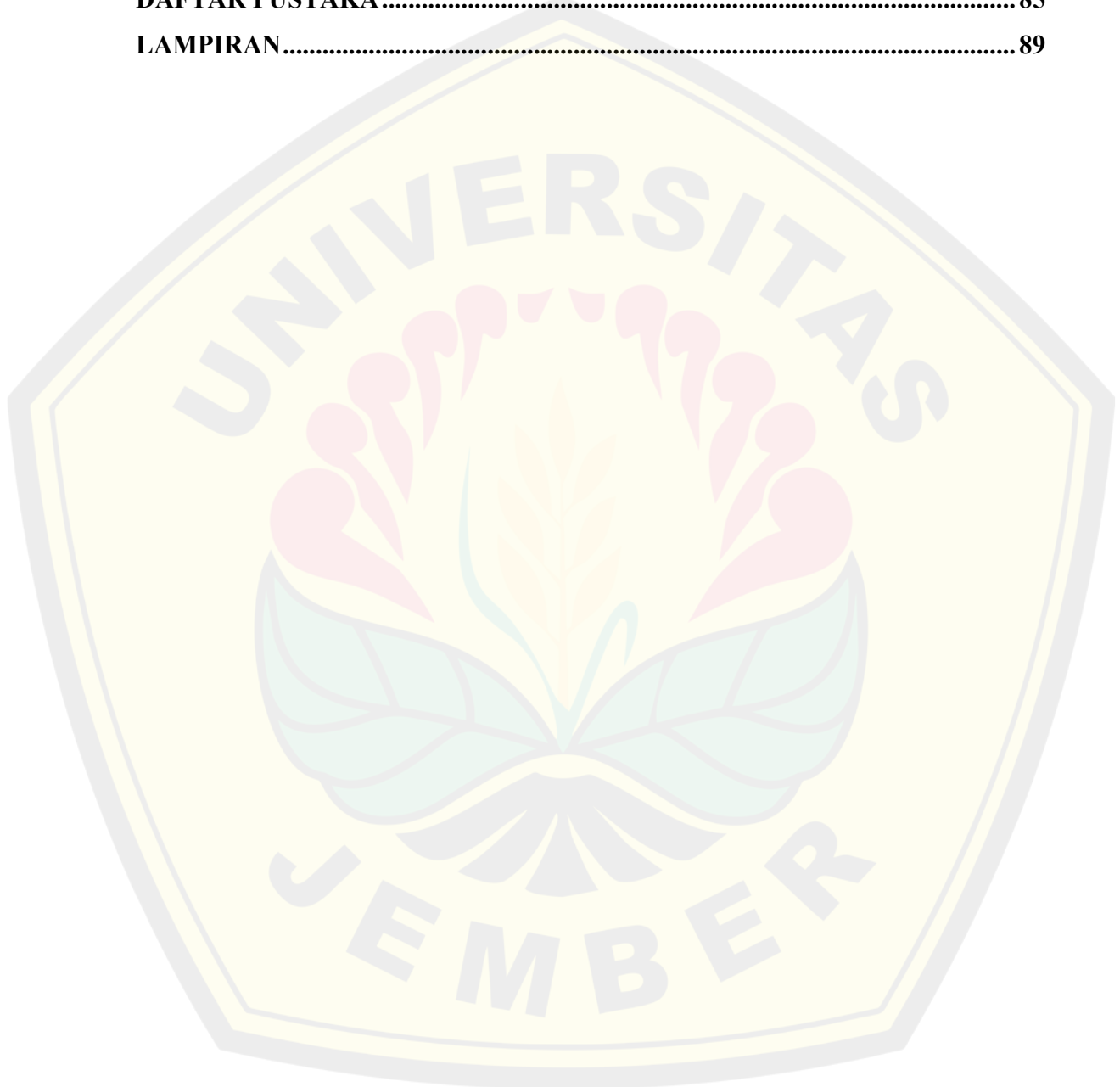
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.1.1 Tujuan	7
1.1.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Komoditas Tebu	12
2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan.....	14
2.2.3 Teori Kemitraan.....	16
2.2.4 Teori Regresi Logistik	21

2.2.5	SWOT (<i>Strenght Weakness Opportunities Threat</i>)	22
2.2.6	QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).....	24
2.3	Kerangka Pemikiran.....	26
2.4	Hipotesis	30
BAB 3.	METODOLOGI	31
3.1	Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2	Metode Penelitian.....	32
3.3	Metode Pengumpulan Data	32
3.4	Metode Pengambilan Contoh.....	34
3.5	Metode Analisis Data	34
3.5.1	Analisis Regresi Logistik.....	34
3.5.2	Analisis SWOT.....	38
3.5.2	Analisis QSPM	40
3.6	Definisi Operasional.....	42
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Gambaran Umum Penelitian	45
4.1.1	Kondisi Geografis Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo	45
4.1.2	Potensi Komoditas Unggulan Kecamatan Asembagus	46
4.1.3	Sejarah Pabrik Gula Assembagoes	47
4.1.4	Lokasi Pabrik Gula Assembagoes	48
4.1.5	Struktur Organisasi Pabrik Gula Assembagoes.....	50
4.1.6	Karakteristik Responden.....	51
4.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Bermitra dengan PG. Assembagoes	53
4.3	Pola Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes	63
4.3	Analisis SWOT Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes ..	70
4.3.1	Matriks IFAS (Faktor Strategi Internal)	70
4.3.2	Matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal)	72
4.3.3	Matriks Internal dan Eksternal	74

4.4.4 Matriks SWOT	76
4.3.5 Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)	81
BAB 5. PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Produksi Tebu (Ton) Menurut Provinsi di Indonesia 2017-2021.....	2
Tabel 1.2	Produksi Tebu (Ton) Menurut Kabupaten di Jawa Timur 2016-2020.....	3
Tabel 1.3	Perkembangan Hasil Tebu PG. Assembagoes tahun 2014-2020.....	6
Tabel 3.1	Luas Panen dan Produksi Tebu Giling Berdasarkan Desa di Kecamatan Asembagus Pada Musim Giling Tahun 2021.....	29
Tabel 3.2	Daftar Sampel Penelitian.....	32
Tabel 3.3	Matriks Faktor Strategi Internal (IFE).....	37
Tabel 3.4	Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE).....	37
Tabel 3.5	Matriks QSPM.....	39
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan Asembagus.....	42
Tabel 4.2	Komoditas Unggulan Kecamatan Asembagus.....	43
Tabel 4.3	Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Usia.....	48
Tabel 4.4	Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan.....	49
Tabel 4.5	Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Pengalaman Usahatani.....	50
Tabel 4.6	<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> dari Model Logistik Pengambilan Keputusan Petani Tebu dalam Bermitra dengan PG.Assembagoes.....	51
Tabel 4.7	<i>Classification Plot</i> dari Model Logit mengenai Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Assembagoes.....	52

Tabel 4.8	<i>Output Iteration History</i> dan Model <i>Summary</i>	52
Tabel 4.9	<i>Hosmer and Lomeshow</i> mengenai Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Assembagoes.....	53
Tabel 4.10	Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Assembagoes.....	54
Tabel 4.11	Matriks IFAS (<i>Internal Factor Analysis Strategy</i>).....	66
Tabel 4.12	Matriks EFAS (<i>External Factor Analysis Strategy</i>).....	68
Tabel 4.13	Analisis QSPM.....	77



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Diagram Perkembangan Produksi Tebu (Ton) di Kecamatan Asembagus Pada Tahun 2016-2020.....	5
Gambar 2.1	Pola Kemitraan Inti-Plasma.....	17
Gambar 2.2	Pola Kemitraan SubKontrak.....	17
Gambar 2.3	Pola Kemitraan Dagang Umum.....	18
Gambar 2.4	Pola Kemitraan Keagenan.....	18
Gambar 2.5	Pola Kemitraan KOA.....	19
Gambar 2.6	Kuadran SWOT.....	21
Gambar 2.7	Skema Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3.1	Matriks internal dan eksternal.....	37
Gambar 3.2	Matriks Analisis SWOT.....	38
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PG. Assembagoes.....	47
Gambar 4.2	Alur penerimaan petani mitra.....	62
Gambar 4.3	Skema Kemitraan PG. Assembagoes dengan Petani Tebu	64
Gambar 4.4	Matriks Internal dan Eksternal.....	70
Gambar 4.5	Matriks SWOT.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Hal
1	Produksi Tebu (Ton) Menurut Kabupaten di Jawa Timur 2016-2020	84
2	Tabulasi Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Bermitra dengan PG. Assemabgoes	86
3	<i>Output</i> SPSS Analisis Regresi Logistik	89
4	Tahapan Pemberian Bobot pada masing-masing Variabel dari Faktor Kondisi Internal dan Eksternal	95
5	Faktor Internal Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assemabgoes	98
6	Faktor Eksternal Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assemabgoes	99
7	Matriks QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>)	100
8	Dokumentasi	102
9	Kuesioner untuk Wawancara Petani Tebu	106
10	Kuesioner untuk Wawancara Asisten Manajer TR dan KKW TR	111

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran sebagai sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat. Agribisnis pekebunan berperan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia karena dari sektor perkebunan dapat meningkatkan devisa negara secara signifikan (Suwanto *et al*, 2014). Industri perkebunan turut serta dalam partisipasi pertumbuhan ekonomi lapangan kerja dan juga pendorong perbaikan distribusi pendapatan. Pembangunan sektor ekonomi tidak luput dari peran pengembangan pertanian dibidang perkebunan. Hasil produksi dari bidang perkebunan dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam peningkatan devisa negara. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), perkebunan memiliki potensi yang cukup besar dengan kontribusi sebesar 3,63% pada tahun 2020 yang merupakan urutan pertama di sektor pertanian . Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan berperan penting bagi perekonomian masyarakat. Subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar bagi petani maupun pada perusahaan industri. Komoditas perkebunan yang ada di Indonesia sangat beragam seperti karet, kopi, kakao, kelapa sawit, tebu dan lainnya.

Salah satu tanaman perkebunan yang potensial dan banyak dikembangkan oleh petani Indonesia yaitu tanaman tebu. Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) merupakan jenis rumput-rumputan yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada wilayah tropis seperti Indonesia. Tebu merupakan komoditas yang kaitannya sangat erat dengan industri gula yang memiliki posisi strategis karena gula merupakan salah satu sumber kalori bagi masyarakat selain komoditas pangan berupa jagung, beras dan umbi-umbian. Industri gula merupakan sektor strategis bagi negara karena memiliki peranan penting bagi upaya ketahanan pangan dan peningkatan pertumbuhan perekonomian (Kementerian Perindustrian, 2021). Hampir seluruh hasil produksi tebu yang dihasilkan, akan diolah menjadi gula di pabrik gula milik negara maupun pabrik swasta. Selain diolah menjadi gula sebagai produk utamanya, dalam proses produksi di pabrik gula juga akan

menghasilkan produk sampingan berupa tetes (molase), ampas tebu dan blotong. Industri gula yang beroperasi di Indonesia berjumlah 60 pabrik. Sebaran pabrik gula kristal putih di Indonesia yaitu 30 pabrik di Jawa Timur, 8 pabrik di Jawa Tengah, 7 pabrik di Lampung, 5 pabrik di Sumatera, 4 pabrik di Sulawesi, 1 pabrik di Nusa Tenggara dan 1 pabrik di Gorontalo (Badan Pusat Statistik, 2021)

Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki kontribusi produksi gula dan produksi tebu tertinggi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Kontribusi tebu dalam industri gula dipenuhi oleh perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memiliki peran besar dalam pemenuhan kebutuhan tebu. Berdasarkan data statistik tebu Indonesia 2021, luas area perkebunan tebu rakyat (PR) lebih tinggi dibandingkan luas area perkebunan besar (PB), hal ini berarti pemenuhan bahan baku industri gula sebagian besar diperoleh dari perkebunan rakyat dengan menjalin kemitraan. Kemitraan tersebut terjadi antara petani tebu rakyat dengan pabrik gula dengan berbagai kesepakatan antar pihak yang terlibat. Jumlah produksi tebu di Jawa Timur selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Produksi Tebu (Ton) Menurut Provinsi di Indonesia 2017-2021

Provinsi	Rata-rata Produksi (ton/tahun)	Tahun 2017-2021			
		Rata-rata <i>Share</i> Produksi (ton/tahun)		Rata-rata Pertumbuhan Produksi (ton/tahun)	
		(%)	Ranking	(%)	Ranking
Sumatera Utara	14.677,20	0,66	8	19,23	2
Sumatera Selatan	92.935,80	4,23	4	1,28	7
Lampung	702.739,60	31,88	2	5,05	4
Jawa Barat	45.349,40	2,07	7	-9,03	9
Jawa Tengah	180.852,80	8,21	3	3,84	5
DI Yogyakarta	12.336,80	0,57	9	-14,57	10
Jawa Timur	1.050.693,20	47,69	1	2,91	6
Nusa Tenggara Barat	2.625,20	0,12	10	33,50	1
Gorontalo	50.755,80	2,31	5	0,29	8
Sulawesi Selatan	49.975,60	2,27	6	9,13	3
Indonesia	2,202,941.40	100,00		51,62	

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat 10 provinsi penghasil tebu di Indonesia meliputi provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo dan Sulawesi Selatan. Rata-rata produksi tebu di Provinsi Jawa Timur sebesar 1.050.693,20 ton/tahun dengan rata-rata *share* produksi sebesar 47,69 ton/tahun dan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 2,91 ton/tahun. Tingginya produksi tebu dipenuhi oleh kontribusi dari beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten yang memproduksi tebu di Jawa Timur. Kabupaten Situbondo menempati urutan keenam dengan rata-rata produksi tebu tertinggi di Jawa Timur. Produksi tebu menurut kabupaten di Jawa Timur 2016-2020 secara lengkap disajikan dalam lampiran 1. Berikut merupakan tabel 10 Kabupaten dengan produksi tebu tertinggi di Jawa Timur tahun 2016-2020.

Tabel 1. 2 Produksi Tebu (Ton) Menurut Kabupaten di Jawa Timur 2016-2020

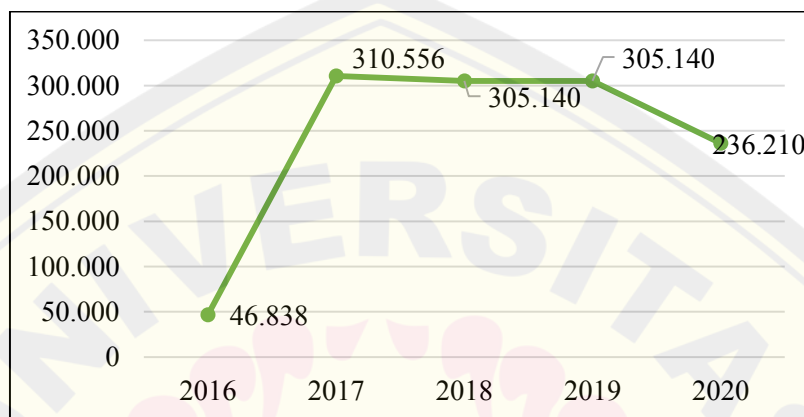
No	Kabupaten	Rata-rata Produksi (ton/tahun)	Tahun 2016-2020			
			Rata-rata <i>Share</i> Produksi (ton/tahun)		Rata-rata Pertumbuhan Produksi (ton/tahun)	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
1	Tulungagung	31.073,20	3,05	10	-4,08	21
2	Blitar	38.149,40	3,76	8	0,44	9
3	Kediri	150.325,20	14,82	2	1,15	6
4	Malang	228.899,20	22,57	1	1,23	5
5	Lumajang	93.639,60	9,17	3	-6,68	25
6	Jember	36.627,60	3,59	9	-12,70	28
7	Situbondo	45.197,40	4,46	6	-1,42	15
8	Mojokerto	52.442,60	5,16	4	0,50	8
9	Jombang	52.208,60	5,14	5	1,46	4
10	Magetan	41.625,40	4,10	7	-0,25	12
Jawa Timur		1.016.833,20	100,00		-225,12	

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017-2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten yang termasuk dalam 10 besar penghasil tebu di Jawa Timur. Rata-rata produksi tebu di Kabupaten Situbondo adalah 45.197,40 ton/tahun dengan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 4,46 ton/tahun. Tingginya produksi tebu tersebut salah satunya disebabkan oleh banyaknya pabrik gula yang ada di Kabupaten Situbondo, sehingga banyak petani yang membudidayakan tebu. Kabupaten Situbondo merupakan daerah penghasil gula yang cukup luas arealnya dibandingkan dengan komoditas tanaman perkebunan lain. Situbondo juga merupakan daerah yang potensial didukung dengan adanya agroindustri pengolahan tebu menjadi gula yang meliputi PG. Wringin Anom, PG. Olean, PG. Panji dan PG. Assembagoes.

Kecamatan Assembagus merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Situbondo, dimana di Kecamatan Assembagus berdiri salah satu perusahaan industri gula milik BUMN yaitu PG. Assembagoes. PG. Assembagoes merupakan salah satu pabrik gula yang hingga saat ini masih beroperasi dan menjadi pabrik gula dengan kapasitas giling terbesar terbesar di Kabupaten Situbondo. PG. Assembagoes merupakan perusahaan industri gula bagian dari PTPN XI. Bahan baku produksi gula di PG. Assembagoes berasal dari tebu rakyat (TR) yang berasal dari petani yang bermitra dengan PG. Assembagoes dan tebu sendiri (TS) yang berasal dari lahan hak guna usaha (HGU). Tebu Sendiri merupakan tebu yang dibudidayakan oleh pihak PG. Assembagoes di lahan HGU. PG. Assembagoes memiliki 3 lahan HGU yaitu HGU Assembagus, HGU Baluran Indah dan HGU Benculuk Banyuwangi dengan luas total 1.478 Ha (PG. Assembagoes, 2021). Tebu Rakyat merupakan tebu yang dibudidayakan oleh petani di lahan milik sendiri atau lahan sewa. Pemenuhan kebutuhan bahan baku pembuatan gula di PG. Assembagoes sebesar 20% dipenuhi oleh tebu sendiri (TS) dan 80% dipenuhi oleh tebu rakyat (TR). Pemenuhan kebutuhan tebu rakyat (TR) dilakukan dengan bekerjasama dengan petani tebu rakyat yang berada di wilayah kerja PG. Assembagoes melalui hubungan kemitraan. Wilayah kerja PG. Assembagoes terbagi pada beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Assembagus, Kecamatan Banyuputih, Kecamatan Jangkar dan Kecamatan Arjasa bagian timur. Sebagai salah

satu daerah yang wilayahnya berdekatan dengan pabrik gula, maka di Kecamatan Asembagus terdapat banyak petani yang melakukan budidaya tebu. Kecamatan Asembagus merupakan sentra produksi tebu yang menempati posisi tertinggi dalam produksi tebu di Kabupaten Situbondo (Kabupaten Situbondo dalam Angka, 2020). Perkembangan produksi tebu selama lima tahun terakhir di Kecamatan Asembagus dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Diagram Perkembangan Produksi Tebu (Ton) di Kecamatan Asembagus Pada Tahun 2016-2020 (Sumber : Kabupaten Situbondo dalam Angka 2017-2021 (diolah))

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa produksi tebu di Kecamatan Asembagus mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 46.838 ton menjadi 310.556 ton di tahun 2017. Empat tahun terakhir, produksi tebu di Kecamatan Asembagus cenderung mengalami penurunan. Tahun 2017 jumlah produksi tebu sebesar 310.556 ton, menurun menjadi 305.140 ton ditahun 2018 dan tahun 2019. Tahun 2020, produksi tebu kembali mengalami penurunan menjadi 236.210 ton.

Tahun 2018 PG. Assembagoes memperoleh dana sebesar Rp 250 Milyar (dana PNM) dan dana mandiri PTPN XI yang digunakan untuk melakukan revitalisasi sehingga meningkatkan kapasitas giling menjadi dari 3000 TCD menjadi 6000 TCD. Revitalisasi merupakan proses perbaikan teknologi dalam proses pembuatan gula sehingga dapat memperoleh potensi ekonomi yang lebih tinggi (Wibowo, 2018). Pelaksanaan revitalisasi membuat PG. Asembagus tidak melaksanakan kegiatan

produksi gula selama satu tahun. Pemberhentian produksi sementara yang dilakukan PG. Assembagoes membuat petani mulai mencari alternatif untuk menjual tebu kepada perusahaan lain. Tahun 2019, setelah kegiatan revitalisasi selesai namun kegiatan produksi yang dilakukan hanya sekedar untuk uji coba kinerja mesin. Tahun 2020, PG. Assembagoes mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, hal ini ditunjukkan dengan terjadinya penurunan hasil tebu di PG. Assembagoes. Perkembangan hasil tebu PG. Assembagoes dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1. 3 Perkembangan Hasil Tebu PG. Assembagoes tahun 2014-2020

Tahun	Areal Giling (Ha)		Produksi Tebu (Ton)	
	TR	TS	TR	TS
2014	5.549,52	1.290,37	320.076,30	74.973,40
2015	4.593,48	1.364,50	295.198,90	90.883,10
2016	3.912,31	1.107,52	328.334,50	97.028,60
2017	3.457,81	1.313,13	269.846,05	114.476,95
2020	2.277,84	1.308,37	154.893,02	92.321,24
Jumlah	19.790,95	6.383,88	1.368.348,77	469.683,29

Sumber : PG Assembagoes Tahun 2020 (diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan hasil tebu PG. Assembagoes pada tahun 2014-2020 baik tebu sendiri maupun tebu rakyat mengalami fluktuasi. Total luas areal giling dan produksi tebu rakyat (TR) lebih besar dari tebu sendiri (TS). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir produksi tebu rakyat (TR) mengalami penurunan. Hasil tebu rakyat (TR) tahun 2016 sebanyak 328.344,50 ton menurun menjadi 269.846,05 ton pada tahun 2017. Setelah pelaksanaan revitalisasi, pada tahun 2020 hasil tebu rakyat (TR) kembali menurun menjadi 154.893,02 ton. Penurunan hasil tebu rakyat disebabkan karena banyak petani yang beralih menjual tebunya ke luar daerah. Ratusan ton tebu rakyat (TR) dijual ke luar daerah setiap harinya, sehingga menyebabkan sejumlah pabrik gula di Kabupaten Situbondo kekurangan bahan baku produksi (Sodiqin, 2021). Namun, tidak semua petani memilih berhenti bermitra, adapula petani dengan loyalitas tinggi tetap bermitra dengan PG. Assembagoes. Penurunan hasil tebu rakyat (TR) yang merupakan bahan baku utama untuk produksi gula di PG. Assembagoes menjadi salah satu permasalahan yang mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kapasitas giling, sehingga

diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pasokan bahan baku tebu rakyat (TR). Kelancaran kegiatan produksi sangat ditentukan oleh ketersediaan bahan baku baik dalam segi kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya (Fahrurrozi dan Pahrudin, 2021).

Upaya dalam peningkatan pasokan bahan baku tebu rakyat (TR) di PG. Assembagoes untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan gula memerlukan suatu penyelesaian yaitu dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes, pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Assembagoes serta perumusan strategi agar dapat meningkatkan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes sehingga kebutuhan bahan baku untuk produksi gula dapat terpenuhi dengan baik dan dapat mencapai kapasitas giling. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tebu untuk bermitra dengan PG. Assembagoes ?
2. Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Assembagoes ?
3. Bagaimana alternatif strategi yang dipandang cocok untuk meningkatkan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

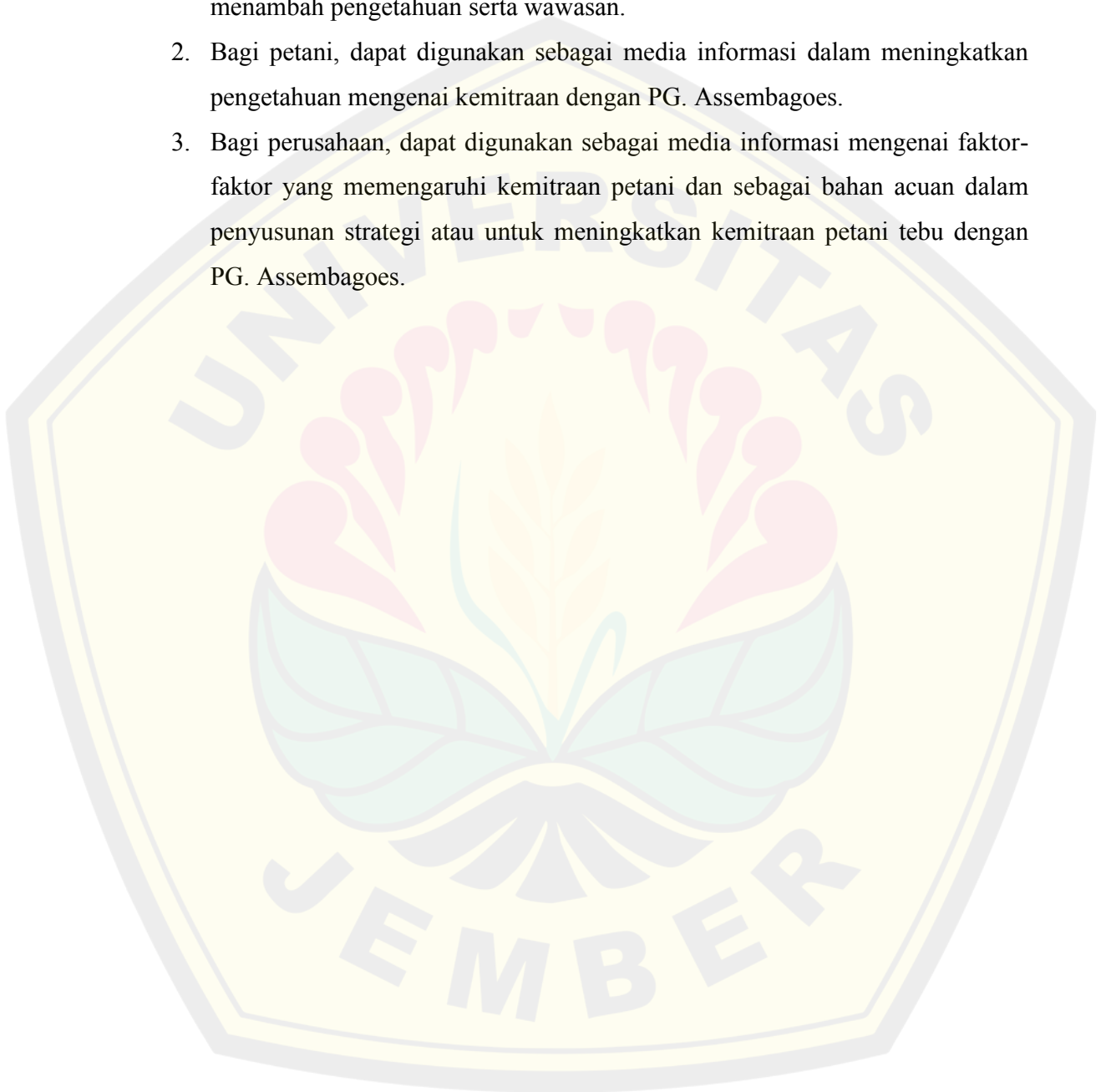
1.1.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tebu untuk bermitra dengan PG. Assembagoes.
2. Untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Assembagoes.

3. Untuk mengetahui alternatif strategi yang dipandang cocok untuk meningkatkan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes.

1.1.2 Manfaat

1. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan.
2. Bagi petani, dapat digunakan sebagai media informasi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kemitraan dengan PG. Assembagoes.
3. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai media informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemitraan petani dan sebagai bahan acuan dalam penyusunan strategi atau untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Pranoto dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Kemitraan antara Petani Tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi logistic. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keputusan petani mengikuti kemitraan dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi yang dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Variabel yang berpengaruh negatif terhadap keputusan petani tebu untuk bermitra yaitu pendidikan dan variable yang berpengaruh positif terhadap keputusan petani bermitra adalah pendapatan per hektar. Variable yang tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah usia, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

Menurut Amin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Keputusan Petani Tebu (*saccharum officinarum L.*) dalam Keikutsertaan Kemitraan dengan Pabrik Gula Purwodadi (Kasus di Desa Temboro Kecamatan Kars Kabupaten Magetan)”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis tabel silang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan Pabrik Gula Purwodadi adalah pola kemitraan inti plasma. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata pada keputusan petani tebu untuk menjalin kemitraan dengan Pabrik Gula Purwodadi adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan sampingan. Sedangkan faktor umur, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula Purwodadi.

Menurut Prasetya (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Rakyat menjadi Mitra Kredit di PG. Semboro Kabupaten Jember” menjelaskan hasil analisis logit menunjukkan bahwa

faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani tebu untuk menjadi mitra kredit di PG. Semboro adalah pengalaman, jumlah tanggungan, pendapatan dan prosedur kredit. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap keputusan petani yaitu umur dan luas lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwinata (2012) berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Tjoekir dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang)” menjelaskan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan Pabrik Gula Tjoekir adalah pola inti plasma. Hasil analisis logit menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani tebu bermitra yaitu jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Faktor lainnya meliputi umur, pendidikan, pengalaman usahatani, adanya jaminan kredit dan adanya jaminan pasar tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani bermitra.

Penelitian yang dilakukan oleh Valentine dkk (2017) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Djatiroto”. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menjalin kemitraan dengan PG. Djatiroto adalah faktor pengalaman, faktor pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu untuk melakukan kemitraan dengan PG. Djatiroto adalah umur dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azmie dkk (2019) dengan judul “Pola Kemitraan Agribisini Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto” menjelaskan hasil penelitian menyatakan pola kemitraan yang terjalin antara PG. Gempolkrep dengan petani tebu adalah pola sub kontrak. Kontribusi kemitraan yang terjalin antara pabrik gula dengan petani tebu terdapat pada aspek ekonomi yaitu PG. Gempolkrep memberikan jaminan pasar, bantuan modal dan bagi hasil kepada petani tebu, pada aspek sosial kemitraan memberikan kontribusi yaitu kedua belah pihak melakukan kerjasama sesuai kesepakatan yang telah disepakati di

awal, pada aspek teknis PG. Gempolkrep memberikan kontribusi berupa pembinaan dalam kegiatan budidaya dan petani tebu berkontribusi memberikan bahan baku yang akan digunakan untuk kegiatan produksi gula.

Menurut Sixmala dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur” diperoleh hasil bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Rejo Agung Baru adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dengan menerapkan sistem bagi hasil yang ditentukan dari rendemen tebu yang dihasilkan oleh petani mitra. Kemitraan yang terjalin memberikan dampak positif pada biaya tunai, penerimaan dan pendapatan. Hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa penerimaan tunai, penerimaan total, biaya total, pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total berbeda nyata antara petani mitra dan nonmitra.

Manurut A’yyun (2013) dalam penelitian berjudul “Analisis Kemitraan antara PG. Toelangan dengan Petani Tebu TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur” menjelaskan pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRI dengan PG. Toelangan merupakan pola inti plasma PG. Toelangan berperan sebagai inti dan petani tebu TRI sebagai plasma. Kemitraan yang terjalin merupakan kemitraan mutualistik dimana kedua pihak saling memberikan manfaat sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal. Hasil analisis strategi pengembangan kemitraan PG. Toelangan dengan petani tebu TRI menghasilkan alternatif strategi yaitu meningkatkan pelayanan sarana produksi bagi petani, peningkatan kualitas tebu melalui program penyuluhan, meningkatkan keuntungan bagi kedua belah pihak dengan meningkatkan kepercayaan antara petani dan PG. Toelangan, meningkatkan hubungan kemitraan, meningkatkan kemampuan, keterampilan dan profesionalisme bagi petani agar memahami arti kerjasama, memberikan *reward* dan kontrol mutu untuk mempertahankan loyalitas petani mitra terhadap PG. Toelangan, mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam teknik budidaya tebu secara tepat.

Berdasarkan penelitian Kardinto (2013) dengan judul “Analisis Kemitraan Inti Plasma Petani Tebu Kabupaten Ngawi (Studi Kasus pada Mitra Usaha PG. Rejo Agung

Baru Kota Madiun)” menjelaskan pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan PG. Rejo Agung Baru adalah pola inti plasma. PG. Rejo Agung Baru sebagai plasma yang menyediakan sarana produksi, manajemen, memberikan bimbingan teknis, menerima serta mengolah dan memasarkan hasil produksi. Petani mitra sebagai inti bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bahan baku PG sesuai kesepakatan dalam kontrak perjanjian. Hasil penelitian menjelaskan alternatif strategi untuk kemitraan dengan meningkatkan kualitas brix tebu petani yang masih dibawah standart yang ditentukan, peningkatan hubungan dengan petani terkait pemberian pinjaman, meningkatkan pengawasan mutu sarana untuk produksi tebu, meningkatkan daya saing dari segi harga produksi agar petani tidak menjual tebu kepada pihak atau perusahaan lain, melakukan evaluasi pada periode waktu tertentu untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, mengidentifikasi kemungkinan permasalahan yang muncul dalam teknik pembibitan tebu secara tepat, penerapan kebijakan jadwal giling tebu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Tebu

Tebu atau tanaman dengan nama latin (*Saccharum officinarum Linn*) merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula. Tanaman tebu termasuk dalam jenis rumput-rumputan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada daerah tropis. Tanaman tebu adalah salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tebu tergolong sebagai tanaman semusim yang umur panennya sekitar 12 bulan. Berikut merupakan klasifikasi tanaman tebu Rahma et al (2020)

Kingdom	: Plantae
Super Divis	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi/Fillum	: <i>Magnolophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Family	: <i>Germinae atau poaceae</i>

Genus : *Saccharum*

Spesies : *Saccharum officinarum L.*

Menurut Ismadi (2021) Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di wilayah dengan curah hujan 20.000-30.000 m³/Ha/Th pada lahan. Ketinggian tanaman tebu berkisar 2-4 meter, umumnya tebu terdiri dari 4 bagian tanaman yaitu akar, batang, daun dan bunga. Berikut morfologi dari tanaman tebu (Yuwono and Waziroh, 2017)

1. Akar, tanaman tebu memiliki akar serabut dengan panjang mencapai 1 meter. Bibit tanaman tebu memiliki 2 macam akar yaitu akar tunas dan akar stek. Akar tunas merupakan akar yang tumbuh dari mata tunas, sedangkan akar stek adalah akar yang tumbuh dari mata tunas. Akar stek tidak berumur panjang, sedangkan akar tunas berumur panjang dan merupakan akar permanen.
2. Batang tanaman tebu tidak bercabang dan terbagi atas dua bagian yaitu buku dan ruas. Buku merupakan bagian batang penghubung antar ruas atau rusa satu dengan ruas berikutnya. Ruas memiliki jalur tempat munculnya tunas dan lapisan lilin yang berbatasan dengan bagian bawah buku. Batang tebu memiliki warna yang berbeda-beda. Warna batang tebu ada yang berwarna merah, kuning dan hijau.
3. Daun, tanaman tebu berbentuk pelepah yang permukaannya kasar dan berbulu. Warna daun tebu yaitu hijau kekuningan. Daun tanaman tebu tumbuh dari buku salah satu isi batang dengan posisi yang berlawanan arah secara silih berganti. Ukuran panjang daun tebu dapat mencapai 1 meter dan lebar 10 cm.
4. Bunga, tanaman tebu memiliki bunga majemuk yang berbentuk malai, ukuran bunga tanaman tebu antara 70 cm hingga 90 cm.

Fase pertumbuhan tanaman tebu (Yuwono and Waziroh, 2017) :

1. Fase perkecambahan, tanaman tebu berkecambah dimulai Ketika terjadi pertumbuhan mata tunas tebu yang awalnya dorman menjadi tunas muda yang dilengkapi daun, batang dan akar. Fase perkecambahan tanaman tebu terjadi pada bulan 0 hingga tebu berumur 1 bulan.

2. Fase pertunasan atau pertumbuhan cepat merupakan fase perkecambahan dan tumbuhnya mata pada tebu di bawah tanah menjadi tanaman tebu baru. Fase pertunasan merupakan fase penting dalam perkembangan tebu karena dapat merefleksikan produktivitas tanaman tebu. Kebutuhan air dan hara pada fase ini harus cukup, tanaman tebu membutuhkan kondisi air yang terjamin kecukupannya, oksigen, unsur N, P dan K serta sinar matahari yang cukup.
3. Fase pemanjangan batang, didukung dengan perkembangan tajuk daun, perkembangan akar dan pemanjangan batang. Fase ini terjadi ketika fase pertunasan mulai melambat dan terhenti. Proses pemanjangan batang menjadi proses yang dominan dalam perkembangan tebu. Unsur yang berpengaruh dalam fase pemanjangan batang yaitu diferensiasi dan perpanjangan ruas tebu yang dipengaruhi oleh sinar matahari, kelembaban tanah, aerasi, hara N dan faktor inheren tebu.
4. Fase kemasakan atau fase generative. Kemasakan tanaman tebu dimulai ketika mulai melambat atau terhentinya fase vegetatif. Secara visual, tebu yang telah memasuki fase kemasakan memiliki ciri pada helaian daun sering kali dijumpai bercak berwarna coklat.

2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Syaekhu and Suprianto (2020), keputusan diartikan sebagai suatu pemecahan masalah yang dilakukan dengan pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Pengambilan keputusan memiliki dua tujuan yaitu tujuan bersifat tunggal dan ganda. Pengambilan keputusan dengan tujuan bersifat tunggal terjadi ketika keputusan yang diambil hanya menyangkut satu permasalahan, tidak berkaitan dengan permasalahan yang lain. Pengambilan keputusan dengan tujuan bersifat ganda terjadi ketika keputusan yang diambil menyangkut lebih dari satu permasalahan. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor posisi pengambil keputusan (pembuat, penentu, staf), masalah yang menghalangi tercapainya tujuan dan situasi yang sedang dihadapi.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melakukan penilaian sehingga dapat menjatuhkan sebuah pilihan. Pengambilan keputusan dapat dikatakan sebuah hasil dari proses kognitif yang membawa pada pemilihan jalur alternatif dari beberapa alternatif. Keputusan yang diambil diperoleh setelah melakukan pertimbangan dari beberapa pilihan alternatif yang ada sehingga akan menghasilkan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan diperoleh dengan tahapan yang meliputi identifikasi permasalahan yang terjadi, penyusunan alternatif yang dapat dipilih hingga dapat memperoleh alternatif terbaik yang akan diambil (Haudi, 2021).

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan arah tindakan dari banyaknya alternatif yang tersedia untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan metode yang efektif dan efisien. Proses pengambilan keputusan untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Teori klasik menjelaskan bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan secara rasional. Keputusan yang akan diambil harus dalam kondisi pasti dan memiliki informasi yang benar-benar menguasai permasalahan yang sedang dihadapi. Pengambilan keputusan memiliki arti yang penting bagi kemajuan suatu organisasi. Masa depan suatu organisasi dapat ditentukan oleh pengambilan keputusan yang telah dilakukan sekarang (Salusu, 2015).

Menurut Marimin dan Maghfiroh (2018), pengambilan keputusan dilakukan seseorang berdasarkan informasi dari data yang merupakan bilangan dan terms yang memiliki makna khusus yang disusun, diolah dan disajikan dengan bantuan sistem informasi manajemen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan percobaan dan tanpa melalui percobaan. Keputusan yang diambil tanpa melakukan percobaan diupayakan memiliki kesalahan yang kecil. Teknik analisis alternatif keputusan dilakukan secara konvensional menggunakan teori Bayes dan teknik perbandingan eksponensial. Aspek yang berperan dalam analisa keputusan yaitu kecerdasan, persepsi dan falsafah. Informasi yang diperoleh untuk pengambilan keputusan perlu ditindaklanjuti dan dikaji ulang untuk memperoleh informasi tambahan sehingga dapat menurunkan risiko ketidakpastian pada keputusan yang diambil.

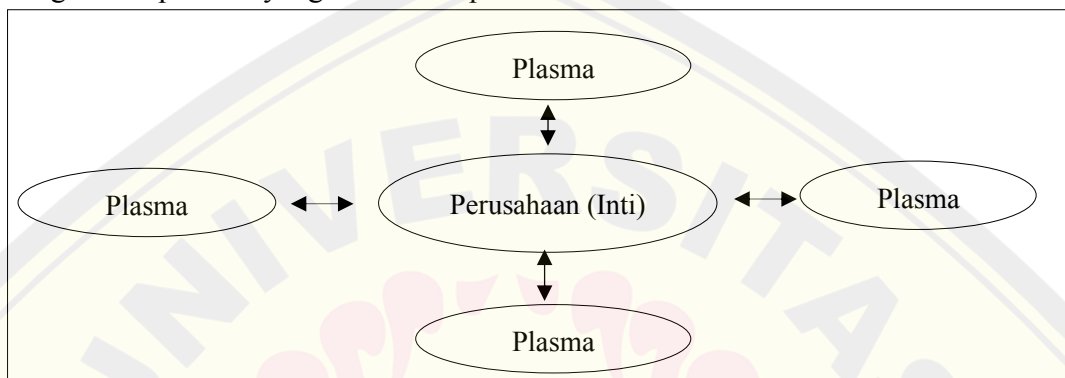
2.2.3 Teori Kemitraan

Kemitraan berperan penting dalam salah satunya dalam pembangunan agribisnis. Kemitraan agribisnis merupakan bentuk kerjasama dalam rangka saling melengkapi dan menutupi kekurangan pihak yang terlibat sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam aktivitas agribisnis. Secara umum dalam kemitraan, perusahaan inti berkewajiban dalam menyediakan input produksi, melakukan pembinaan, memberikan kredit usaha dan jaminan pasar, dan mewajibkan mitra untuk mengikuti metode produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti. Kemitraan umumnya bertujuan untuk menanggulangi kegagalan pasar, meminimalisir risiko produksi, menyediakan lahan dan tenaga kerja. Strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kerjasama yaitu dengan memperhatikan atribut kontrak, meningkatkan layanan dan manfaat untuk kedua pihak, meningkatkan aksesibilitas sarana dan prasarana bagi petani mitra (Mardia dkk, 2021).

Menurut Yuniastuti (2020), kemitraan merupakan sebuah bentuk kerjasama yang memiliki pola dan memiliki nilai strategis sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Kemitraan terbentuk sebagai wujud kerjasama dalam rangka saling melengkapi kekurangan, saling membagi kelebihan dan saling menguntungkan pihak yang terlibat di dalamnya. Bentuk saling berbagi dan saling melengkapi dalam kemitraan dapat dilihat dalam segi transfer teknologi, transfer pengetahuan, sumberdaya, modal, cara belajar dan transfer lain. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam menjalin kemitraan meliputi prinsip partisipasi, prinsip gotong royong, prinsip keterbukaan, prinsip penegakan hukum untuk menjamin hak dan kewajiban dan keberlanjutan. Penerepan prinsip-prinsip tersebut diharapkan akan memberikan jaminan bagi pihak yang terlibat dalam kemitraan sehingga tidak hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Pelaksanaan kemitraan pada setiap instansi tidak selalu sama, terdapat beberapa pola kemitraan yang dapat diterapkan dalam menjalin kemitraan Berdasarkan pasal 4 Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 940/Kpts/OT.210/10/97 tahun 1997 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, bentuk pola pelaksanaan kemitraan usaha pertanian adalah :

1. Pola Inti-Plasma

Pola kemitraan inti-plasma menunjukkan hubungan yang terjalin antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma. Perusahaan mitra berperan dalam menyediakan lahan, sarana produksi, tutorial teknis, menampung dan memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra berperan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.



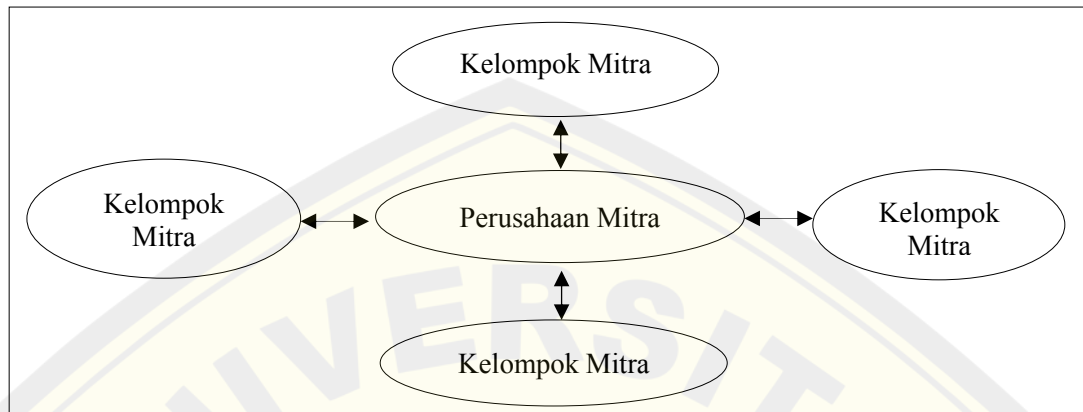
Gambar 2. 1 Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola kemitraan inti-plasma memiliki keunggulan berupa terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan. Plasma akan memperoleh pinjaman permodalan dari perusahaan inti, pembinaan teknologi dan manajemen dari perusahaan inti, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti akan memperoleh standar mutu bahan baku industry yang lebih terjamin dan berkesinambungan. Kelemahan dari pola inti-plasma yaitu pihak plasma kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar, serta perusahaan inti masih memiliki komitmen yang lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya.

2. Pola SubKontrak

Pola kemitraan ini menunjukkan hubungan yang melibatkan kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra berperan dalam memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra dalam bagian produksinya. Tugas perusahaan mitra menampung dan membeli komponen produksi yang dihasilkan oleh

kelompok mitra, menyediakan modal kerja, melakukan control kualitas produksi, membuat kontrak bersama. Kelompok mitra memiliki tugas yaitu memproduksi kebutuhan yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra sebagai komponen produksi.

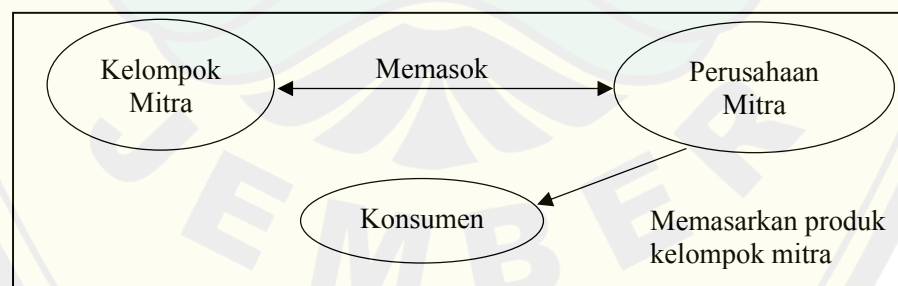


Gambar 2. 2 Pola Kemitraan SubKontrak

Keunggulan pola kemitraan sub-kontrak diantaranya terciptanya ahli teknologi, modalm, keterampilan serta menciptakan jaminan pemasaran produk. Pola kemitraan sub-kontrak memiliki kelemahan dimana hubungan sub-kontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsomi terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam pemasaran.

3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan yang melibatkan perusahaan mitra sebagai pihak yang memasarkan hasil produksi dari kelompok mitra dan kelompok mitra sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.

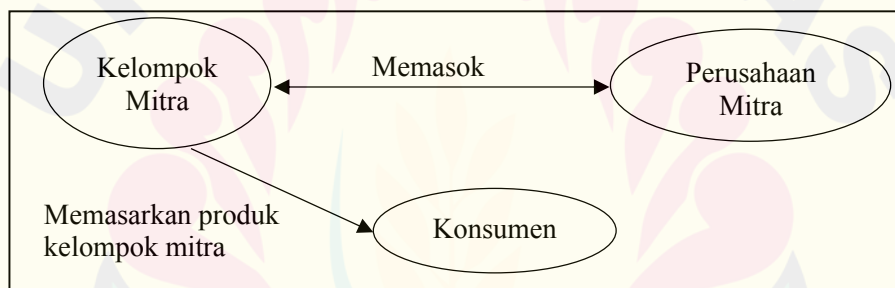


Gambar 2. 3 Pola Kemitraan Dagang Umum

Tugas perusahaan pada pola kemitraan dagang umum yaitu memasarkan hasil produksi kelompok mitra kepada konsumen, sedangkan tugas kelompok mitra yaitu memasok kebutuhan perusahaan mitra. Keunggulan pola ini yaitu kelompok mitra tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya karena perusahaan mitra akan memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kelemahan pola dagang umum yaitu dalam praktiknya harga dan volume produk sering ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra sehingga dapat merugikan pihak kelompok mitra.

4. Pola Keagenan

Pola keagenan menunjukkan hubungan kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra, dimana kelompok mitra memiliki hak khusus untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan mitra. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan terhadap target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk.

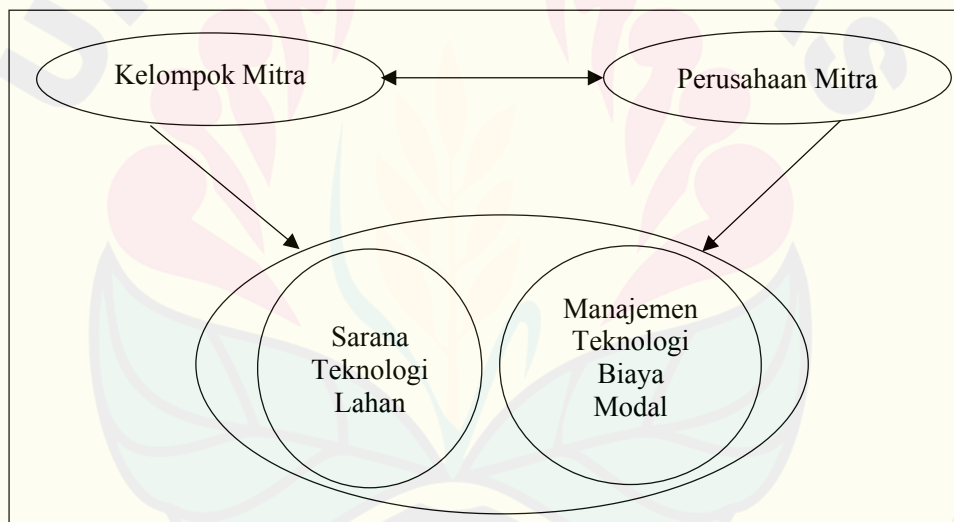


Gambar 2. 4 Pola Kemitraan Keagenan

Tugas perusahaan mitra dalam pola ini yaitu perusahaan mitra memproduksi barang atau jasa yang harus di pasok ke kelompok lain dan bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan tugas kelompok mitra berkewajiban memasarkan produk atau jasa dari perusahaan mitra. Keunggulan pola ini yaitu memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Kelemahan pola ini yaitu usaha mitra kecil menerapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi ditingkat konsumen, serta usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar.

5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) merupakan hubungan kemitraan yang terjalin antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Kelompok mitra dalam pola KOA memiliki peran sebagai penyedia lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra berperan sebagai penyedia modal dan sarana yang menunjang kegiatan budidaya komoditas pertanian. Pelaksanaan kemitraan KOA dilakukan dengan kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Kelemahan pola KOA yaitu pengambilan untuk oleh perusahaan mitra yang mengenai aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya. Perusahaan mitra cenderung memonopsomi sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya,serta belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan.



Gambar 2. 5 Pola Kemitraan KOA

Tugas perusahaan mitra dalam pola KOA yaitu menyediakan biaya, modal manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra melaksanakan pembukaan lahan, mempunyai usaha budidaya dan memiliki unit pengolahan sendiri. Perusahaan mitra juga melaksanakan pembinaan berupa penangan dalam bidang

teknologi, kredit, pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil dari kelompok mitra. Perusahaan mitra juga menjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Tugas Mitra pada pol aini yaitu menyediakan lahan, sarana, tenaga kerja serta menyetorkan hasil panen ke mitra.

Menurut Zakaria (2015), mengatakan bahwa kemitraan dapat memberikan manfaat positif bagi petani dan UMKM serta menjadi harapan dalam meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pendapatan. Perusahaan yang menjalin kemitraan dapat memperoleh peluang pengembangan usaha dengan keterbatasan lahan dan modal yang dimiliki. Kemitraan agribisnis memiliki tujuan utama membantu pemecahan masalah berupa ketimpangan usaha, ketimpangan kerja dan ketimpangan pada pendapatan karena dalam menjalin kemitraan agribisnis menerapkan prinsip kesinergian. Terjalannya kemitraan dapat saling mengisi kekurangan baik bagi perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Banyak manfaat yang akan diperoleh ketika menjalin kemitraan. Bagi pengusaha besar akan memperoleh manfaat penghematan biaya, terjaminnya kualitas dan kuantitas bahan baku dan penghematan modal investasi. Bagi pengusaha kecil, koperasi dan petani, kemitraan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan kewirausahaan pendapatan keluarga dan masyarakat pedesaan, meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil, meningkatkan penguasaan teknologi, sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan manfaat lainnya. Pelaksanaan kemitraan memiliki tujuan agar pihak yang terlibat di dalamnya dapat saling melengkapi satu dan lainnya. Kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam aspek perluasan pengetahuan, prakarsa, kreativitas, keberanian mengambil resiko, etos kerja, keahlian aspek-aspek manajerial, bekerja dengan perencanaan dan memiliki wawasan untuk masa depan (Alam & Hermawan, 2017).

2.2.4 Teori Regresi Logistik

Regresi logistik adalah sebuah metode analisis dimana variable bebas memengaruhi variable tergantung dengan pengukuran variable bernilai 0 dan 1 atau terdiri dari dua jawaban “ya” atau “tidak” (Kurniawan, 2019). Regresi logistik

memiliki karakteristik yang berbeda dengan regresi linier. Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi dimana variabel dependen yang digunakan merupakan variabel yang hanya terdiri dari dua nilai. Syarat untuk penggunaan analisis regresi logistik yaitu variabel dependen memiliki dua alternatif pilihan dan variabel independennya menggunakan skala data interval (Herlina, 2019).

Manurut Saadah dkk (2022), Analisis regresi logistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, baik satu variabel atau lebih terhadap variabel tergantung berskala data nominal. Variabel bebas dalam regresi logistik dapat berupa skala nominal, ordinal, interval maupun ratio. Apabila pengubah respon hanya terdiri dari dua kategori, maka metode regresi logistik yang dapat diterapkan adalah regresi logistik biner. Pujiati (2010), menyatakan apabila peubah respon terdiri dari lebih dari 2 kategori, maka regresi logistik yang tepat untuk diterapkan adalah regresi logistik multinomial dan apabila peubah respon berskala ordinal, maka yang dapat diterapkan adalah regresi logistik ordinal.

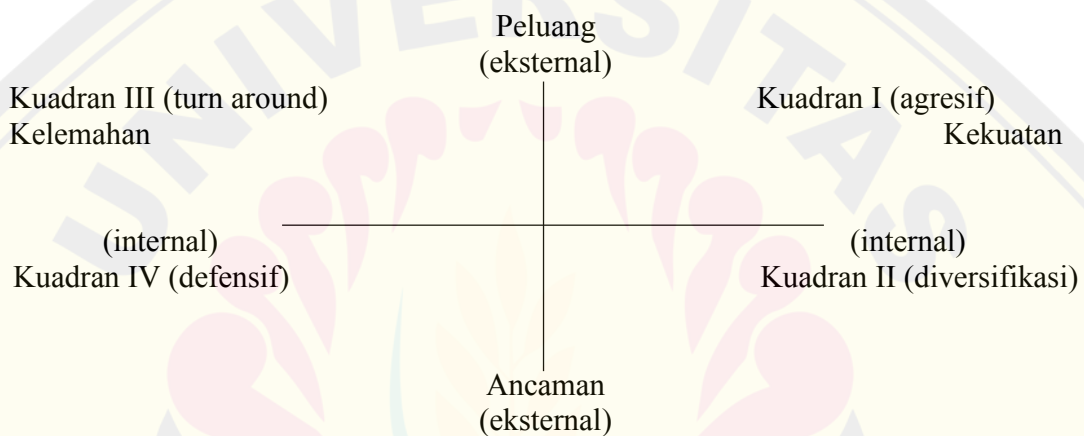
Model regresi logistik dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memprediksi probabilitas suatu kejadian dengan menggunakan fungsi logistik atau kurva logistik dari suatu data yang digunakan (Mire, 2022). Ciri khusus yang dimiliki regresi logistik yaitu tidak membutuhkan asumsi heteroskedastisitas dan *autocorrelation* karena regresi logistik tidak termasuk linear atau tidak dilinearkan, oleh karena itu hubungan antara variabel predictor tidak menggunakan asumsi berhubungan dengan suku kesalahan random. Sugiharti dkk (2021) menjelaskan bahwa regresi logistik menjadi solusi analisis statistik data yang memiliki variabel independen berupa data campuran, yaitu metrik dan nonmetrik karena tidak membutuhkan asumsi normalitas. Regresi logistik memiliki kemiripan dengan analisis diskriminan.

2.2.5 SWOT (*Strenght Weakness Opportunities Threat*)

Analisis SWOT merupakan analisis yang banyak digunakan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan solusi terbaik. Analisis SWOT bersifat deskriptif dan subjektif. Analisis ini digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan

peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman sehingga hasil analisis dapat membentuk perencanaan strategi pemecahan suatu permasalahan (Fatimah, 2016).

Menurut Salim & Siswanto (2019), analisis SWOT digunakan sebagai pandangan dalam merumuskan strategi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan analisis SWOT adalah memfokuskan perhatian pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menjadi hal penting dalam keberhasilan strategi. Menurut Supriadi (2021), analisis SWOT menjadi pilihan dalam perumusan strategi karena memiliki kelebihan yaitu sederhana, fleksibel, menyeluruh, menyatukan dan berkolaborasi serta dapat mengetahui keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal. Analisis SWOT akan menghasilkan keputusan dalam bentuk kuadran SWOT sebagai berikut :



Gambar 2. 6 Kuadran SWOT

1. Kuadran I SO (Strenght-Opportunity) : Kuadran I merupakan keadaan yang menguntungkan dimana perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Grow oriented strategy). Strategi agresif adalah strategi yang mendukung perusahaan untuk terus memaksimalkan kekuatan serta peluang yang ada untuk terus maju dan meraih kesuksesan yang lebih besar.

2. Kuadran II ST (Strength-Threat) : Perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal, meskipun menghadapi berbagai ancaman. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi adalah strategi yang menuntut perusahaan untuk melakukan perubahan guna menutup kelemahannya dan mengejar peluang yang tersedia.
3. Kuadran III WO (Weakness-Opportunity): Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di sisi lain sedang menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang dapat diambil adalah turn-around yaitu strategi yang mendukung perusahaan untuk memaksimalkan kekuatan yang ada karena banyak ancaman yang dapat menghancurkan perusahaan.
4. Kuadran IV WT (Weakness-Threat) : Suatu keadaan sangat tidak menguntungkan dimana suatu perusahaan menghadapi ancaman dan kelemahan. Strategi yang digunakan dengan mempertahankan kekuatan internal dan meminimalisir kelemahan yang dimiliki dan mengindarkan ancaman. Strategi yang dapat diambil adalah defensif, dimana strategi ini mendukung perusahaan untuk terus mempertahankan posisi perusahaan dengan segala kemampuan yang ada. Hal ini terjadi karena banyak ancaman dari internal maupun eksternal perusahaan.

2.2.6 QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Menurut Supriadi (2021) menjelaskan bahwa QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) atau matriks perencanaan strategis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi strategi secara objektif berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang telah ditemukan sebelumnya. Teknik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) menunjukkan pilihan strategi alternatif terbaik yang dapat diterapkan. Jadi, secara konseptual, tujuan teknik QSPM adalah alat untuk menetapkan daya tarik dari alternatif strategi yang telah dipilih sehingga dapat menentukan prioritas strategi yang dianggap paling baik untuk dikembangkan. Unsur-unsur dalam QSPM yaitu alternatif

strategi, faktor-faktor kunci, bobot, AS (*attractiveness score*) atau nilai daya tarik, TAS (*total attractiveness score*) atau total nilai daya Tarik dan STAS (*sum total attractiveness score*) atau jumlah total nilai daya Tarik (Maulidah dkk, 2021).

QSPM menggunakan input dari analisis tahap 1 dan hasil penyesuaian dari analisis 2 agar dapat menentukan alternatif strategi secara objektif. Matriks EFE (*external factor evaluation*) dan IFE (*internal factor evaluation*) akan membentuk tahap 1, digabung dengan matriks IE (*internal-external*) dan matriks SWOT akan membentuk tahap 2 sehingga akan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam membentuk QSPM. Matriks perencanaan strategi kuantitatif (QSPM) dapat menentukan daya tarik relative berdasarkan sejauh mana pemanfaatan faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal (Maulidah, 2012).

Prasnowo et al., (2019) menyatakan bahwa analisis QSPM memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Kelebihan QSPM yaitu rangkaian strateginya dapat diamati secara berurutan atau bersamaan, mendorong penyusun strategi untuk memasukkan faktor-faktor eksternal dan internal yang relevan ke dalam proses keputusan, memperkecil kemungkinan bahwa faktor-faktor utama akan terlewat atau diberi bobot secara berlebihan, dan satu-satunya teknik analisis yang dirancang untuk menetapkan daya tarik dan pilihan tindakan alternatif yang layak dikembangkan serta evaluasi terhadap pilihan strategi dapat dilakukan secara objektif. Kekurangan QSPM yaitu selalu membutuhkan penilaian intuisi tetapi menggunakan asumsi yang beralasan serta logis dan analisis pencocokan menjadi dasarnya. Pengolahan data yang dilakukan pada QSPM menggunakan analisis penggabungan pada setiap tahap sehingga alternatif perumusan strategi yang ditentukan merupakan hasil pengolahan dari setiap tahap yang telah dilakukan sebelumnya.

Prasnowo dkk (2019), menjelaskan bahwa QSPM memiliki keistimewaan yaitu rangkaian strateginya dapat diamati secara berurutan dan bersamaan. QSPM akan mendorong penyusun strategi agar memasukkan faktor internal dan eksternal yang relevan ke dalam proses keputusan. Pengembangan QSPM dapat meminimalisir kemungkinan terlewatnya faktor-faktor utama atau pemberian bobot yang berlebihan.

Penerapan QSPM dapat dilakukan pada organisasi laba dan nirlaba dalam skala kecil hingga besar. QSPM memiliki keterbatasan yaitu membutuhkan penilaian intuisi dan asumsi yang berdasar. Keterbatasan lain yang dimiliki yaitu penerapan QSOM akan memiliki manfaat dan baik ketika dasar penggunaan berupa informasi prasyarat dan analisis pencocokan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran sebagai sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat. Agribisnis perkebunan berperan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Salah satu tanaman perkebunan yang potensial dan banyak dikembangkan oleh petani Indonesia yaitu tanaman tebu. Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) merupakan jenis rumput-rumputan yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada wilayah tropis seperti Indonesia. Tebu merupakan komoditas yang kaitannya sangat erat dengan industri gula. Tebu menjadi bahan baku utama pembuatan gula di perusahaan industri gula Indonesia.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil tebu dengan produksi tebu tertinggi diantara Provinsi lainnya. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten yang termasuk dalam 10 besar penghasil tebu di Jawa Timur. Kecamatan Asembagus menjadi salah satu kecamatan penghasil tebu karena di Kecamatan Asembagus terdapat salah satu pabrik gula yang masih aktif beroperasi hingga saat ini dan memiliki kapasitas giling yang tinggi yaitu Pabrik Gula Assembagoes. Tahun 2018, PG. Assembagoes melakukan revitalisasi pabrik dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kualitas gula yang dihasilkan dan meningkatkan kapasitas giling dari 3.000 TCD menjadi 6.000 TCD. Revitalisasi yang dilakukan berdampak pada pemberhentian proses produksi selama dua musim giling. Pemberhentian kegiatan produksi ini berdampak pada menurunnya jumlah pasokan bahan baku produksi yang berasal dari tebu rakyat (TR) pada tahun 2020 dan 2021.

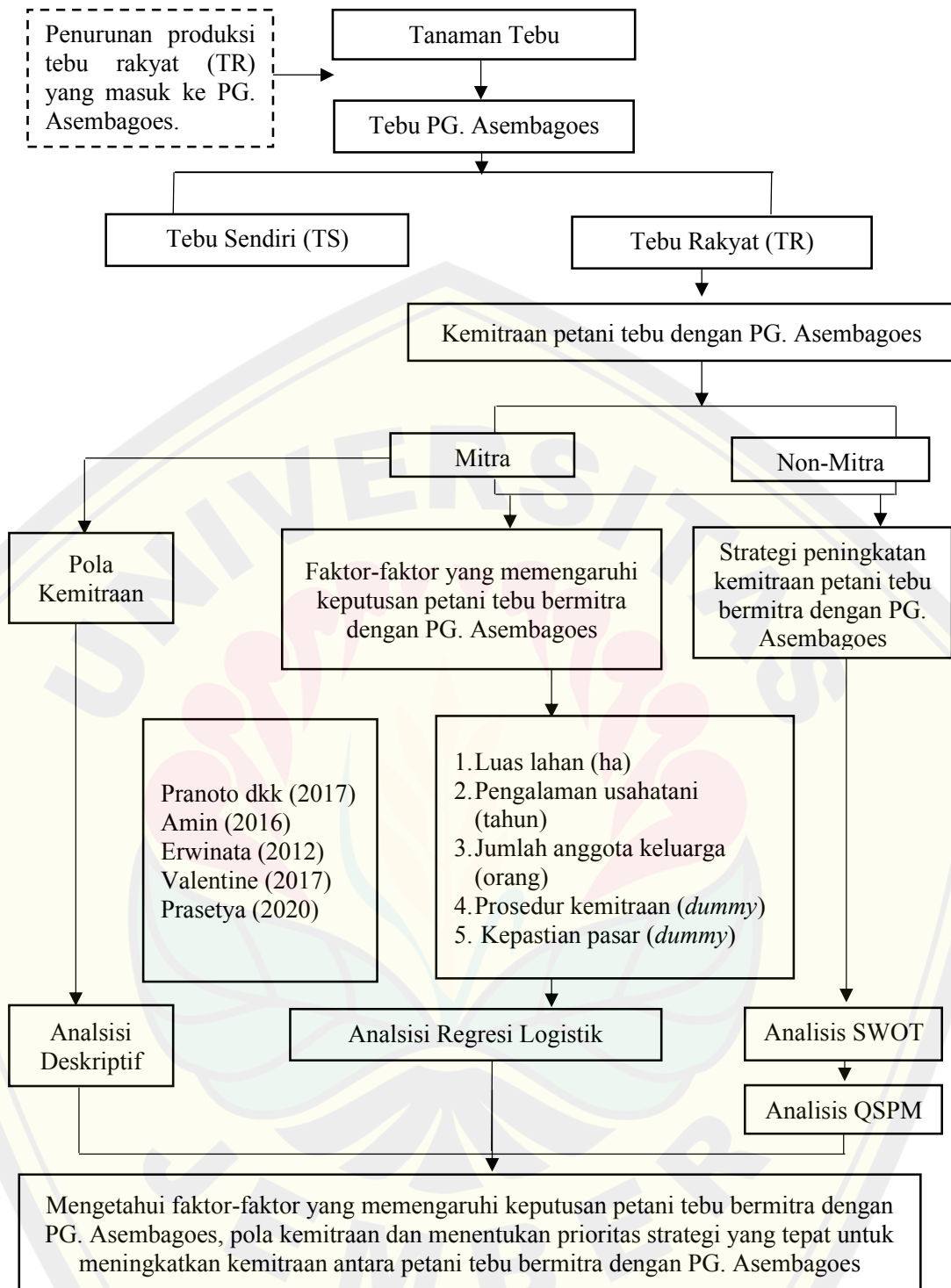
Bahan baku utama produksi yang digunakan oleh pabrik gula di Indonesia adalah tebu. Tebu yang digunakan oleh PG. Assembagoes dikelompokkan menjadi dua

jenis berdasarkan pengelolanya yaitu tebu sendiri (TS) yang dibudidayakan oleh PG di lahan Hak Guna Usaha (HGU) dan tebu rakyat (TR) yang dibudidayakan oleh petani di lahan milik sendiri ataupun lahan sewa. PG. Assembagoes merupakan industry pengolahan gula yang bahan bakunya berbasis tebu rakyat (TR). Pemenuhan bahan baku produksi di PG. Assembagoes tidak dapat dipenuhi hanya dengan bahan baku dari tebu sendiri (TS). Bahan baku pada PG. Assembagoes sebanyak 30% berasal dari tebu sendiri (TS) dan 70% sisanya dipenuhi oleh tebu rakyat (TR), oleh karena itu pabrik gula menjalin hubungan dengan petani untuk memasok tebu ke PG. Assembagoes dalam bentuk kemitraan. Kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Assembagoes berdasarkan pada hubungan saling ketergantungan antara kedua belah pihak, pabrik gula sebagai pihak membutuhkan pasokan bahan baku berupa tebu dari petani dan petani membutuhkan tempat untuk memasarkan tebu dan memproses tebu menjadi gula. Petani tebu yang ada di Kecamatan Asembagus Sebagian besar menjalin kemitraan dengan PG. Assembagoes, namun juga terdapat beberapa petani yang memilih untuk tidak bermitra dengan PG. Assembagoes.

Tahun 2020 setelah pelaksanaan revitalisasi, PG. Assembagoes mulai aktif kembali dalam melakukan kegiatan produksi, namun bahan baku yang ada tidak dapat memenuhi kapasitas produksi yang dimiliki PG. Assembagoes. Bahan baku tebu yang digunakan untuk produksi di PG. Assembagoes sebagian besar dipenuhi oleh hasil produksi petani tebu rakyat. Petani tebu yang ada di Kecamatan Asembagus terdiri dari dua kategori petani, yaitu petani mitra dan petani non mitra. Petani mitra merupakan petani yang menjual hasil produksi tebunya ke PG. Assembagoes dengan kesepakatan tertentu untuk tujuan saling memperoleh keuntungan antara kedua belah pihak. Petani non mitra merupakan petani tebu yang tidak menjual tebunya ke PG. Assembagoes, melainkan menjual ke luar daerah atau kepada perusahaan kompetitor. Jumlah tebu rakyat (TR) yang masuk ke PG. Assembagoes setelah kegiatan revitalisasi mengalami penurunan. Pelaksanaan revitalisasi dalam waktu dua tahun menyebabkan petani tebu beralih untuk menjual hasil produksi tebunya ke luar daerah Asembagus untuk menghindari ketidakpastian waktu giling yang dilakukan oleh PG. Assembagoes dan

meminimalisir terjadinya kerugian usahatani. Petani tebu di Kecamatan Asembagus tidak seluruhnya mengambil keputusan untuk menjual hasil panen tebunya ke luar daerah, masih banyak pula petani tebu yang mengambil keputusan untuk tetap bermitra dan menjual tebunya ke PG. Assembagoes. Keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes yaitu pengalaman usahatani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, prosedur kemitraan, kepastian pasar.

Pada akhirnya untuk mengetahui tujuan penelitian, akan dianalisis menggunakan analisis regresi logistik, analisis SWOT, dan QSPM. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kemitraan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes dengan melakukan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Nilai EFAS dan IFAS yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan matriks IE atau matriks pertumbuhan untuk menentukan posisi petani dalam menjalin kemitraan. Tahap terakhir melakukan analisis menggunakan QSPM untuk menentukan prioritas strategi yang akan digunakan.



Gambar 2. 7 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes adalah luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, kepastian pasar dan prosedur kemitraan.



BAB 3. METODOLOGI

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian yang dipilih ditentukan secara sengaja (*purposive method*). *Purposive* merupakan teknik penentuan daerah penelitian yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu pertimbangan yang relevan dengan topik penelitian (Priyono,2021). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2022. Daerah penelitian yang dipilih yaitu Desa Wringinanom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Penentuan lokasi penelitian tersebut karena Desa Wringinanom merupakan salah satu daerah pemasok tebu rakyat (TR) ke PG. Assembagoes, adanya partisipasi petani tebu yang bermitra dengan PG. Assembagoes, merupakan wilayah dengan luas panen dan produksi tebu giling tertinggi.

Tabel 3. 1 Luas Panen dan Produksi Tebu Giling Berdasarkan Desa di Kecamatan Asembagus Pada Musim Giling Tahun 2021

Desa	Luas Panen Tebu (Ha)	Produksi Tebu Giling (Ton)
Asembagus	84,93	7797,27
Awar-Awar	170,18	13016,08
Kertosari	87,66	6870,56
Wringinanom	208,94	18078,56
Gudang	126,46	9578,20
Trigonco	65,04	3966,70
Mojosari	87,82	7195,45
Kedunglo	90,98	6717,30
Perante	198,89	15407,14
Bantal	103,75	8412,52
Kecamatan Asembagus	1224,63	97039,78

Sumber : PG. Assembagoes (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa Desa Wringinanom merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Asembagus dengan luas panen dan produksi tebu giling tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya yang menjadi wilayah kerja PG. Assembagoes. Luas panen tebu di Desa Wringinanom sebesar 208.94 atau sekitar 18,6% dari seluruh luas panen tebu yang ada di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan analitik. Menurut Ramdhan (2021), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan dan validasi sebuah fenomena yang sedang diteliti. Ciri-ciri penelitian deskriptif menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Rukajat, 2018). Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi internal dan eksternal yang dapat memengaruhi keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes. Menurut Fatihudin (2015), penelitian analitik adalah kelanjutan penelitian deskriptif yang tujuannya untuk memaparkan karakteristik tertentu, menganalisis dan menjelaskan bagaimana sesuatu dapat terjadi. Penelitian analitik bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dua variabel yang bentuk hubungannya dapat berupa perbedaan dan hubungan atau pengaruh (Endra, 2017).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumentasi. Berikut merupakan penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang digunakan :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung. Keberhasilan pengumpulan data ditentukan oleh kemampuan pewawancara dalam memancing, menggali dan mengikutsertakan sumber informasi sehingga informan tertarik dan terlibat secara aktif dalam menyampaikan

informasi yang sebenarnya (Yusuf, 2014). Wawancara dilakukan kepada petani tebu mitra dan non-mitra untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG.Assembagoes dan pola kemitraan sedangkan untuk mengetahui prioritas strategi peningkatan kemitraan petani tebu dengan melakukan wawancara dengan Kepala Kebun Wilayah TR, Asisten Manajer Tanaman TR, dan Dinas Perkebunan Kabupaten Situbondo yang memahami terkait kemitraan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya digunakan sebagai dasar utama dalam penelitian ini.

b. Observasi

Menurut Sugiarto (2022), observasi merupakan proses sistematis merekam perilaku seseorang, benda dan peristiwa yang terjadi. Peneliti mengamati situasi penelitian dengan cermat, mencatat dan merekam segala hal mengenai objek penelitian yang berkaitan dengan informasi objek yang sedang diamati. Pelaksanaan metode observasi memberikan keuntungan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang tidak disampaikan secara verbal oleh objek penelitian atau responden. Hasil observasi akan dikumpulkan untuk melengkapi data yang akan membantu peneliti menjawab permasalahan pada penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Anggito & Setiawan (2018), mengatakan bahwa dokumentasi dapat merujuk pada foto, video, film memo, catatan harian dan segala macamnya yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung data penelitian yang diperoleh dari observasi atau wawancara partisipan. Data berupa tulisan dapat ditemukan atau diperoleh dari buku, skripsi, jurnal dan media lainnya. Penelitian ini menggunakan kajian dokumentasi yang berasal dari BPS, data dari PG. Assembagoes dan dokumentasi lainnya yang melengkapi data primer.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *Disproportionate stratified random sampling* dan *Purposive sampling*. Menurut Payadnya & Jayantika (2018), *disproportionate stratified random sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Sampel penelitian dikelompokkan berdasarkan status kemitraan. Pengelompokan petani tebu berdasarkan status kemitraan dengan PG. Assembagoes dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian

Status Kemitraan	Jumlah Sampel (orang)
Mitra	30
Non-Mitra	30
Total	60

Ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian yaitu minimal 30 sampel dari keseluruhan populasi (Sugiyono (2015)). Jumlah petani yang digunakan sebagai responden untuk menjawab rumusan permasalahan pertama dalam penelitian ini yaitu 60 orang dan sudah mencakup dua kategori (petani mitra dan non-mitra).

Penentuan sampel untuk merumuskan strategi peningkatan kemitraan dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yaitu responden memahami secara mendalam mengenai kemitraan dan memiliki peran penting dalam kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes. Sampel yang digunakan yaitu Asisten manajer tanaman tebu rakyat (TR) PG. Assembagoes dan KKW (Kepala Kebun Wilayah) TR PG. Assembagoes. Responden tersebut dianggap mengetahui, memahami dan memiliki kontribusi mendalam mengenai data untuk menentukan prioritas strategi peningkatan kemitraan yang akan digunakan dalam penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Logistik

Rumusan masalah pertama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes akan dianalisis menggunakan model regresi logistik. Variabel dependen yang digunakan pada

penelitian ini terdiri dari bilangan biner yaitu 0 dan 1. Bilangan biner 0 merupakan simbol keputusan petani untuk tidak bermitra dengan PG. Assembagoes dan bilangan biner 1 merupakan simbol keputusan petani yang bermitra dengan PG. Assembagoes. Model regresi logistik yang akan digunakan memiliki persamaan berikut :

$$Y = \frac{e^{b^0 + b^1 x^1 + b^2 x^2 + b^3 x^3 + b^4 D^1 + b^5 D^2}}{1 + e^{b^0 + b^1 x^1 + b^2 x^2 + b^3 x^3 + b^4 D^1 + b^5 D^2}}$$

Keterangan :

Y = Pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes (*dummy*)

0 = Tidak bermitra dengan PG. Assembagoes

1 = Bermitra dengan PG. Assembagoes

b_0 = Konstanta

X_1 = Luas lahan (ha)

X_2 = Pengalaman usahatani (tahun)

X_3 = Jumlah anggota keluarga (orang)

D_1 = Prosedur kemitraan (*dummy*)

1 = Mudah

0 = Sulit

D_2 = Kepastian pasar (*dummy*)

1 = Pasti

0 = Tidak Pasti

Kriteria pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi logistik secara umum adalah sebagai berikut :

1. Uji kelayakan model *Hosmer and Lomeshow*

Uji kelayakan *Hosmer and Lomeshow* model dilakukan untuk melakukan penilaian kelayakan persamaan regresi logistik untuk dapat digunakan dalam kegiatan analisis. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan membandingkan

nilai *Hosmer and Lomeshow Test* dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu :

- a. Jika nilai $p \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dimana,

H_0 : Model persamaan regresi logistik layak untuk digunakan dalam kegiatan analisis karena tidak terdapat perbedaan yang nyata antara variabel yang diprediksi dengan variabel yang diamati.

H_1 : Model persamaan regresi logistik layak digunakan dalam kegiatan analisis karena terdapat perbedaan yang nyata antara variabel yang diprediksi dengan variabel yang diamati.

2. *Classification Plot* dari model logit

Tabel klasifikasi digunakan untuk menjalankan akurasi model dalam menduga kondisi yang terjadi pada daerah penelitian. Tabel klasifikasi ini akan mengukur akurasi model dalam memprediksi perubahan variabel dependen. Tabel klasifikasi berisi perbandingan antara *predicted group* dan *observed group* serta indikasi keakuratan model yang digunakan.

3. Uji G (*Goodness of Fit Test*) / *Omnibus Test*

Uji G digunakan untuk menguji kelayakan model persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

Rumus perhitungan uji G adalah sebagai berikut :

$$G = -2\ln\left[\frac{\text{Likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}}\right]$$

Keterangan :

Model A : Model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model B : Model yang terdiri dari seluruh variabel independen

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai uji G dengan nilai tabel *chi-square* pada tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu :

- a. Jika $G > X^2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. Jika $G < X^2$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dimana

H_0 : Tidak ada variabel independen yang signifikan memengaruhi variabel dependen

H_1 : Minimal ada satu variabel independent yang memengaruhi variabel dependen

4. Model *Summary*

Model *summary* merupakan hasil perhitungan nilai statistik $-2 \log likelihood$ dan nilai *Negelkerke R Square*. Uji nilai statisti- $-2 \log likelihood$ dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar suatu varriabel independen yang dirumuskan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila terjadi penurunan nilai $-2 \log likelihood$ pada blok 1 lebih dari nilai $-2 \log likelihood$ pada blok 0, menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dalam model secara signifikan memperbaiki model. Uji nilai *Negelkerke R Square* dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya yang digunakan dalam model.

5. Uji Wald (Uji W)

Uji wald digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Rumus statistik untuk uji Wald yaitu :

$$W = \frac{(\beta_i)^2}{(SE(\beta_i))^2}$$

Keterangan :

$SE(\beta_i)$ = dugaan galat baku untuk koefisien β_i

β_i = nilai dugaan untuk parameter (β_i)

Hipotesis yang dirumuskan yaitu :

H_0 : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes.

H_1 : Variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes.

Kriteria pengambilan keputusan uji Wald adalah :

- a. Jika nilai signifikansi $\leq \alpha (0,1)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independent berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes.
- b. Jika nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes.

3.5.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength Weakness Opportunity and Threat*) dan QSPM digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai strategi peningkatan kemitraan petani tebu untuk bermitra dengan PG. Assembagoes. Tujuan analisis SWOT adalah memfokuskan perhatian pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menjadi hal penting dalam keberhasilan startegi. Tahapan dalam analisis SWOT yang pertama dilakukan yaitu pengumpulan data dengan langkah berikut :

1. Menentukan dan menyusun dalam 1 kolom faktor-faktor internal dan eksternal yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman
2. Memberi nilai bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2 mulai dari 1,0 (paling penting) hingga 0,0 (tidak penting) sesuai dengan pengaruh faktor tersebut terhadap strategi peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total yaitu 1,00).
3. Memberikan rating untuk masing-masing faktor pada kolom 3 mulai dari skala 4 hingga skala 1, sedangkan pemberian rating untuk faktor yang bersifat negative yaitu kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya, dengan kriteria berikut :
 - a. Variabel yang termasuk dalam kategori kekuatan (positif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak kuat) sampai dengan 4 (sangat kuat).

- b. Variabel yang termasuk dalam kategori kelemahan (negatif) diberi nilai mulai dari 1 (sangat lemah) sampai dengan 4 (tidak lemah).
 - c. Variabel yang termasuk dalam kategori peluang (positif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak berpeluang) sampai dengan 4 (sangat berpeluang).
 - d. Variabel yang termasuk dalam kategori ancaman (negatif) diberi nilai mulai dari 1 (sangat mengancam) sampai dengan 4 (tidak mengancam).
4. Mengalikan masing-masing bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom nilai. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 1,0 hingga 4,0.
 5. Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel 3. 3 Matriks Faktor Strategi Internal (IFE)

Faktor Strategi Internal (IFE)	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Total			

Tabel 3. 4 Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)

Faktor Strategi Eksternal (EFE)	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
Ancaman (<i>Treaths</i>)			
Total			

Selanjutnya menggunakan yaitu analisis matriks IFE dan EFE untuk menentukan posisi pelaksanaan kemitraan yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal.

		IFE		
		4,0 Kuat	3,0 Rata-rata	2,0 Lemah
E F E	4,0 Tinggi	I <i>(Grow and Build)</i>	II <i>(Grow and Build)</i>	I <i>(Hold and Maintain)</i>
	3,0 Menengah	IV <i>(Grow and Build)</i>	V <i>(Hold and Maintain)</i>	VI <i>(Harvest or Divest)</i>
	2,0 Rendah	VII <i>(Hold and Maintain)</i>	VIII <i>(Harvest or Divest)</i>	IX <i>(Harvest or Divest)</i>
		1,0		

Gambar 3. 1 Matriks internal dan eksternal

Selanjutnya yaitu melakukan penentuan alternatif strategi menggunakan matriks SWOT untuk memperoleh alternatif strategi yang akan diterapkan. Analisis pada matriks SWOT ditunjukkan pada gambar 3.2.

IFE/EFE	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Treaths (T)	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Menciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3. 2 Matriks Analisis SWOT

3.5.2 Analisis QSPM

QSPM digunakan untuk menganalisis prioritas strategi utama dalam melakukan pengembangan berbagai alternatif strategi yang telah dirumuskan pada analisis SWOT. Teknik QSPM menunjukkan pilihan strategi alternatif terbaik yang dapat diterapkan. Jadi, secara konseptual, tujuan teknik QSPM adalah alat untuk menetapkan daya tarik dari alternatif strategi yang telah dipilih sehingga dapat menentukan prioritas strategi

yang dianggap paling baik untuk dikembangkan. QSPM menggunakan input dari analisis tahap 1 dan hasil penyesuaian dari analisis 2 agar dapat menentukan alternatif strategi secara objektif. Matriks EFE (*external factor evaluation*) dan IFE (*internal factor evaluation*) akan membentuk tahap 1, digabung dengan matriks IE (*internal-external*) dan matriks SWOT akan membentuk tahap 2 sehingga akan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam membentuk QSPM. Tahapan dalam analisis QSPM diantaranya :

1. Menentukan kekuatan dan kelemahan dari internal kunci, serta peluang dan ancaman dari eksternal kunci, dimana informasi yang didapatkan dari matriks IFE dan EFE yang dimasukkan dalam QSPM.
2. Memberikan nilai bobot sesuai matriks EFE dan IFE. Bobot disajikan dalam kolom lurus disebelah kanan faktor internal dan eksternal kunci.
3. Memeriksa matriks pencocokan dan mengidentifikasi strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diimplementasikan.
4. Menetapkan nilai daya Tarik atau *Attrativeness Score (AS)* dengan memilih setiap faktor internal dan eksternal. Nilai AS menunjukkan daya tarik relatif setiap strategi lain. Menentukan bagaimana peran dari faktor tersebut dalam proses pemilihan strategi yang dibuat. Nilai 1= tidak menarik, nilai 2 = cukup menarik, nilai 3 = menarik, nilai 4 = sangat menarik.
5. Menghitung jumlah *Total Attractiveness Score (TAS)* terbesar pada masing-masing kolom QSPM. Nilai TAS terbesar yang menunjukkan bahwa alternatif strategi itu menjadi pilihan utama dan nilai TAS terkecil bahwa strategi ini menjadi pilihan terkahir.

Jumlah keseluruhan nilai daya tarik total menunjukkan strategi yang paling menarik. Skor yang paling tinggi merupakan strategi yang paling menarik karena semua faktor internal dan eskternal yang relevan dapat memengaruhi keputusan strategi. Berikut ini merupakan matriks QSPM :

Tabel 3. 5 Matriks QSPM

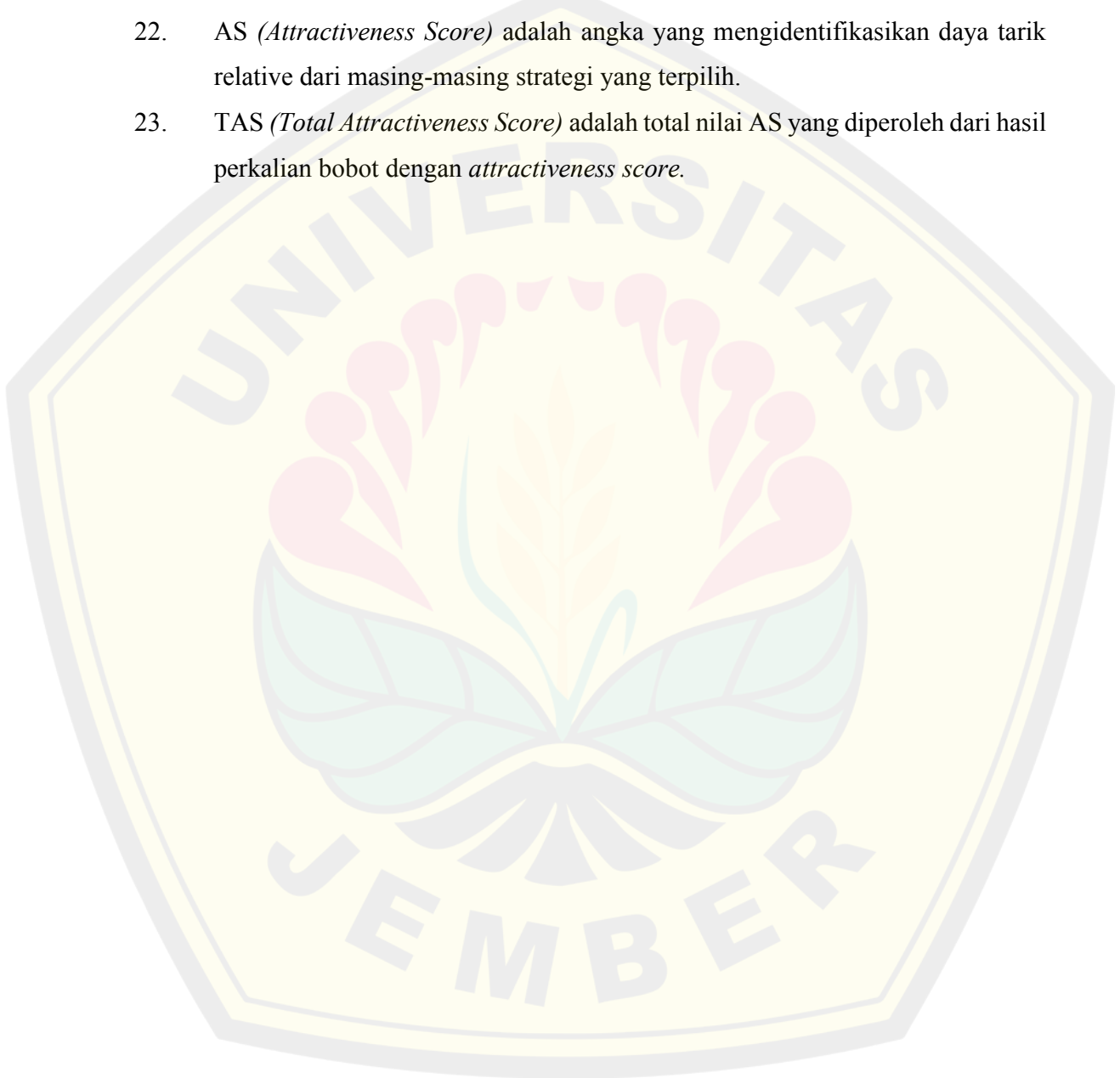
Alternatif Strategi Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi			
		Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Faktor Eksternal Kunci					
Variabel 1					
Variabel n					
Faktor Internal Kunci					
Variabel 1					
Variabel n					
Penjumlahan		Total			
Nilai Daya Tarik					

3.6 Definisi Operasional

1. Tebu rakyat (TR) adalah tebu yang kegiatan budidayanya dikelola oleh petani mitra PG. Assembagoes di lahannya sendiri.
2. Tebu sendiri (TS) adalah tebu yang dalam kegiatan budidayanya dikelola secara langsung oleh PG. Assembagoes di lahan Hak Guna Usaha (HGU).
3. Lahan Hak Guna Usaha (HGU) adalah lahan yang dimiliki PG. Assembagoes (hak milik ataupun sewa) yang digunakan untuk membudidayakan tebu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku.
4. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh PG. Assembagoes dengan petani tebu dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku.
5. Petani mitra merupakan petani tebu yang menjual hasil produksi tebunya ke PG. Assembagoes berdasarkan kontrak yang telah disepakati.
6. Petani non mitra merupakan petani tebu yang menjual hasil produksi tebunya ke luar PG. Assemabagoes.
7. Keputusan adalah pilihan yang diambil petani tebu untuk melakukan kemitraan dengan PG. Assembagoes atau tidak melakukan kemitraan.

8. Pengalaman usahatani merupakan lamanya waktu petani tebu melakukan usahatani tebu (tahun).
9. Prosedur kemitraan adalah tahapan kegiatan yang harus dilalui atau dijalankan oleh petani tebu untuk menjadi mitra PG. Assembagoes.
10. Luas lahan merupakan areal yang ditanami tebu (Ha).
11. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan petani tebu (orang).
12. Kepastian pasar merupakan keadaan yang mampu menjamin petani untuk memasarkan hasil panen tebu.
13. TCD (*Ton Cane Day*) merupakan jumlah ton tebu yang digiling oleh PG. Assembagoes per hari.
14. Produksi tebu adalah keseluruhan hasil dari usahatani tebu baik dari lahan HGU dan petani tebu rakyat (ton).
15. KKW (Kepala Kebun Wilayah) merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mengelola kebun berdasarkan pembagian wilayah tertentu.
16. QSPM merupakan teknik yang memungkinkan penyusunan strategi untuk menentukan prioritas strategi secara objektif untuk diimplementasikan oleh PG. Assembagoes.
17. SWOT merupakan metode analisis perencanaan strategi untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.
18. IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) merupakan alat analisa yang menyajikan kondisi internal PG. Assembagoes untuk menentukan faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
19. EFAS (*Eksternal Factor Analysis Strategy*) merupakan alat analisa yang menyajikan kondisi eksternal PG. Assembagoes untuk menentukan faktor peluang dan ancaman yang dimiliki.

20. *Disproportionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi yang digunakan memiliki unsur yang tidak homogen dan berstrata tetapi kurang proporsional.
21. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih mampu menjelaskan terkait permasalahan yang sedang diteliti.
22. *AS (Attractiveness Score)* adalah angka yang mengidentifikasi daya tarik relative dari masing-masing strategi yang terpilih.
23. *TAS (Total Attractiveness Score)* adalah total nilai AS yang diperoleh dari hasil perkalian bobot dengan *attractiveness score*.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

Kecamatan Asembagus merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Situbondo. Luas Kecamatan Asembagus mencapai 118,74 km². Letak Kecamatan Asembagus berada di bagian timur dengan posisi berada pada 7⁰44' garis Lintang Selatan dan 114⁰12' garis Bujur Timur. Batas geografis wilayah Kecamatan Asembagus yaitu :

Batas Utara : Kecamatan Jangkar dan Selat Madura

Batas Timur : Kecamatan Banyuputih

Batas Selatan : Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso

Batas Barat : Kecamatan Jangkar dan Kecamatan Arjasa

Kecamatan Asembagus terbagi menjadi 10 desa yaitu Desa Mojosari, Desa Kertosari, Desa Kedunglo, Desa Bantal, Desa Awar-Awar, Desa Perante, Desa Trigonco, Desa Asembagus, Desa Gudang dan Desa Wringinanom yang terletak pada ketinggian 0-25 Mdpl. Adapun secara keseluruhan data luas wilayah Kecamatan Asembagus dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Asembagus

Desa	Jarak Desa ke Kecamatan (Km)	Luas Wilayah (Km ²)
Mojosari	3,0	20,46
Kertosari	2,0	20,43
Kedunglo	4,5	20,10
Bantal	5,0	17,60
Awar-Awar	2,5	3,55
Perante	2,0	4,66
Trigonco	1,5	2,27
Asembagus	1,0	1,87
Gudang	1,0	1,61
Wringinanom	2,5	20,19
Jumlah		118,74

Sumber : Kecamatan Asembagus dalam Angka (2022)

4.1.2 Potensi Komoditas Unggulan Kecamatan Asembagus

Kecamatan Asembagus merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi yang cukup baik di bidang pertanian. Kondisi lahan di Kecamatan Asembagus yang subur, mendukung untuk dilakukannya kegiatan pertanian. Komoditas pertanian di Kecamatan Asembagus didominasi oleh tanaman perkebunan, pangan dan hortikultura. Komoditas yang paling banyak dibudidayakan yaitu tanaman tebu. Berikut merupakan tabel 4.2 mengenai komoditas unggulan di Kecamatan Asembagus pada tahun 2022.

Tabel 4.2 Komoditas Unggulan Kecamatan Asembagus

No.	Komoditas	Produksi (ton/ha)	Rank
1.	Tebu	244.670	1
2.	Cabai Rawit	2.794	4
3.	Jagung	5.894	2
4.	Padi	2.359	5
5.	Mangga	3.811	3
Total		257.644	

Sumber : Kecamatan Asembagus dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa komoditas unggulan di Kecamatan Asembagus terdiri dari tebu, cabai rawit, jagung, padi dan mangga. Komoditas pangan terdiri dari padi dan jagung, sedangkan komoditas perkebunan terdiri dari tebu dan komoditas hortikultura terdiri dari cabai rawit dan mangga. Subsektor perkebunan menempati posisi pertama yaitu tebu dengan total produksi 244.670 ton/ha. Subsektor pangan menempati posisi kedua yaitu jagung dengan total produksi 5.894 ton/ha. Mangga menempati posisi ketiga dengan total produksi 3.811 ton/ha, cabai rawit menempati posisi keempat dengan total produksi 2.359 ton/ha dan padi menempati posisi kelima dengan total produksi 2.359 ton/ha. Komoditas tebu menjadi komoditas unggulan karena sebagian besar petani di Kecamatan Asembagus banyak yang membudidayakan tebu. Hal ini karena kondisi geografis di Kecamatan Asembagus sangat sesuai untuk syarat tumbuh tanaman tebu. Sumber air di Kecamatan Asembagus yang bersifat asam dengan kandungan belerangnya memberikan keuntungan bagi petani tebu, karena sifat asam tersebut mendukung untuk pelaksanaan

budidaya komoditas tebu. Tidak semua tanaman dapat tumbuh baik di daerah dengan kandungan asam. Tanaman tebu merupakan tanaman yang tahan terhadap sifat asam, oleh karena itu tebu dapat tumbuh dengan baik di Kecamatan Asembagus.

4.1.3 Sejarah Pabrik Gula Asembagoes

PG. Asembagoes menjadi bagian dari PTPN XI dibawah pengelolaan dewan direksi PTPN XI yang didirikan berdasarkan akta notaris Harun Kamil, SH di Jakarta No. 44 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI Nomor : C2-8339 HT.01.01 tahun 1996 dan perubahan Anggaran Dasar berdasarkan Akta Notaris Sri Rahayu H. Prasetyo, SH nomor : 02 tanggal 2 Oktober 2002. PG. Asembagoes merupakan salah satu unit produksi yang bergerak di bidang industri gula pasir.

PG. Asembagoes didirikan pada masa pemerintahan Belanda di tahun 1891 dan mulai dioperasikan pada tahun 1901. Sejak tahun 1901-1949, faktor permodalan PG. Asembagoes sepenuhnya menggunakan modal pemerintahan Belanda. Sejak tahun 1950 mulai terjadi pembagian saham antara pemerintah Kolonial Belanda dengan pemerintah Indonesia. Tahun 1959 hingga tahun 2018 semua saham adalah milik negara Indonesia atau Pinjaman Modal dalam Negeri (PMDN). Sejak tahun 2018 PG. Asembagoes yang merupakan bagian dari PTPN XI telah menjadi bagian dari Holding perkebunan yang saham tertingginya dimiliki oleh PTPN III. PG. Asembagoes merupakan salah satu unit dari PTPN XI yang berada di wilayah Jawa Timur. Pabrik Gula Asembagoes dalam menjalankan usahanya memiliki visi dan misi. Visi Pabrik Gula Asembagoes yaitu menjadi perusahaan perkebunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan *stake holders* secara berkesinambungan. Visi tersebut dapat dicapai dengan melaksanakan misi yaitu menyelenggarakan usaha agribisnis, utamanya yang berbasis tebu, melalui pemanfaatan sumberdaya secara optimal dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

PG. Asembagoes merupakan pabrik gula yang bahan bakunya berbasis tebu TR (Tebu Rakyat) dengan perbandingan 85% bahan baku tebu TR dan 15% berasal dari tebu TS. PG. Asembagoes adalah salah satu pabrik yang memiliki lahan HGU

(Hak Guna Usaha). Lahan HGU merupakan lahan milik pabrik gula yang dikelola untuk menghasilkan bahan baku tebu. Lahan HGU milik PG. Assembagoes seluas ±1500 hektar terbagi menjadi tiga lokasi yaitu HGU Asembagus yang terletak di Kecamatan Banyuputih, HGU Baluran yang terletak di Kecamatan Banyuputih yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Baluran dan HGU Benculuk. HGU Baluran merupakan lahan HGU terbaru yang dimiliki PG. Assembagoes yang mulai digunakan sebagai lahan perkebunan tebu sejak tahun 2018. Hingga saat ini HGU Baluran masih belum digunakan secara keseluruhan karena terkendala dengan banyaknya batuan besar yang menghambat kegiatan pembukaan lahan.

Selain melakukan budidaya tebu, PG. Assembagoes juga melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula. Produk yang dihasilkan oleh PG. Assembagoes diantaranya gula, tetes dan limbah blotong. Tahun 2018, PG. Assembagoes melakukan revitalisasi untuk menambah kapasitas giling. Tahun-tahun sebelumnya PG. Assembagoes memiliki mesin dengan kapasitas giling sebesar 3000 TCD. Tahun 2018 pabrik mulai melakukan pembongkaran mesin-mesin lama untuk diganti dengan mesin yang baru dengan harapan dapat meningkatkan produksi gula di PG. Assembagoes. Revitalisasi PG. Assembagoes berlangsung selama 1 tahun pembongkaran dan perakitan mesin serta satu tahun masa uji coba pada tahun 2019. Setelah pelaksanaan revitalisasi, PG. Assembagoes saat ini telah memiliki kapasitas giling tebu sebesar 6000 TCD. Revitalisasi yang dilakukan oleh PG. Assembagoes memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas giling dari 3000 TCD menjadi 6000 TCD, meningkatkan keuntungan atau profit bagi perusahaan, meningkatkan *excess power* 10 MW, dan memperoleh ICUMSA gula < 100 IU.

4.1.4 Lokasi Pabrik Gula Assembagoes

Pabrik gula Assembagoes merupakan perusahaan agroindustri yang bergerak dibidang pengolahan tebu menjadi gula. PG. Assembagoes terletak di Desa Trigonco, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Pabrik gula Assembagoes berada di lokasi strategis dengan batas geografis wilayahnya yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wringinanom
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Awar-Awar
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Trigonco
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banyuputih

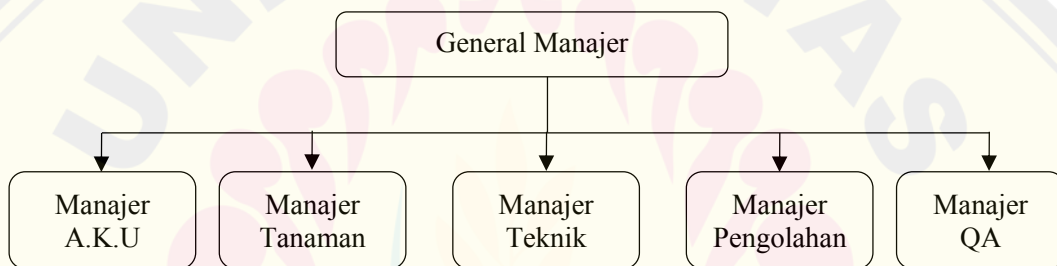
PG. Assembagoes berada dalam wilayah Kabupaten Situbondo bagian timur dengan wilayah kerja berada di Kecamatan Asembagus, Kecamatan Jangkar dan Kecamatan Banyuputih, selain dalam tiga wilayah tersebut PG. Assembagoes juga mengembangkan area pertanian di Kabupaten Banyuwangi yaitu di daerah Benculuk untuk ditanami tebu atau biasa disebut dengan kebun Hak Guna Usaha (HGU) yang dikelola oleh PG. Assembagoes. Kebun HGU yang dimiliki PG. Assembagoes terbagi dalam tiga lokasi yaitu Kebun HGU Asembagus, Kebun HGU Baluran dan Kebun HGU Benculuk. Pengembangan tiga kebun HGU tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi gula, meskipun sebagian besar bahan baku yang digunakan diperoleh dari tebu rakyat. PG. Assembagoes terletak pada lokasi yang sangat strategis dengan memperhatikan beberapa hal sebagai pertimbangan, diantaranya yaitu :

1. Keadaan tanah, tanah di wilayah kerja pabrik gula dan daerah sekitarnya merupakan tanah yang subur dan memiliki curah hujan yang rendah sehingga sesuai untuk budidaya tanaman tebu. Kondisi tanah dan curah hujan rendah tersebut akan mempermudah untuk pengadaan bahan baku produksi gula berupa tebu.
2. Pasokan air, banyaknya sungai dengan debit air cukup besar yang terletak di wilayah kerja mempermudah untuk pengairan kebun. Sumber air yang berasal dari pegunungan dan memiliki kandungan belerang yang tinggi atau bersifat asam juga mendukung untuk pelaksanaan budidaya tebu.
3. Tenaga kerja, mudah diperoleh karena lokasi pabrik berdekatan dengan pemukiman penduduk sehingga akan mempermudah dalam memperoleh tenaga kerja, meskipun untuk tenaga kerja dalam kegiatan tebang dan angkut PG. Assembagoes masih mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah diantaranya dari Kota Bondowoso, Jember dan Lumajang.

4. Transportasi, lokasi pabrik yang terletak di pinggir jalan lebih tepatnya berada di Jalan Raya Banyuwangi-Situbondo atau Jalan Pantura cukup memudahkan akses untuk pengangkutan bahan baku, produk akhir dan segala keperluan untuk keberlangsungan usaha.

4.1.5 Struktur Organisasi Pabrik Gula Assembagoes

Jalannya kegiatan produksi di PG. Assembagoes diatur, dikelola dan dipimpin oleh General Manager yang dibantu oleh stafnya dengan pembagian menjadi beberapa bagian. Pembagian bagian di PG. Assembagoes secara garis besar terbagi menjadi bagian AKU (Administrasi, Keuangan dan Umum), bagian QA (*Quality Assurance*), bagian tanaman, bagian pengolahan, dan bagian teknik. Berikut ini merupakan struktur organisasi di PG. Assembagoes :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PG. Assembagoes

General manager PG. Assembagoes merupakan pemegang jabatan tertinggi di PG. Assembagoes yang diberi tanggung jawab oleh Direksi PT. Perkebunan Nusantara XI. General manager bertugas memimpin, mengelola, bertanggung jawab dan mengevaluasi kemajuan pekerjaan pada setiap divisi. General manager juga bertugas dalam mengontrol dan melaporkan capaian produksi, mutu dan rendemen. Manajer AKU bertugas membantu general manager dalam urusan kantor, menyimpan arsip perusahaan, dokumen serta transaksi yang dilakukan di PG. Assembagoes. Manajer tanaman bertugas dalam memimpin dan mengelola bidang tanaman baik kebun percobaan, tanaman dan kegiatan tebang, muat dan angkut. Manajer teknik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjaga kelancaran kerja teknik baik berupa

perencanaan, pengusulan, perubahan dan pembiayaan peralatan atau mesin yang digunakan dalam kegiatan produksi gula. Manajer pengolahan bertugas untuk mengawasi atau mengontrol jalannya kegiatan pengolahan tebu hingga menjadi produk akhir berupa gula. Manajer QA bertugas membantu general manajer dalam mengawasi kualitas bahan baku tebu hingga kualitas produk gula yang dihasilkan

4.1.6 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan usia, pendidikan dan pengalaman usahatani. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang petani tebu. Karakteristik responden dibagi menjadi dua kategori yaitu petani tebu yang bermitra dengan PG. Assembagoes dan petani tebu yang tidak bermitra dengan PG. Assembagoes. 60 orang responden yang digunakan dibagi menjadi 2 kategori tersebut dengan jumlah masing-masing kategori sebanyak 30 orang. Berikut ini merupakan karakteristik responden penelitian:

a. Usia

Usia merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menentukan masa produktif seseorang dalam menjalankan pekerjaan. Rata-rata usia responden petani tebu di atas usia 26 tahun dan sudah lanjut usia. Rentang usia responden antara 26-68 tahun. Berikut merupakan tabel 4.3 distribusi petani tebu berdasarkan usia.

Tabel 4.3 Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah yang bermitra	Jumlah yang tidak bermitra	Jumlah	Presentase (%)
1.	26-46 tahun	10	9	19	32%
2.	47-57 tahun	15	18	33	55%
3.	58-68 tahun	5	3	8	13%
Jumlah		30	30	60	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah petani tebu yang dijadikan responden sebanyak 60 orang terbagi menjadi beberapa rentang usia. Petani dengan rentang usia 26-46 sebanyak 19 orang petani, 47-57 tahun sebanyak 33 orang petani dan yang berusia 58-

68 tahun sebanyak 8 orang petani. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang bermitra dengan PG. Assemabgoes didominasi oleh petani tebu yang berusia antara 47-57 tahun dengan jumlah 15 orang petani dengan presentase total sebesar 55%.

b. Pendidikan

Jenjang Pendidikan formal yang ditempuh oleh petani tebu yang menjadi responden adalah SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Berikut ini merupakan tabel 4.4 distribusi petani berdasarkan pendidikannya.

Tabel 4.4 Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah yang bermitra	Jumlah yang tidak bermitra	Jumlah	Presentase (%)
1.	SMP	4	8	12	20%
2.	SMA	6	12	28	47%
3.	Diploma	1	1	2	3%
3.	S1	9	9	18	30%
Jumlah		30	30	60	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Jenjang pendidikan yang ditempuh petani tebu cukup beragam dan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah petani tebu yang merupakan tamatan SMP sebanyak 12 orang dengan presentase 20%, petani tebu yang merupakan tamatan SMA sebanyak 28 orang dengan presentase 47%, petani tebu dengan tamatan diploma sebanyak 2 orang dengan presentase 3% dan tamatan Strata 1 sebanyak 18 orang dengan presentase 30%. Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani tebu yang menjadi responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan presesntase 47% dengan jumlah petani tebu mitra sebanyak 6 orang dan yang tidak bermitra sebanyak 12 orang.

c. Pengalaman usahatani tebu

Pengalaman usahatani merupakan jangka waktu petani dalam melakukan usahatani. Pengalaman usahatani dinyatakan dalam satuan tahun. Rentang pengalaman

usahatani responden petani tebu yaitu 5-35 tahun. Berikut merupakan tabel 4.5 distribusi petani tebu berdasarkan pengalaman usahatani.

Tabel 4.5 Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No.	Pengalaman	Jumlah yang bermitra	Jumlah yang tidak bermitra	Jumlah	Presentase (%)
1.	5-13 Tahun	9	8	17	28%
2.	14-24 tahun	12	18	30	50%
3.	25-35 tahun	10	3	13	22%
Jumlah		30	30	60	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani petani tebu dalam rentang waktu 5-13 tahun sebanyak 17 orang, 14-24 tahun sebanyak 30 orang, 25-35 tahun sebanyak 13 orang. Berdasarkan data di atas menunjukkan jumlah petani yang bermitra dengan PG. Assembagoes didominasi oleh petani yang memiliki pengalaman usahatani dalam rentang waktu 14-24 tahun dengan jumlah 12 orang dengan presentase sebesar 50% dari keseluruhan jumlah petani responden.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Bermitra dengan PG. Assembagoes

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam bermitra dengan PG. Assembagoes diantaranya luas lahan, harga tebu, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, prosedur kemitraan, dan kepastian pasar. Pada penelitian ini, variable yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu bermitra adalah luas lahan (X_1), harga tebu (X_2), pengalaman usahatani (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), prosedur kemitraan (D_1) dan kepastian pasar (D_2). Variabel *dummy* terdiri dari prosedur kemitraan (D_1) dengan kode 1 = mudah dan kode 0 = sulit, kepastian pasar (D_2) dengan kode 1 = pasti dan 0 = tidak pasti.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes adalah analisis regresi logistic atau regresi logit yang dianalisis menggunakan *software* SPSS. Kriteria

pengujian yang digunakan dalam analisis regresi logistic diantaranya uji G (*Goodness of Fit Test*), *classification Plot* dari model logit, *model summary*, uji kelayakan model *hosmer and Lemeshow*, uji *wald (Uji W)* dan melakukan interpretasi rasio kecenderungan yang terbentuk.

1. *Omnibust Test of Model*

Omnibus test of model coefficient dalam analisis regresi logistik digunakan untuk menguji kelayakan suatu model persamaan yang didasarkan ada atau tidaknya variabel independent sehingga layak untuk dilakukan analisis. Berikut merupakan *output Omnibus Test of Model Coefficient* dari pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes.

Tabel 4.6 Omnibus Test of Model Coefficient dari Model Logistik Pengambilan Keputusan Petani Tebu dalam bermitra dengan PG. Assembagoes

	Chi-Square		Df	Sig
Step 1	Step	62,855	5	.000
	Block	62,855	5	.000
	Model	62,855	5	.000

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil analisis regresi logistic menunjukkan nilai chi-square (G-Hitung) adalah 62,855 dan nilai signifikansi adalah 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 yang artinya pada taraf kepercayaan 95% minimal terdapat satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat diambil keputusan bahwa model yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk analisis.

2. *Classification Table* dari Model Logit

Tabel klasifikasi dari model logit merupakan *output* yang digunakan untuk menduga apakah model regresi sudah benar dengan kondisi yang sebenarnya. Berikut ini merupakan *output Classification Table* dari pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes :

Tabel 4.7 Classification Plot dari Model Logit mengenai Keputusan Petani Bermitra dengan PG. Assembagoes

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Keputusan		
			tidak bermitra	bermitra	
Step 0	Keputusan	tidak bermitra	0	30	00,0
		bermitra	0	30	100,0
<i>Overall Percentage</i>					50,0

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Keputusan		
			tidak bermitra	bermitra	
Step 1	Keputusan	tidak bermitra	28	2	93,3
		bermitra	2	28	93,3
<i>Overall Percentage</i>					93,3

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *overall percentage* pada tabel di atas mengenai keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes mengalami peningkatan persentase akurasi dari 50% menjadi 93,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi logit yang digunakan sudah cukup baik karena dapat menduga secara tepat 93,3% dari kondisi yang terjadi di daerah penelitian.

3. Model Summary

Model Summary merupakan hasil perhitungan nilai statistic $-2 \log \text{likelihood}$ (LL) dan nilai *negelkerke R square*. Pengujian nilai statistik -2 LL dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independent yang dirumuskan dapat menjelaskan variabel dependennya. Berikut ini merupakan *output Model Summary* dari pengambilan keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes :

Tabel 4.8 *Output Iteration History* dan Model Summary

Step	$-2 \text{ Log likelihood}$	<i>Negelkerke R square</i>
0	83,178	.000
1	20,323 ^a	.866

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

a. Uji *-2 log likelihood*

Penilaian model regresi menggunakan *-2 Log likelihood* dilakukan dengan membandingkan antara nilai *-2LL* pada *block 1* dengan *block 0* untuk mengetahui pengaruh penambahan variabel independen. Apabila nilai *-2LL block 1* lebih kecil dari *block 0*, maka model regresi baik karena mengalami penurunan. Berdasarkan tabel 4.8 nilai *-2LL* mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 83,178 (tabel *iteration history*) menjadi 20,323 (tabel *model summary*). Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan menambahkan variabel independen pada model secara signifikan menjadikan model regresi lebih baik.

b. Uji *Negelkerke R Square*

Uji *Negelkerke R Square* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menunjukkan variabel dependen. Nilai Uji *Negelkerke R Square* mampu menjelaskan variabel independen dalam model persamaan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 86,6% keragaman total dari logit. Nilai 13,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Uji Kelayakan Model *Hosmer and Lemeshow*

Uji kelayakan model *Hosmer and Lemeshow* dilakukan untuk menduga apakah model regresi sesuai dengan data. Uji kelayakan dapat dilihat pada perbandingan nilai *Hosmer and Lemeshow Test* dengan nilai signifikansi. Tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05, apabila hasil analisis yang diperoleh lebih besar dari tingkat kesalahan yang digunakan maka model regresi dianggap layak atau baik. Berikut ini merupakan *output Hosmer and Lemeshow* dari pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes

Tabel 4.9 *Hosmer and Lemeshow* mengenai Keputusan Petani Tebu bermitra dengan PG. Assembagoes

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	5,407	8	0,713

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 5,407 dengan nilai signifikansi sebesar 0,713. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% model regresi logit yang digunakan dapat diyakini cukup atau sesuai untuk menjelaskan data.

5. Uji Wald (Uji W)

Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independent yaitu luas lahan (X_1), harga tebu (X_2), pengalaman usahatani (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), prosedur kemitraan (D_1) dan kepastian pasar (D_2) terhadap pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes. Pengujian pada masing-masing variabel bebas (variabel x) terhadap variabel terikat (variabel y) ditentukan oleh nilai signifikansi pada tabel *variabel in the equation*, jika nilai signifikansi hitung $<0,05$ maka variabel tersebut signifikan yang artinya bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes. Hasil analisis regresi logistik terhadap masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Assembagoes

Variabel Bebas	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Luas Lahan	2,259	0,951	5,642	1	0,018*	9,572
Pengalaman Usahatani	0,344	0,162	4,496	1	0,034*	1,410
Jumlah Anggota Keluarga	2,376	1,008	5,553	1	0,018*	10,761
Prosedur Kemitraan	5,924	2,065	8,231	1	0,004*	373,983
Kepastian Pasar	0,186	1,460	0,16	1	0,899	1,205
Konstanta	-17,667	6,520	7,343	1	0,007	0,000

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Keterangan :

B : Koefisien variabel

S.E : Standar Error

Wald : Nilai Wald

Db : Derajat Bebas

Sig : Nilai Signifikansi

Exp (B) : Nilai odds ratio

*) : Signifikansi pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel bebas yang berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu bermitra dengan PG. Assembagoes adalah luas lahan dan prosedur kemitraan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sedangkan variabel yang berpengaruh tidak nyata yaitu pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan kepastian pasar dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%. Model persamaan regresi logistik diperoleh berdasarkan tabel 4.10 yaitu :

$$Y = \frac{e^{-17,667 + 2,259X_1 + 0,344X_2 + 2,376X_3 + 5,924D_1 + 0,186D_2}}{1 + e^{-17,667 + 2,259X_1 + 0,344X_2 + 2,376X_3 + 5,924D_1 + 0,186D_2}}$$

1. Luas lahan

Luas lahan diduga sebagai salah satu faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes. Nilai uji wald luas lahan sebesar 5,642 dengan tingkat signifikansi 0,018 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 2,259, nilai tersebut menyatakan bahwa jika luas lahan petani dalam berusahatani tebu mengalami peningkatan sebesar 1 ha, maka kemungkinan peluang petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes akan meningkat sebesar 225,9%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel luas lahan sebesar 9,572. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk bermitra dengan PG. Assembagoes 9,572 kali lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki luas lahan lebih sempit.

Berdasarkan kondisi lapang, luas lahan petani tebu yang menjadi mitra lebih besar yaitu 0,2-11 hektar dibandingkan luas lahan yang dimiliki oleh petani non mitra yang cenderung lebih kecil yaitu antara 0,1-2,4 hektar. Dapat dikatakan luas lahan petani responden menunjukkan adanya variasi yang nyata, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang nyata pada keputusan petani dalam melakukan kemitraan dengan pabrik gula. Menurut hasil penelitian Erwinata (2012) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan

Kemitraan dengan Pabrik Gula Tjoekir dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani” menyatakan bahwa luas lahan memberikan pengaruh yang nyata bagi petani dalam bermitra. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani akan membuat petani memutuskan untuk bermitra dan sebaliknya semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani akan membuat petani semakin tidak bersedia dalam mengikuti kemitraan karena petani menganggap kemitraan membutuhkan lahan yang luas dan sumber daya yang besar dalam penerapannya dan dirasa akan memberatkan petani. Pengambilan keputusan petani tebu bermitra dikarenakan dengan luas lahan yang besar akan membutuhkan modal usaha yang besar, pengawasan dan jaminan pasar yang besar sehingga dengan adanya kemitraan maka hal-hal tersebut bisa terpenuhi karena dengan mengikuti kemitraan petani akan memperoleh bantuan kredit modal, jaminan pasar, penyuluhan dan pendampingan dalam kegiatan budidaya.

2. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani diduga sebagai salah satu faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes. Nilai uji wald pengalaman usahatani sebesar 4,496 dengan tingkat signifikansi 0,034 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,344, nilai tersebut menyatakan bahwa jika pengalaman usahatani tebu mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka kemungkinan peluang petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes akan meningkat sebesar 34,4%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel luas lahan sebesar 1,410. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama memiliki kecenderungan untuk bermitra dengan PG. Assembagoes 1,410 kali lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki pengalaman usahatani lebih rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani tebu menjadi mitra PG. Assembagoes. Hasil lapang menunjukkan bahwa pengalaman rata-rata petani tebu mitra adalah 19 tahun yang

lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengalaman rata-rata petani tebu non mitra yang sebesar 14 tahun. Berdasarkan penjelasan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa petani tebu yang memiliki pengalam usahatani lebih tinggi cenderung memilih untuk menjadi petani mitra dari PG. Assembagoes.

Pengalaman dalam berusahatani membantu petani dalam memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan yang akan diambil. Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani tebu maka akan membuat petani dapat merasakan kelebihan dan kekurangan dalam kemitraan sehingga petani dapat memutuskan untuk melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan pabrik gula. Hal ini sesuai dengan kondisi lapang yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung memutuskan untuk menjadi mitra dari PG. Assembagoes. Petani yang menjadi mitra PG. Assembagoes akan memperoleh keuntungan berupa bantuan kredit modal, bimbingan teknis budidaya tebu agar menghasilkan tebu yang berkualitas dan memperoleh jaminan pasar atas produk tebu yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Valentine dkk (2017), pengalaman yang tinggi akan membuat petani memutuskan untuk bermitra dengan PG. Djatiroto karena dengan melakukan kemitraan petani tebu akan memperoleh manfaat mulai dari penanaman, pemanenan hingga pasca panen.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam rumah tangga petani tebu dan masih menjadi tanggung jawab bagi kepal keluarga. Jumlah anggota keluarga diduga sebagai salah satu faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes. Nilai uji wald jumlah anggota keluarga sebesar 5,553 dengan tingkat signifikansi 0,018 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 2,376, nilai tersebut menyatakan bahwa jika jumlah anggota keluarga mengalami peningkatan sebanyak 1 orang, maka kemungkinan peluang petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes akan meningkat

sebesar 237,6%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel jumlah anggota keluarga sebesar 10,761. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih banyak memiliki kecenderungan untuk bermitra dengan PG. Assembagoes 10,761 kali lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih sedikit.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga tersebut, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab maka akan semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan kondisi lapang semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani, maka semakin besar pula peluang untuk menjadi mitra PG. Assembagoes. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi akan berdampak pada meningkatnya pengeluaran sehingga petani membutuhkan kepastian pasar dan pendapatan sehingga petani cenderung memutuskan untuk bermitra dengan PG. Assembagoes untuk mendapat keuntungan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prasetya (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Rakyat menjadi Mitra Kredit (TR-KD) di PG. Semboro Kabupaten Jember” yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah kebutuhan dan semakin banyak jumlah tanggungan, semakin banyak pula petani yang berpeluang menjadi mitra kredit di PG. Semboro Kabupaten Jember. Penelitian lain juga dilakukan oleh Valentine dkk (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga akan membuat biaya hidup semakin tinggi, sehingga petani membutuhkan pemasukan yang tinggi, dengan melakukan kemitraan pendapatan yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak melakukan kemitraan sehingga menyebabkan petani lebih cenderung untuk menjalin kemitraan dengan PG. Djatiroto.

4. Prosedur kemitraan

Prosedur kemitraan diduga sebagai salah satu faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes. Nilai uji wald jumlah prosedur kemitraan sebesar 7,184 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($<0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa variabel prosedur kemitraan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 5,924, nilai tersebut menyatakan bahwa jika semakin mudah prosedur kemitraan, maka kemungkinan peluang petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes akan meningkat sebesar 592,4%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel luas lahan sebesar 373,983.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Narulia Ayu Prasetya (2021), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Rakyat Menjadi Mitra Kredit (TR-KD) di PG. Semboro Kabupaten Jember” menyatakan bahwa prosedur kredit berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjadi mitra kredit di PG. Semboro dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa prosedur kemitraan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjadi mitra PG. Assembagoes. Semakin mudah prosedur kemitraan maka akan meningkatkan peluang petani untuk bergabung menjadi mitra bagi PG. Assembagoes. Prosedur penerimaan petani tebu untuk menjadi mitra di PG. Assembagoes umumnya cukup mudah dan telah banyak dibantu oleh staf PG agar mempermudah petani dalam mendaftarkan diri menjadi petani mitra, namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa petani tebu yang merasa prosedur untuk menjadi mitra sedikit rumit terutama ketika petani ingin mengajukan bantuan dana kredit. Persyaratan agunan dianggap sedikit merepotkan bagi petani, terutama bagi petani yang tidak memiliki lahan pribadi yaitu menggunakan lahan sewa tanpa diberikan sertifikat lahan oleh pemilik lahan. Solusi yang dapat digunakan petani yaitu dengan menggunakan agunan lain seperti BPKB, sertifikat lahan milik sendiri atau sertifikat rumah. Kebutuhan modal yang cukup besar membuat petani membutuhkan dana yang besar juga yang diperoleh melalui pengajuan kredit. Petani yang menganggap pengajuan mitra kredit PG. Assembagoes cukup sulit lebih memilih menjual tebu kepada kompetitor yang dapat memberikan modal tanpa agunan namun dengan kesepakatan awal yaitu seluruh hasil panen tebu milik petani wajib dijual kepada pihak terkait.

5. Kepastian pasar

Kepastian pasar diduga sebagai salah satu faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan PG. Assembagoes. Nilai uji wald jumlah prosedur kemitraan sebesar 0,186 dengan tingkat signifikansi 0,899 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepastian pasar berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani bermitra dengan PG. Assembagoes pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai *Odds Ratio* yang merupakan $\exp(B)$ pada variabel kepastian pasar sebesar 1,205.

Hasil analisis sejalan dengan penelitian (Erwinata, 2012) yang menyatakan bahwa jaminan pasar berpengaruh tidak nyata terhadap peluang keputusan petani melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula Tjoekir dengan nilai signifikansi $0,459 > 0,05$, dimana ada atau tidaknya kepastian pasar tidak memberikan pengaruh bagi petani dalam memutuskan untuk mengikuti atau tidak mengikuti kemitraan. Berdasarkan kondisi lapang, adanya kepastian pasar yang diberikan oleh PG. Assembagoes dapat mempermudah petani dalam mencari pasar untuk menjual hasil tebunya sehingga hal tersebut membuat petani memutuskan untuk menjadi mitra. Namun, tidak semua petani tebu yang ada memutuskan untuk menjadi mitra dengan alasan yang dominan yaitu administrasi kemitraan yang berbelit-belit dan membutuhkan agunan dirasa cukup memberatkan bagi petani. Selain itu adanya pasar lain yaitu kompetitor yang lokasinya berdekatan dengan PG. Assembagoes dan menawarkan administrasi yang lebih mudah membuat beberapa petani lebih tertarik menjual tebunya di luar PG. Assembagoes. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa adanya kepastian pasar tidak memberikan pengaruh pada keputusan petani dalam melakukan kemitraan.

4.3 Pola Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2013 bahwa kemitraan mencakup proses alih keterampilan bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi sesuai pola kemitraan. Jenis-jenis pola kemitraan meliputi: inti plasma, subkontrak, waralaba, perdagangan

umum, distribusi dan keagenan, bagi hasil, kerjasama operasional, usaha patungan (*joint venture*), penyumberluaran (*outsourcing*), dan bentuk kemitraan lainnya. Kemitraan merupakan kegiatan yang saling berhubungan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes dengan tujuan saling memberikan keuntungan.

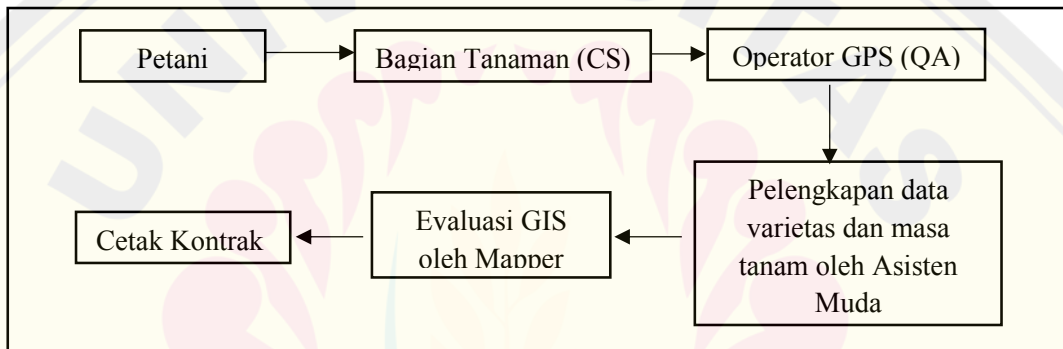
Kegiatan kemitraan mempermudah petani tebu dalam memperoleh pengarahan atau bimbingan teknis dalam kegiatan budidaya tebu, memperoleh kredit modal dan jaminan pasar, bagi perusahaan kemitraan memberikan kemudahan dalam memperoleh bahan baku. Pemenuhan bahan baku untuk mencapai kapasitas giling di PG. Assembagoes diperoleh melalui kemitraan dengan petani tebu dan tebu di kebun HGU. Kegiatan kemitraan dilakukan dengan menggunakan sistem kontrak yang disepakati oleh PG. Assembagoes dan petani mitra. Petani mitra di PG. Assembagoes terbagi menjadi dua, yaitu petani mitra mandiri (TRM) dan petani mitra kredit (TRK). Petani TRM merupakan petani tebu mitra yang tidak mengajukan kredit modal ke PG. Assembagoes, sedangkan petani TRK merupakan petani tebu mitra yang mengajukan kredit modal ke PG. Assembagoes. Petani mitra PG. Assembagoes tidak hanya mencakup wilayah Kabupaten Situbondo, namun juga berasal dari Kabupaten Banyuwangi yang sebagian besar merupakan petani mitra mandiri (TRM). Bagian yang terlibat dalam kegiatan penerimaan petani mitra di PG. Assembagoes yaitu bagian tanaman dan bagian QA. Bagian QA disini berperan dalam membantu bagian tanaman dalam melakukan pengecekan lahan, mengukur lahan menggunakan GPS dan menggambar petak lahan petani.

Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh PG. Assembagoes, sebelum petani mengajukan kredit, petani harus terlebih dahulu mendaftarkan diri menjadi mitra PG. Assembagoes. Sebelum menyepakati kontrak kerjasama, petani wajib memenuhi persyaratan untuk menjadi petani mitra. Syarat-syarat bagi petani tebu untuk menjadi petani mitra PG. Assembagoes yaitu :

1. Petani memiliki luasan lahan tebu, baik milik sendiri maupun sewa yang telah disurvei dan Digambar oleh juru gambar, kemudian disetujui oleh operator GIS, juru gambar, KKW, Asisten Manajer Tanaman dan Manajer Tanaman.

2. Petani menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) kepada KKW untuk kelengkapan data petani.

Petani yang layak menjadi mitra PG. Assembagoes merupakan petanni yang memiliki lahan tanam tebu. Lahan tersebut dapat berupa lahan tebu milik sendiri maupun lahan sewa. Lahan yang didaftarkan ke PG. Assembagoes merupakan lahan yang benar-benar untuk pertanaman tebu bukan merupakan lahan dengan komoditas yang berbeda dan lahan tersebut tidak terdaftar di pabrik gula lain. Petani tidak bisa menjadi mitra PG. Assembagoes apabila diketahui bahwa lahan petani sudah didaftarkan ke PG lain, maka petugas akan membatalkan permohonan bermitra, kecuali jika PG lain memindahkan kemitraan petani tersebut ke PG. Assembagoes. Alur penerimaan petani tebu rakyat mitra PG. Assembagoes dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 4.2 Alur penerimaan petani mitra
Sumber : *Bagian Tanaman PG. Assembagoes (2022)*

Berdasarkan gambar 4.2 mengenai alur penerimaan petani mitra pada kemitraan PG. Assembagoes diawali dengan petani mendaftarkan kebun dan diajukan ke kantor tanaman PG. Assembagoes dengan menyerahkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk kelengkapan data yang akan diproses oleh *customer service (CS)* bagian tanaman. CS disini bertugas memberikan informasi, memberikan layanan dan mengurus administrasi petani yang akan menjadi mitra maupun yang telah menjadi mitra. Setelah seluruh data telah dilengkapi, maka dilanjutkan dengan input *Geographic Information System (GIS)* yang dilakukan oleh operator GPS yang berasal dari bagian QA . Tahap selanjutnya yaitu asisten muda melakukan pelengkapan data

berupa data varietas tebu dan masa tanam tebu. Gambar yang sebelumnya telah dibuat oleh operator GPS kemudian di evaluasi oleh *mapper* apakah terjadi *overlap* atau tidak. *Overlap* terjadi ketika keseluruhan atau sebagian dari petak lahan yang terdaftar, telah didaftarkan di PG lainnya. Jika terjadi *overlap* maka permohonan dibatalkan. Setelah semua persyaratan sah dan tidak terjadi *overlap* maka KKW akan mencetak kontrak dengan petani. Petani menandatangani kontrak kemitraan tertulis dan berhak menjadi mitra PG. Assembagoes.

Petani yang telah melewati langkah-langkah menjadi mitra secara lengkap akan menjadi petani mitra mandiri PG. Assembagoes. Setelah itu petani berhak memilih untuk menjadi petani TRM atau TRK. Petani TRK dan TRM memiliki hak yang hampir sama yaitu keduanya sama-sama memperoleh bimbingan teknis dalam kegiatan budidaya tebu, namun bagi petani TRM tidak berhak memperoleh bantuan pinjaman dana untuk usahatannya dan tidak memperoleh kredit untuk terbang muat angkut. Persyaratan menjadi petani TRK hampir sama dengan syarat menjadi petani TRM, yang membedakan yaitu petani yang akan mengajukan kredit harus memiliki jaminan atau agunan untuk memperoleh bantuan dana. Petani yang memilih menjadi petani TRK akan melalui proses-proses lanjutan yang harus dipenuhi untuk memperoleh fasilitas kredit baik berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Peneliti menggunakan beberapa indikator untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Assembagoes, yaitu dilihat dari sistem kemitraan yang dijalankan, hak dan kewajiban masing-masing pihak mitra, penanganan produk dan pemasaran produk. Pola kemitraan memiliki ciri sebagai pembeda antar masing-masing pola meliputi pelaksanaan atau mekanisme kemitraan, serta hak dan kewajiban yang perlu dilakukan oleh masing-masing pihak yang melakukan kemitraan (Sumarjo dkk, 2004). Petani tebu sebagai kelompok mitra berkewajiban untuk mengirim seluruh produksi tebunya kepada pabrik gula. Petani yang ingin mengajukan kredit, mengajukan permohonan kredit kepada debitur melalui perantara pabrik gula. Pemberi kredit yang terlibat dalam kemitraan PG. Assembagoes

dengan petani tebu yaitu BNI dan BRI. Pihak bank menerima pengajuan kredit dari petani melalui pabrik gula dan memberikan kredit sesuai rancangan definitif kebutuhan kelompok (RDKK), untuk pembayaran kredit pihak bank menerima setoran pengembalian kredit dari petani melalui pabrik gula.

Perusahaan mitra berdasarkan tata hubungan dengan kelompok mitra terdiri dari perusahaan inti atau pembina, perusahaan pengelola dan perusahaan penghela. Stratifikasi tersebut didasarkan pada kegiatan yang dilakukan oleh setiap perusahaan mitra saat menjalin kemitraan (Sumarjo dkk, 2004). Berikut ini merupakan stratifikasi perusahaan mitra berdasarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan.

Tabel 4.11 Stratifikasi Perusahaan Mitra

No.	Perusahaan Mitra	Usaha Budidaya/ Lahan	Unit Pengolahan		Pembinaan/ Pelayanan Teknologi, Penampungan dan Pemasaran
			Ada	Tidak Ada	
1.	Perusahaan inti/Pembina	√	√	-	√
2.	Perusahaan Pengelola	-	√	-	√
3.	Perusahaan Penghela	-	-	-	√

Sumber : Penelitian Tim Fakultas Pertanian IPB (1999)

Berdasarkan Tabel 4.11 dijelaskan bahwa perusahaan inti melakukan kegiatan budidaya atau juga melakukan kegiatan yang mendukung budidaya petani mitra dengan memberikan pembinaan, menyediakan sarana produksi bagi petani mitra, pengelolaan atau penanganan pasca panen, penampungan hasil produksi usaha kecil mitra, memberikan pembiayaan, memberikan pelayanan teknologi dan memasarkan kepada konsumen. Ciri yang dimiliki oleh perusahaan inti sesuai dengan kondisi PG. Assembagoes sebagai perusahaan mitra yang melakukan pembinaan teknis budidaya, penyalur modal dan menampung hasil produksi petani tebu, sehingga dapat disimpulkan bahwa PG. Assembagoes disini merupakan perusahaan yang bertindak

sebagai perusahaan inti/ pembina. Hubungan pola kemitraan dan bentuk kemitraan dapat dilihat pada tabel 4.12.

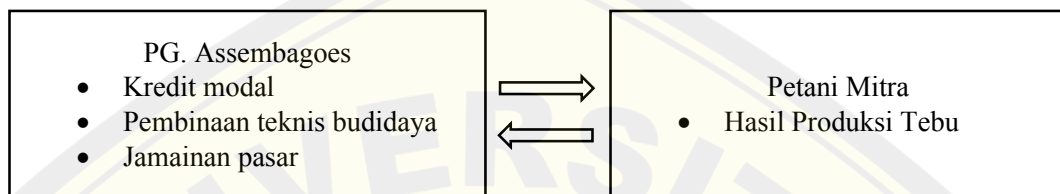
No.	Pola Kemitraan	Inti	Pengelola	Penghela
1.	Inti-Plasma	√	√	-
2.	Subkontrak	√	√	√
3.	Dagang umum	-	-	√
4.	Keagenan	-	-	√
5.	Kerjasama Operasional Agribisnis	√	√	√

Sumber : Penelitian Tim Fakultas Pertanian IPB (1999)

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa setiap jenis perusahaan mitra dapat menerapkan beberapa pola kemitraan. Perusahaan mitra inti dapat melakukan kemitraan inti-plasma, subkontrak, dan KOA. Perusahaan pengelola mampu menerapkan tiga pola kemitraan yaitu pola inti-plasma, subkontrak, dan KOA. Sedangkan perusahaan penghela mampu menerapkan empat pola kemitraan yaitu subkontrak, dagang umum, keagenan dan KOA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan beberapa responden petani tebu, kemitraan yang terjalin antara PG. Assembagoes dan petani tebu terjadi karena PG. Assembagoes membutuhkan bahan baku dari petani tebu untuk keberlangsungan produksi gula, pihak petani memperoleh jaminan pasar yang pasti, pembinaan terkait teknis budidaya dan memperoleh bantuan kredit modal untuk pelaksanaan budidaya tebu. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa kemitraan PG. Assembagoes dengan petani tebu menggunakan pola sub kontrak. PG. Assembagoes bertindak sebagai perusahaan inti/pembina dan petani tebu bertindak sebagai kelompok mitra. PG. Assembagoes sebagai perusahaan mitra berperan dalam memberikan bantuan kepada petani tebu. Bantuan yang diberikan PG. Assembagoes kepada petani tebu berupa bantuan modal/ kredit yang dipergunakan sebagai biaya produksi, jaminan pasar yang pasti dan pembinaan teknis budidaya. Petani tebu berkewajiban menyerahkan seluruh hasil panen tebunya kepada PG. Assembagoes

sesuai kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. PG. Assembagoes memberikan kemudahan kepada petani tebu agar dapat dengan mudah mendapatkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan petani tebu dalam menjalankan usahatannya yang bertujuan untuk menjamin kegiatan petani tebu berjalan lancar dan proses produksi gula yang dilakukan oleh PG. Assembagoes berjalan lancar serta bersifat kontinuitas. Pola kemitraan yang diterapkan oleh PG. Assembagoes dengan petani tebu digambarkan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Skema Kemitraan PG. Assembagoes dengan Petani Tebu

Pelaksanaan kemitraan antara PG. Assembagoes dengan kelompok mitra melibatkan beberapa pihak yaitu Pabrik gula, petani tebu, bank dan APTR dalam forum temu kemitraan (FTK). Forum temu kemitraan (FTK) merupakan wadah yang mempertemukan pihak-pihak yang terkait dengan kerjasama kemitraan PG. Assembagoes dengan petani tebu. PG. Assembagoes disini berperan sebagai *offtaker* (penjamin pasar) kredit yang menerima dan menyalurkan dana kredit dari debitur (bank) kepada petani. Pembayaran pinjaman atau kredit petani tebu dilakukan oleh PG. Assembagoes dengan memotong pinjaman pokok sebagai pembayaran kewajiban petani yang selanjutnya akan diberikan kepada pemberi kredit. PG. Assembagoes juga memiliki peran dalam melaksanakan pendaftaran dan pengukuran luas lahan tebu petani serta melakukan taksasi dan memberikan bimbingan teknis budidaya tebu. Pola kemitraan PG. Assembagoes dengan petani tebu sama halnya dengan bentuk pola kemitraan yang terjalin antara PG. Gempolkrep yaitu bentuk kemitraan Sub Kontrak yang berarti hubungan pola kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu rakyat yang memproduksi atau menyediakan tebu sebagai komponen bahan baku produksi (Azmie dkk, 2019).

4.3 Analisis SWOT Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes

Rumusan masalah ke pada penelitian ini adalah strategi peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes. Berdasarkan hasil lapang, jumlah petani tebu mitra yang menjual tebunya ke PG. Assembagoes menurun setelah terjadinya revitalisasi karena semakin meningkatnya jumlah kompetitor yang berada di wilayah kerja yaitu tengkulak atau pedagang besar yang membeli tebu petani untuk dijual ke luar daerah. Diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan ketertarikan dan minat petani tebu agar bermitra dengan PG. Assembagoes. Langkah yang dapat diambil yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh penting bagi petani. Faktor internal pada tabel SWOT terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut digunakan untuk menentukan strategi dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan dan menggunakan peluang untuk menghadapi ancaman. Langkah awal untuk memberikan penilaian masing-masing faktor yaitu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pada tabel IFAS dan EFAS berdasarkan hasil wawancara kepada 6 *expert* yaitu 1 orang asisten manajer tanaman TR dan KKW TR sebanyak 5 orang.

4.3.1 Matriks IFAS (Faktor Strategi Internal)

Matriks IFAS (Faktor Strategi Internal) merupakan matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang memiliki pengaruh pada ketertarikan atau minat petani terhadap kemitraan di PG. Assembagoes. Analisis matriks IFAS dilakukan dengan menghitung rating dan bobot pada setiap faktor strategi internal. Nilai rating pada matriks IFAS menyatakan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal bagi objek yang diteliti. Penilaian tersebut diberikan oleh setiap *expert* penelitian sehingga dapat diketahui posisi petani tebu terhadap kekuatan dan kelemahan. Berikut merupakan tabel analisis matriks IFAS.

Tabel 4.11 Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*)

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai (Rating X Bobot)
Kekuatan (S)				
1	Meningkatnya kapasitas giling setelah revitalisasi	0,15	3,17	0,48
2	Harga tebu di PG.Assembagoes mampu bersaing dengan kompetitor	0,17	3,50	0,59
3	Adanya Kepastian pasar yang diberikan perusahaan untuk petani	0,18	3,67	0,65
4	Adanya pemberian kredit modal bagi petani	0,17	3,50	0,59
Total		0,67	13,83	1,72
Kelemahan (W)				
1	Proses pembayaran hasil jual tebu membutuhkan waktu yang lama	0,16	2,50	0,40
2	Adanya penyimpangan kesepakatan yang dilakukan petani	0,17	2,67	0,46
Total		0,33	5,17	0,86
Total faktor strategi		1,07	19,00	2,58

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi kekuatan meliputi meningkatnya kapasitas giling setelah revitalisasi, harga beli tebu di PG. Assembagoes mampu bersaing dengan kompetitor, adanya kepastian pasar yang diberikan perusahaan untuk petani, adanya pemberian kredit modal bagi petani dengan total nilai 1,72. Faktor kelemahannya meliputi proses pembayaran hasil jual tebu membutuhkan waktu yang lama, adanya penyimpangan kesepakatan yang dilakukan petani dengan total nilai 0,86. Total nilai keseluruhan dalam matriks IFAS (Faktor Strategi Internal) sebesar 2,58 menunjukkan bahwa posisi internal cukup mampu mengatasi kelemahan dengan adanya kekuatan yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata kondisi internal.

Hasil perhitungan dari variabel matriks IFAS (Faktor Strategi Internal) diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama asisten manajer tanaman

Tebu Rakyat (TR), dan KKW TR (Kepala Kebun Wilayah Tebu Rakyat) PG. Assembagoes. Hasil perhitungan matriks IFAS yang memiliki pengaruh paling besar yaitu adanya Kepastian pasar yang diberikan perusahaan untuk petani dengan nilai sebesar 0,65, sedangkan kelemahan utamanya yaitu proses pembayaran hasil jual tebu membutuhkan waktu yang lama dengan nilai 0,40. Program kemitraan di PG. Assembagoes mendukung petani untuk berusahatani tebu dan mengikuti kemitraan dengan PG. Assembagoes dengan memberikan bantuan kredit modal, memberikan jaminan pasar bagi hasil produk petani, namun dengan adanya fasilitas tersebut masih ada petani yang melakukan penyimpangan dengan tidak mengikuti aturan sesuai kontrak yang telah disepakati sebelumnya yang ditunjukkan dengan sikap petani yang menjual tebu ke luar PG. Assembagoes. Kendala yang menyebabkan penurunan jumlah petani mitra yang menjual tebunya ke PG. Assembagoes karena proses pembayaran hasil jual tebu yang telah masuk ke PG. Assembagoes masih membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu dalam rentang waktu satu sampai dua minggu. Hal inilah yang menyebabkan minat petani tebu untuk menjual tebu ke PG. Assembagoes menurun.

4.3.2 Matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal)

Matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal) merupakan matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang memiliki pengaruh pada kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes. Analisis EFAS (Faktor Strategi Eksternal) dilakukan dengan menghitung bobot dan rating pada masing-masing faktor eksternal. Nilai rating pada matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal) menyatakan peluang dan ancaman faktor eksternal bagi objek penelitian. Penilaian tersebut diberikan oleh setiap *expert* penelitian sehingga dapat diketahui posisi petani tebu terhadap kekuatan dan kelemahan. Berikut merupakan tabel analisis matriks IFAS (Faktor Strategi internal).

Tabel 4.12 Matriks EFAS (*External Factors Analisis Strategy*)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
Peluang (O)			
1 Peningkatan konsumsi gula setiap tahun	0,16	3,67	0,60
2 Topografi wilayah mendukung untuk budidaya tebu	0,17	3,83	0,65
Total	0,33	7,50	1,25
Ancaman (T)			
1 Adanya peralihan komoditas yang dibudidayakan petani	0,11	1,50	0,17
2 Semakin berkembangnya kompetitor di wilayah kerja	0,16	2,17	0,35
3 Rasa saling membutuhkan petani kepada PG yang masih kurang	0,16	2,17	0,35
4 Kebijakan pemerintah dalam impor gula dengan skala besar yang mengakibatkan harga gula tidak stabil	0,23	3,00	0,68
Total	0,67	8,83	1,56
Total Faktor Strategi	1,00	16,33	2,81

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi peluang peningkatan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes yaitu peningkatan konsumsi gula setiap tahun dan topografi wilayah yang mendukung untuk budidaya tebu dengan total nilai 1,25. Faktor yang menjadi ancaman yaitu adanya peralihan komoditas yang dibudidayakan petani, semakin berkembangnya competitor di wilayah kerja, rasa saling membutuhkan petani kepada PG. masih kurang, kebijakan pemerintah dalam impor gula dengan skala besar yang mengakibatkan harga gula tidak stabil dengan total nilai 1,56. Total nilai matriks EFAS peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes sebesar 2,81. Nilai tersebut diperoleh dari hasil rata-rata kondisi eksternal. Nilai diatas 2,5 menunjukkan bahwa posisi internal cukup mampu menekan ancaman dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki.

Hasil perhitungan dari variabel matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal) diperoleh berdasarkan wawancara bersama asisten manajer tanaman TR dan KKW TR

PG. Assembagoes. Hasil perhitungan matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal) yang memiliki pengaruh paling besar yaitu topografi wilayah yang sesuai untuk budidaya tebu dengan nilai sebesar 0,65, sedangkan ancaman utamanya adalah kebijakan pemerintah dalam impor gula dengan skala besar yang mengakibatkan harga gula tidak stabil. Topografi wilayah kerja PG. Assembagoes sangat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tebu, selain itu sumber air yang berasal dari pegunungan ijen dengan kandungan belerang yang cukup tinggi merupakan salah satu keuntungan bagi petani dalam usahatani tebu, karena Sumber air yang berasal dari pegunungan dan memiliki kandungan belerang yang tinggi atau bersifat asam juga mendukung untuk pelaksanaan budidaya tebu. Kebijakan impor gula dalam skala besar dapat berdampak pada penurunan produksi tebu karena volume impor berpengaruh terhadap penurunan harga gula di tingkat petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safrida dkk (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi impor gula maka akan menurunkan harga gula ditingkat petani. Harga gula memiliki pengaruh positif terhadap luas areal dan produktivitas tanaman tebu. Ketika harga gula di petani turun maka akan menurunkan luas areal dan produktivitas tebu. Penurunan harga gula juga menjadi salah satu penyebab petani tebu akan beralih untuk menanam komoditas lain yang dinilai dapat memberikan keuntungan lebih tinggi.

4.3.3 Matriks Internal dan Eksternal

Matriks internal dan eksternal (matriks IE) merupakan matriks yang menganalisis posisi petani tebu terhadap kemitraan secara detail dan menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang dianalisis melalui tahap input. Input yang digunakan menghasilkan strategi yang akan digunakan untuk kedepannya. Penentuan strategi berdasarkan hasil perhitungan matriks EFAS (Faktor Strategi Eksternal) dan IFAS (Faktor Strategi internal) yang kemudian dicocokkan dengan matrik internal dan eksternal untuk menentukan letak sel. Masing-masing sel tersebut memiliki strategi yang berbeda-beda. Analisis matriks internal dan eksternal akan menghasilkan *output* berupa strategi yang dapat digunakan

pada masa yang akan datang. Berikut merupakan matriks faktor internal dan eksternal pada peningkatan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Assembagoess :

TOTAL SKOR IFAS

			Kuat	Rata-Rata	Lemah	
			4,0	3,0	2,0	1,0
TOTAL SKOR EFAS	Tinggi	3,0	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
			Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan/ Stabilitas	VI Divestasi
				Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan
		2,81		2,58		

Gambar 4 4 Matriks Internal dan Eksternal

Berdasarkan Gambar 4.4 hasil perhitungan nilai IFAS sebesar 2,58 dan EFAS sebesar 2,81 menunjukkan bahwa peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes berada pada sel V. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan tabel IFAS dan EFAS. Nilai tabel IFAS dan EFAS berada pada posisi menengah, dimana posisi tersebut terletak pada sel V atau pertumbuhan/stabilitas. Posisi tersebut menguntungkan karena memiliki kekuatan dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa kemitraan yang dilakukan PG. Assembagoes memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Strategi yang umumnya digunakan pada sel V yaitu penetrasi pasar, pengembangan produk dan pasar. Tahap selanjutnya

penentuan strategi yang akan digunakan disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal. Alternatif strategi didapatkan melalui analisis SWOT dengan mengidentifikasi kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T).

4.4.4 Matriks SWOT

Matriks SWOT (*Strengths–Weakness–Opportunities–Threarts Matrix*) merupakan matriks yang menggambarkan alternatif strategi yang harus dilakukan oleh Asisten manajer tanaman TR dan KKW TR dalam meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes. Matriks SWOT tersusun menggunakan variabel-variabel kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang diidentifikasi dalam faktor strategis internal dan faktor strategi eksternal. Perumusan alternatif strategi untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes didasarkan pada faktor internal dan eksternal yang dianalisis menggunakan matriks SWOT. Identifikasi masing-masing faktor dengan melibatkan pihak-pihak yang berwenang melalui proses wawancara. Strategi yang dihasilkan dari hasil meliputi strategi S-O (kuat dan berpeluang), strategi S-T (kuat dan mengancam), strategi W-O (lemah dan berpeluang), dan strategi W-T (lemah dan mengancam). Berikut merupakan hasil Matriks SWOT untuk menentukan strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes yang diperoleh melalui wawancara bersama kepala asisten tanaman TR dan KKW TR PG. Assembagoes

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGHT (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kapasitas giling setelah revitalisasi. 2. Harga tebu di PG. Assembagoes mampu bersaing dengan kompetitor. 3. Adanya Kepastian pasar yang diberikan perusahaan untuk petani. 4. Adanya pemberian kredit modal bagi petani. 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembayaran hasil jual tebu membutuhkan waktu yang lama. 2. Adanya penyimpangan kesepakatan yang dilakukan petani.
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan konsumsi gula setiap tahun. 2. Topografi wilayah mendukung untuk budidaya tebu. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi kapasitas giling untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gula 2. Peningkatan layanan permodalan untuk manarik minat kemitraan petani tebu (S3, S4, O1) 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih selektif dalam memilih petani mitra. 2. Mempertimbangkan areal potensial untuk meningkatkan jumlah petani mitra.
<p style="text-align: center;">THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peralihan komoditas yang dibudidayakan petani. 2. Semakin berkembangnya kompetitor diwilayah kerja. 3. Rasa saling membutuhkan petani kepada PG yang masih kurang. 4. Kebijakan pemerintah dalam impor gula dengan skala besar yang mengakibatkan harga gula tidak stabil. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi alih fungsi lahan dengan menerapkan jaminan pasar dan pendapatan bagi petani. 2. Mengoptimalkan kapasitas mesin sehingga produksi meningkat. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kepercayaan yang lebih baik antara petani dan PG. Assembagoes 2. Memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu.

Gambar 4.5 Matriks SWOT

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, dapat dirumuskan beberapa alternatif strategi sebagai berikut :

1. Strategi S-O (*Strenght-Opportunities*)

Strategi yang harus dilakukan oleh PG. Assembagoes untuk meningkatkan minat kemitraan petani tebu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O untuk meningkatkan kemitraan di PG. Assembagoes yaitu dengan mengoptimalkan kapasitas giling sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas gula. Ketika kapasitas giling telah digunakan secara optimal maka kepercayaan petani akan meningkat sehingga petani mau untuk menjadi mitra PG. Assembagoes. Permasalahan yang ada sebelumnya yaitu pasca revitalisasi pabrik, penggunaan mesin pengolahan masih belum optimal karena masih memasuki masa percobaan sehingga petani lebih memilih menjual tebunya ke kompetitor yang dianggap dapat memberikan jaminan pasar lebih baik. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan kapasitas giling dengan baik kedepannya akan memperbaiki penilaian petani terhadap kinerja pabrik gula sehingga petani akan kembali percaya untuk memasok tebunya ke PG. Assembagoes dan pengoptimalan kapasitas giling juga akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas gula yang dihasilkan. Strategi lain yang dirumuskan dalam strategi S-O yaitu peningkatan layanan permodalan untuk menarik minat kemitraan petani tebu. Permodalan merupakan hal yang penting bagi petani dalam memulai usahatani. Fasilitas dari PG. Assembagoes yang memberikan bantuan modal kredit bagi petani mampu menarik minat petani dalam bermitra karena petani merasa terbantu dengan adanya kredit petani akan lebih mudah memperoleh modal usaha. Peningkatan layanan yang lebih baik akan membuat petani semakin nyaman untuk melakukan transaksi sehingga petani tertarik untuk menjadi mitra, dengan memberikan bantuan modal bagi petani maka pabrik gula akan memperoleh keuntungan berupa pasokan bahan baku tebu.

2. Strategi S-T (*Strenght-Treathts*)

Strategi S-T yang dirumuskan untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes yaitu mengatasi alih fungsi lahan dengan menerapkan jaminan pasar

dan pendapatan bagi petani. Jaminan pasar atau kepastian pasar dapat meningkatkan ketertarikan petani dalam bermitra dengan PG. Assemabgoes, karena dengan adanya jaminan pasar yang disediakan oleh PG membuat petani memiliki tempat yang pasti untuk memasarkan produknya sehingga ketika musim panen tebu petani tidak kebingungan dalam menjual hasil panennya. Adanya kepastian pasar juga berdampak pada kepastian pendapatan yang akan diperoleh petani, sehingga dengan memberikan jaminan pasar dan jaminan pendapatan dapat membuat petani tertarik untuk mengikuti kemitraan dengan PG. Assemabgoes. Strategi kedua yaitu dengan mengoptimalkan kapasitas mesin sehingga produksi meningkat. Pengoptimalan kapasitas giling akan berdampak pada peningkatan produksi dan peningkatan kebutuhan bahan baku produksi. Peningkatan bahan baku produksi dapat dipenuhi dengan menjalin kemitraan dengan petani tebu. pasca revitalisasi membuat kapasitas giling belum digunakan secara optimal sehingga masa giling dan kapasitas giling masih rendah sehingga kebutuhan bahan baku juga menurun dan membuat petani menjual tebunya ke luar PG. Assemabgoes. Lambat laun pengoptimalan kapasitas giling dilakukan agar dapat meningkatkan produksi gula, hal ini berdampak pada peningkatan kebutuhan bahan baku yang akan turut meningkat. Peningkatan bahan baku yang dibutuhkan dapat dipenuhi dengan menjalin kemitraan. Oleh karena itu dengan pengoptimalan kapasitas giling akan meningkatkan kebutuhan bahan baku dan mengembalikan kepercayaan petani akan kepastian produksi yang akan dilakukan oleh PG. Assemabgoes, sehingga petani akan tertarik untuk menjalin kemitraan.

3. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

Strategi W-O yang dirumuskan untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assemabgoes yaitu lebih selektif dalam memilih petani mitra. Permasalahan kemitraan yang sering terjadi yaitu penyimpangan kesepakatan yang dilakukan petani mitra dimana petani yang telah menandatangani kontrak kemitraan seharusnya wajib menjual tebunya ke PG. Assemabgoes, namun pada kenyataannya masih ada petani yang melakukan penyimpangan dengan menjual tebu keluar PG. Assemabgoes. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara pihak PG. Assemabgoes lebih selektif

dalam memilih petani mitra untuk meminimalisir adanya penyimpangan dalam kemitraan. Seleksi petani mitra dapat dilakukan dengan melihat dan menilai *track record* petani di masa sebelumnya untuk menjadi pertimbangan dalam penerimaan petani mitra di masa selanjutnya. Strategi kedua yang dirumuskan yaitu mempertimbangkan areal potensial untuk meningkatkan jumlah petani mitra. Banyaknya areal potensial di wilayah kerja PG. Assemabgoes menjadi keuntungan tersendiri bagi PG. Assemabgoes untuk memperoleh bahan baku. Banyaknya lokasi yang sesuai untuk budidaya tebu namun masih ada lahan yang belum dimanfaatkan untuk budidaya tebu dan dimanfaatkan untuk budidaya komoditas lain. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara pihak PG mempertimbangkan areal-areal potensial untuk memperluas wilayah kerja dengan cara mensosialisasikan keuntungan budidaya tebu dan keuntungan menjalin kemitraan dengan PG. Assemabgoes sehingga dapat meningkatkan daya tarik petani untuk membudidayakan tebu dan menjadi mitra yang memasok bahan baku bagi PG. Assemabgoes.

4. Strategi W-T (*Weakness-Treathts*)

Strategi W-T yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assemabgoes yaitu dengan membangun kepercayaan yang lebih baik antara petani dan PG. Assemabgoes. Rasa saling percaya antar setiap pihak yang terlibat dalam kemitraan merupakan hal yang penting. Langkah yang dapat dilakukan untuk membangun kepercayaan petani agar mau menjadi mitra PG. Assemabgoes salah satunya yaitu dengan melakukan pembayaran penjualan tebu secara tepat waktu. Selain dari pihak perusahaan, petani juga perlu memiliki rasa percaya kepada perusahaan sehingga tidak terjadi penyimpangan kesepakatan. Strategi kedua yang dapat dilakukan yaitu memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu. Pelayanan yang baik akan membuat petani nyaman dalam melakukan kemitraan, seperti kemudahan dalam mengakses kredit modal, ketepatan waktu dalam pembayaran hasil penjualan tebu, dan kemudahan dalam pembayaran seperti yang saat ini mulai diterapkan yaitu petani tidak perlu datang secara langsung ke kantor, namun dapat mengajukan pembayaran secara online dengan mengirim bukti-

bukti untuk memperoleh pembayaran yang akan langsung di transfer ke rekening petani. Selain perbaikan pelayanan, peningkatan rasa empati PG. Assemabagoes terhadap petani juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Ketika PG. Assemabagoes mengerti keinginan, mampu membantu kesulitan yang dihadapi petani maka akan meningkatkan rasa nyaman petani dalam bermitra. Selain itu rasa empati diperlukan agar perusahaan tau apa permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani dan membantu petani untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

4.3.5 Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)

Perumusan prioritas strategi untuk peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assemabagoes yaitu menggunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah tahap akhir dalam mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting internal dan eksternal yang diidentifikasi pada analisis matriks IE. Analisis QSPM untuk merumuskan prioritas strategi terhadap alternatif strategi dengan menggunakan peringkat. Berikut alternatif strategi yang telah dirumuskan pada analisis SWOT :

1. Optimalisasi kapasistas giling untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gula
2. Peningkatan layanan permodalan untuk menarik minat kemitraan petani tebu
3. Lebih selektif dalam memilih petani mitra
4. Mempertimbangkan areal potensial untuk meningkatkan jumlah petani mitra
5. Mengatasi alih fungsi lahan dengan menerapkan jaminan pasar dan pendapatan bagi petani
6. Mengoptimalkan kapasitas mesin sehingga produksi meningkat
7. Membangun kepercayaan yang lebih baik antara petani dan PG. Assemabagoes
8. Memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu

Analisis QSPM terdapat total nilai daya tarik (TAS) yang diperoleh dari perhitungan dengan mengalikan bobot pada masing-masing faktor internal dan faktor eksternal dengan nilai daya Tarik (AS). Alternatif strategi yang memiliki total nilai

daya Tarik (TAS) tertinggi merupakan alternatif strategi yang harus diutamakan dalam penerapannya oleh PG. Assemabagoes. Berikut ini tabel analisis QSPM untuk meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assemabagoes.

Tabel 4.13 Analisis QSPM

No.	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
1	Optimalisasi kapasitas giling untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gula	7,49	3
2	Peningkatan layanan permodalan untuk menarik minat kemitraan petani tebu	7,24	5
3	Lebih selektif dalam memilih petani mitra	6,87	7
4	Mempertimbangkan areal potensial untuk meningkatkan jumlah petani mitra	6,71	8
5	Mengatasi alih fungsi lahan dengan menerapkan jaminan pasar dan pendapatan bagi petani	7,12	6
6	Mengoptimalkan kapasitas mesin sehingga produksi meningkat	7,28	4
7	Membangun kepercayaan yang lebih baik antara petani dan PG. Assemabagoes	7,61	2
8	Memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu	7,78	1

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.15 alternatif strategi pada analisis QSPM diprioritaskan untuk diimplementasikan oleh PG. Assemabagoes yaitu memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu. Prioritas strategi kedua yaitu dengan membangun kepercayaan yang lebih baik antara petani dan PG. Assemabagoes. Prioritas strategi ketiga yaitu optimalisasi kapasitas giling untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gula. Prioritas strategi keempat yaitu mengoptimalkan kapasitas mesin sehingga produksi meningkat. Prioritas strategi kelima yaitu peningkatan layanan permodalan untuk menarik minat kemitraan petani tebu. Prioritas strategi keenam yaitu mengatasi alih fungsi lahan dengan menerapkan jaminan pasar dan pendapatan bagi petani. Prioritas strategi ketujuh yaitu lebih selektif dalam memilih petani mitra. Prioritas strategi kedelapan adalah mempertimbangkan areal potensial untuk meningkatkan jumlah petani mitra.

BAB 5. PENUTUP**5.1 Kesimpulan**

1. a. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani tebu untuk bermitra dengan PG. Assemabagoes yaitu luas lahan dengan tingkat signifikansi 0,018 dengan koefisien regresi sebesar 2,259, pengalaman usahatani dengan tingkat signifikansi 0,034 dengan koefisien regresi sebesar 0,344, jumlah anggota keluarga dengan tingkat signifikansi 0,018 dengan koefisien regresi sebesar 2,376 dan prosedur kemitraan dengan tingkat signifikansi 0,899 dengan koefisien regresi sebesar 5,924.
b. Varibel yang berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani tebu untuk bermitra dengan PG. Assemabagoes yaitu kepastian pasar dengan tingkat signifikansi 0,899 dan koefisien regresi sebesar 0,186.
2. Kemitraan yang dijalankan antara petani tebu dengan PG. Assembagoes termasuk dalam pola kemitraan sub-kontrak. PG. Assembagoes bertindak sebagai perusahaan mitra dan petani tebu bertindak sebagai kelompok mitra. PG. Assembagoes berperan dalam memberikan bantuan kepada petani tebu berupa bantuan akses kredit modal, jaminan pasar dan pembinaan teknis budidaya tebu. Petani tebu sebagai kelompok mitra berperan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku tebu dengan memasok hasil produksi tebunya ke PG. Assembagoes.
3. Strategi peningkatan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes menunjukkan bahwa alternatif strategi yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam meningkatkan kemitraan petani tebu dengan PG. Assembagoes yaitu memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu, membangun kepercayaan yang lebih baik antara petani dan PG. Assembagoes, optimalisasi kapasitas giling untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gula, mengoptimalkan kapasitas mesin sehingga produksi meningkat, peningkatan layanan permodalan untuk menarik minat kemitraan petani tebu.

Prioritas strategi keenam yaitu mengatasi alih fungsi lahan dengan menerapkan jaminan pasar dan pendapatan bagi petani. Prioritas strategi ketujuh yaitu lebih selektif dalam memilih petani mitra. Prioritas strategi kedelapan adalah mempertimbangkan areal potensial untuk meningkatkan jumlah petani mitra.

4. Alternatif prioritas strategi yang harus dilakukan adalah strategi WT yaitu dengan memperbaiki pelayanan dan hubungan empati yang lebih baik kepada petani tebu dengan nilai TAS sebesar 7,78. Posisi petani tebu dalam mengikuti kemitraan berada di kuadran V yang diperoleh berdasarkan nilai faktor internal sebesar 2,58 dan faktor eksternal sebesar 2,81.

5.2 Saran

1. Diharapkan PG. Assembagoes dapat meningkatkan kualitas kemitraan yang terjalin dengan petani tebu dengan menjaga kualitas pelayanan yang diberikan kepada para petani seperti bimbingan teknis budidaya tebu, kelancaran akseskredit modal bagi petani, penyelesaian permasalahan jika terjadi kendala di lapang supaya petani tidak memutuskan kemitraan da menjalin kemitraan dengan pabrik gula lain.
2. Diharapkan juga meningkatkan kinerja pelayanan terkait dengan waktu pembayaran tebu petani yang dijual dengan cara melakukan pembayaran sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan atau disepakati, karena petani mitra sering mengeluhkan tentang waktu pembayaran yang sering kurang tepat waktu.
3. Diharapkan petani tebu sebagai kelompok mitra dapat lebih supportif dalam menjalin kemitraan dengan PG. Assembagoes agar tidak terjadi penyimpangan kontrak yang telah disepakati dalam kemitraan sehingga kemitraan dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yyun, W. (2013). *Analisis Kemitraan Antara PG. Toelangan Dengan Petani Tebu TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/31497/>
- Alam, A. S., & Hermawan, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram dengan CV. Asa Agro Corporation. *Agroscience*, 7(1).
- Amin, G. H. (2016). *Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/131482/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV. Jejak.
- Azmie, U., Dewi, R. K., & Sarjana, I. D. G. R. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 119–130.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Distribusi Perdagangan Komoditas Gula Pasir Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Tebu Indonesia 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Endra, F. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo : Zifatama Publisher.
- Erwinata, T. I. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Tjoekir dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Kesamben, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang)* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/129040/1/>
- Fahrurrozi, M., & Pahrudin. (2021). *Kewirausahaan*. Selong : Universitas Hamzanwadi Press.
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan*

Akuntansi. Sidoarjo : Zifatama Publisher.

Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknis Analisis SWOT*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.

Ferdiana, R. (2014). *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Melakukan Kemitraan dengan Pabrik Gula Modjopanggoong (Studi Kasus di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar)* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia]. Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/129573/>

Haudi. (2021). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Solok : Insan Cendekia Mandiri.

Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. PT Alex Media Komputindo.

Ismadi, N. T. (2021). *Buku Saku Asisten Afdeling Komoditas Tebu*. Jember : Puslit Sukosari PTPN XI.

Kardinto, H. (2013). *Analisis Kemitraan Inti Plasma Petani Tebu Kabupaten Ngawi (Studi Kasus Pada Mitra Usaha Pg. Rejo Agung Baru Kota Madiun)* Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesai). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/34255/>

Kementerian Perindustrian. (2021). *Perkuat Kemitraan Petani Tebu, Industri Gula di Dompu Pacu Produktivitas*. <https://kemenperin.go.id/artikel/22828/Perkuat-Kemitraan-Petani-Tebu,-Industri-Gula-di-Dompu-Pacu-Produktivitas>

Kurniawan. (2019). *Analisis Data Menggunakan Stata SE 14 (Panduan Analisis, Langkah Lebih Cepat, Lebih Mudah dan Paling Praktis)*. Yogyakarta : Deepublish.

Mardia, Nurlina, Alam, M. C., Sugiarto, M., Amruddin, Putra, D. E., Herawa, M., & Utomo, B. (2021). *Manajemen Agribisnis*. Medan : Yayasan Kita Menulis.

Marimin, & Maghfiroh, N. (2018). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor : IPB Press.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 940/Kpts/OT.210/10/97, Pub. L. No. 940/Kpts/OT.2q0/10/97 (1997). https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Kepmentani_No940KptsOT2101097.pdf

Mire, M. S. (2022). *Ekonometrika Suatu Pengantar*. Sukoharjo : Tahta Media Group.

- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta : Deepublish.
- Pranoto, I. L., Lestari, D. A. H., & Murniati, K. (2017). Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), 376–383.
- Prasetya, N. A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tebu Rakyat menjadi Mitra Kredit di PG. Semboro Kabupaten Jember*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia.
- Pujiati, S. A. (2010). *Keputusan Bisnis dalam R*. Jakarta : Berbagi.NET.
- Rahma, N., Mariyamah, Sari, S. P., Ahsanunnisa, R., & Oktasari, A. (2020). *Limbah Ampas Tebu Bernilai Tebu*. Palembang : Insan Cendekia Palembang.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Yogyakarta : Deepublish.
- Saadah, N., Djerubu, D., Setyorini, D., Wirta, I. W., Badi'ah, A., Hendra, T., Mahmudah, Handayani, W. T., Anggraini, R., Zulkarnain, M., & Priskusanti, R. D. (2022). *Ilmu Komunikasi dan Statistik*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Salim, M. A., & Siswanto, A. B. (2019). *Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner*. Semarang : CV. Pilar Nusantara.
- Salusu, J. (2015). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sixmala, M., Antara, M., & Suamba, I. K. (2019). Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. *Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(3), 311–320.
- Sodiqin, A. (2021). Tebu Dikirim ke Luar Kota, Pabrik Gula Terancam Kekurangan Bahan Baku. *Radar Banyuwangi*.
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/berita-daerah/situbondo/23/08/2021/tebu-dikirim-ke-luar-kota-pabrik-gula-terancam-kekurangan-bahan-baku>
- Sugarda, Y. B. (2020). *Panduan Praktis Pelaksanaan Focus Group Discussion*

Sebagai Metode Riset Kualitatif. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugianto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Sugiharti, L., Fariyah, E., Hartadinata, O. S., & Ajija, S. R. (2021). *Statistik Multivariat untuk Ekonomi dan Bisnis Menggunakan Software SPSS*. Surabaya : Airlangga University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supriadi, D. (2021). *Kebijakan Pengelolaan Perikanan Tangkap Skala Kecil*. Klaten : Lakeisha.

Suwarto, Yuke Octavianty, S. H. (2014). *Top 15 Tanaman Perkebunan Indonesia*. Bogor : Penebar Swadaya.

Syaekhu, A., & Suprianto. (2020). *Teori Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta : Zahir Publishing.

Valentine, B. D., Kuntadi, E. B., & Hartadi, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Djatiroto. *Agribest*, 1(2), 20–37.

Wibowo, A. (2018). Perancangan sistem pembangkit kogenerasi pada pabrik gula kapasitas 4.000 tcd, studi kasus revitalisasi pabrik gula modjo sragen. *Jurnal Teknik Mesin Indonesia*, 11(2), 98. <https://doi.org/10.36289/jtmi.v11i2.61>

Yuniastuti, E. (2020). *Pola Kerja Kemitraan di Era Digital*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.

Yuwono, S. S., & Waziroh, E. (2017). *Teknologi Pengolahan Pangan Hasil Perkebunan*. Malang : UB Press.

Zakaria, F. (2015). *Pola Kemitraan Agribisnis*. Gorontalo : Ideas Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi Tebu (Ton) Menurut Kabupaten di Jawa Timur 2016-2020

No	Provinsi	Rata-rata Produksi (ton/tahun)	Tahun 2018-2020			
			Rata-rata <i>Share</i> Produksi (ton/tahun)		Rata-rata Pertumbuhan Produksi (ton/tahun)	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
1	Ponorogo	5.134,40	0,51	25	-6,09	23
2	Trenggalek	1.718,20	0,17	28	0,36	10
3	Tulungagung	31.073,20	3,05	10	-4,08	21
4	Blitar	38.149,40	3,76	8	0,44	9
5	Kediri	150.325,20	14,82	2	1,15	6
6	Malang	228.899,20	22,57	1	1,23	5
7	Lumajang	93.639,60	9,17	3	-6,68	25
8	Jember	36.627,60	3,59	9	-12,70	28
9	Banyuwangi	24.633,00	2,38	14	-17,40	31
10	Bondowoso	27.934,80	2,76	12	9,86	1
11	Situbondo	45.197,40	4,46	6	-1,42	15
12	Probolinggo	10.021,40	0,98	20	-15,70	30
13	Pasuruan	20.881,80	2,05	16	-3,85	20
14	Sidoarjo	24.893,40	2,46	13	4,67	3
15	Mojokerto	52.442,60	5,16	4	0,50	8
16	Jombang	52.208,60	5,14	5	1,46	4
17	Nganjuk	16.869,80	1,66	17	-2,56	17
18	Madiun	16.779,40	1,65	18	-1,08	14
19	Magetan	41.625,40	4,10	7	-0,25	12
20	Ngawi	28.223,40	2,77	11	-6,30	24
21	Bojonegoro	7.730,00	0,76	22	-2,73	18
22	Tuban	8.141,80	0,80	21	0,94	7
23	Lamongan	22.364,40	2,15	15	-21,05	32
24	Gresik	10.993,60	1,08	19	-0,57	13
25	Bangkalan	2.749,20	0,27	26	-8,85	27
26	Sampang	5.891,80	0,58	24	-8,25	26
27	Kota Kediri	6.981,80	0,69	23	5,60	2
28	Kota Malang	2.667,00	0,26	27	-107,48	33
29	Kota Probolinggo	126,60	0,01	33	-2,92	19
30	Kota Pasuruan	127,80	0,01	32	-4,14	22

31	Kota Mojokerto	869,80	0,09	29	0,00	11
32	Kota Madiun	673,60	0,07	30	-2,13	16
33	Kota Batu	238,00	0,02	31	-15,12	29
Jumlah		1.016.833,20	100,00		-225,12	



Lampiran 2. Tabulasi Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assembagoes

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Status Kemitraan	Pengalaman Usahatani	Jumlah Anggota Keluarga	Prosedur Kemitraan	Kepastian Pasar
1	Zaini	62	S1	Mitra	25	3	Mudah	Pasti
2	Buhatin	56	SMP	Mitra	30	2	Mudah	Pasti
3	Ahyari	59	SMA	Mitra	27	3	Mudah	Pasti
4	Hj. Yuli	48	S1	Mitra	26	3	Sulit	Tidak pasti
5	Mujib Ridwan	44	SMA	Mitra	16	3	Mudah	Pasti
6	Ahmad Syamsuri	60	S1	Mitra	30	3	Mudah	Pasti
7	Haerani	37	S1	Mitra	23	4	Sulit	Tidak pasti
8	Suparno	57	SMA	Mitra	19	2	Mudah	Pasti
9	Moh. Tahir	55	SMA	Mitra	14	4	Mudah	Pasti
10	Dawirno	48	S1	Mitra	22	3	Sulit	Pasti
11	Dian	34	S1	Mitra	8	3	Mudah	Pasti
12	Yudi Prayitno	43	SMA	Mitra	15	6	Sulit	Tidak Pasti
13	Hairul Anwar	49	S1	Mitra	25	4	Mudah	Pasti
14	Edwin	41	S1	Mitra	10	4	Sulit	Pasti
15	Sujono	50	SMA	Mitra	11	5	Mudah	Pasti
16	Badri	41	SMA	Mitra	9	3	Mudah	Pasti
17	Moh.Aris	43	SMA	Mitra	12	3	Mudah	Tidak Pasti
18	Tirto Harsoyo	59	SMA	Mitra	25	2	Mudah	Pasti
19	Muhammad Jatim	59	SMA	Mitra	25	5	Mudah	Tidak Pasti
20	Subairi	48	S1	Mitra	20	2	Sulit	Pasti
21	Amir	56	SMP	Mitra	25	8	Mudah	Pasti

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

22	Sugiyanto	48	SMP	Mitra	22	4	Mudah	Pasti
23	Agus Laksanawan	51	SMA	Mitra	22	4	Sulit	Pasti
24	Halis	50	SMA	Mitra	8	4	Mudah	Tidak Pasti
25	Amrullah	51	SMA	Mitra	23	3	Mudah	Tidak Pasti
26	A. Fathey Basrawie	42	SMA	Mitra	23	5	Mudah	Pasti
27	Muksin	64	SMP	Mitra	13	4	Sulit	Pasti
28	Hasan Basri	55	SMA	Mitra	21	4	Sulit	Pasti
29	Sulaiman	46	SMA	Mitra	25	7	Mudah	Pasti
30	Romi Dian	38	D4	Mitra	9	3	Mudah	Pasti
31	Markawi	55	SMP	Non- Mitra	19	2	Mudah	Tidak Pasti
32	Nurhasana	47	SMA	Non- Mitra	15	2	Sulit	Tidak Pasti
33	Ruswandi	44	SMA	Non- Mitra	10	5	Sulit	Tidak Pasti
34	Nawari	52	SMP	Non- Mitra	8	4	Sulit	Pasti
35	Hairil Anwar	40	S1	Non- Mitra	17	3	Sulit	Pasti
36	Harsono	50	SMP	Non- Mitra	19	3	Sulit	Tidak Pasti
37	Abd. Waris	47	SMA	Non- Mitra	11	2	Sulit	Tidak Pasti
38	Muhyiddin	57	SMP	Non- Mitra	10	2	Mudah	Tidak Pasti
39	Sugita	51	SMP	Non- Mitra	9	2	Sulit	Tidak Pasti
40	Budiono	62	SMA	Non- Mitra	13	2	Sulit	Pasti
41	Marmorningsih	49	S1	Non- Mitra	14	5	Sulit	Tidak Pasti
42	Nisam	47	S1	Non- Mitra	13	4	Sulit	Tidak Pasti
43	Suherman	49	S1	Non- Mitra	9	3	Sulit	Pasti
44	Aril	39	S1	Non- Mitra	15	6	Sulit	Tidak Pasti
45	Muhatip	54	SMA	Non- Mitra	19	4	Sulit	Tidak Pasti
46	Halil	56	SMA	Non- Mitra	17	4	Sulit	Tidak Pasti

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

47	Topan	26	D3	Non- Mitra	5	2	Mudah	Pasti
48	Budi	36	S1	Non- Mitra	8	6	Sulit	Tidak Pasti
49	Hariyono	57	SMP	Non- Mitra	24	5	Sulit	Pasti
50	Ediyanto	48	SMA	Non- Mitra	21	6	Sulit	Tidak Pasti
51	Hanitung	46	S1	Non- Mitra	12	2	Mudah	Tidak Pasti
52	M. Hafid	60	SMA	Non- Mitra	19	3	Sulit	Tidak Pasti
53	Masduki	61	SMP	Non- Mitra	16	5	Sulit	Tidak Pasti
54	Saniman	56	SMA	Non- Mitra	11	3	Sulit	Tidak Pasti
55	Aksar	28	S1	Non- Mitra	10	4	Sulit	Pasti
56	Rasid	38	SMA	Non- Mitra	9	3	Sulit	Tidak Pasti
57	Nurhasana	42	S1	Non- Mitra	15	4	Mudah	Pasti
58	Misdun	57	SMA	Non- Mitra	12	5	Sulit	Tidak Pasti
59	Musleh	54	SMA	Non- Mitra	17	3	Sulit	Tidak Pasti
60	Jaelani	55	SMP	Non- Mitra	13	2	Sulit	Pasti

Lampiran 3. Output SPSS Analisis Regresi Logistik**Logistic Regression****Case Processing Summary**

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	60	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	60	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		60	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable**Encoding**

Original Value	Internal Value
Tidak Bermitra	0
Bermitra	1

Block 0: Beginning Block**Iteration History^{a,b,c}**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	83.178	.000

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 83.178
 c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed	Keputusan Petani	Predicted		Percentage Correct
		Tidak Bermitra	Bermitra	
Step 0	Tidak Bermitra	0	30	.0
	Bermitra	0	30	100.0
Overall Percentage				50.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.000	.258	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation

Step 0 Variables	Score	df	Sig.
Luas_Lahan	16.165	1	.000
Pengalaman_Usahatani	12.212	1	.000
Jumlah_Anggota_Keluarga	12.995	1	.000
Prosedur_Kemitraan(1)	19.461	1	.000
Kepastian_Pasar(1)	2.052	1	.152
Overall Statistics	37.737	5	.000

Block 1: Method = Enter**Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	Luas Lahan	Pengalaman_ Usahatani	Jumlah_Angg ota Keluarga	Prosedur_Kem itaraan(1)	Kepastian_Pas ar(1)
Step 1	1	39.584	-3.911	.240	.082	.294	1.666	.487
	2	30.023	-6.557	.425	.143	.607	2.521	.664
	3	25.180	-9.206	.696	.204	1.000	3.371	.579
	4	21.834	-11.980	1.301	.249	1.467	4.238	.310
	5	20.494	-15.281	1.932	.299	2.019	5.230	.150
	6	20.326	-17.275	2.210	.336	2.320	5.814	.173
	7	20.323	-17.656	2.258	.343	2.374	5.921	.186
	8	20.323	-17.667	2.259	.344	2.376	5.924	.186
	9	20.323	-17.667	2.259	.344	2.376	5.924	.186

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 83.178

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	62.855	5	.000
	Block	62.855	5	.000
	Model	62.855	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20.323 ^a	.649	.866

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.407	8	.713

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Keputusan_Petani = Tidak Bermitra		Keputusan_Petani = Bermitra		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	5.995	0	.005	6
	2	6	5.978	0	.022	6
	3	6	6.819	1	.181	7
	4	6	5.400	0	.600	6
	5	5	4.166	1	1.834	6
	6	1	1.476	5	4.524	6
	7	0	.166	6	5.834	6
	8	0	.000	6	6.000	6
	9	0	.000	6	6.000	6
	10	0	.000	5	5.000	5

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak Bermitra	Bermitra		
Step 1	Keputusan_Petani	Tidak Bermitra	28	2	93.3
		Bermitra	2	28	93.3
Overall Percentage					93.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Luas_Lahan	2.259	.951	5.642	1	.018	9.572	1.484	61.727
Pengalaman_Usahatani	.344	.162	4.496	1	.034	1.410	1.026	1.937
Jumlah_Anggota_Keluarga	2.376	1.008	5.553	1	.018	10.761	1.491	77.642
Prosedur_Kemitraan(1)	5.924	2.065	8.231	1	.004	373.983	6.535	21403.488
Kepastian_Pasar(1)	.186	1.460	.016	1	.899	1.205	.069	21.086
Constant	-17.667	6.520	7.343	1	.007	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: Luas_Lahan, Pengalaman_Usahatani, Jumlah_Anggota_Keluarga, Prosedur_Kemitraan, Kepastian_Pasar.

Correlation Matrix

	Constant	Luas_Lahan	Pengalaman_Usahatani	Jumlah_Anggota_Keluarga	Prosedur_Kemitraan(1)	Kepastian_Pasar(1)
Step 1 Constant	1.000	-.665	-.851	-.909	-.871	-.246
Luas_Lahan	-.665	1.000	.383	.688	.626	-.187
Pengalaman_Usahatani	-.851	.383	1.000	.651	.684	.205
Jumlah_Anggota_Keluarga	-.909	.688	.651	1.000	.771	.013
Prosedur_Kemitraan(1)	-.871	.626	.684	.771	1.000	.168
Kepastian_Pasar(1)	-.246	-.187	.205	.013	.168	1.000

Lampiran 4. Tahap Pemberian Bobot pada masing-masing Variabel dari Faktor Kondisi Internal dan Eksternal

➤ Kondisi Internal

1. Menentukan nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor 1.
2. Menentukan total nilai variabel :

a. Kekuatan :

$$\begin{aligned} \text{Total nilai variabel kekuatan} &= \frac{\sum \text{variabel kekuatan}}{\sum \text{variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1 \\ &= \frac{4}{6} \times 1 = 0,67 \end{aligned}$$

b. Kelemahan :

$$\begin{aligned} \text{Total nilai variabel kelemahan} &= \frac{\sum \text{variabel kelemahan}}{\sum \text{variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1 \\ &= \frac{2}{6} \times 1 = 0,33 \end{aligned}$$

3. Menentukan bobot tiap variabel:

a. Kekuatan :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\sum \text{variabel kekuatan}} \times \text{total nilai kekuatan}$$

Menentukan bobot variabel :

$$5. \frac{3,17}{13,83} \times 0,67 = 0,15$$

$$6. \frac{3,50}{13,83} \times 0,67 = 0,17$$

$$7. \frac{3,67}{13,83} \times 0,67 = 0,18$$

$$8. \frac{3,50}{13,83} \times 0,67 = 0,38$$

b. Kelemahan :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\sum \text{variabel kelemahan}} \times \text{total nilai kelemahan}$$

1. $\frac{2,50}{5,17} \times 0,33 = 0,16$
2. $\frac{2,67}{5,17} \times 0,33 = 0,17$
4. Rating diperoleh dari rata-rata jawaban hasil wawancara dengan 6 responden yang memiliki kedudukan penting terdiri dari Asisten Manajer TR dan 5 orang KKW TR
5. Nilai diperoleh dari perkalian antara bobot dan rating

➤ **Kondisi Eksternal**

1. Menentukan nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor 1.
2. Menentukan total nilai variabel :

a. Peluang :

$$\begin{aligned} \text{Total nilai variabel peluang} &= \frac{\sum \text{variabel peluang}}{\sum \text{variabel peluang dan ancaman}} \times 1 \\ &= \frac{2}{6} \times 1 = 0,33 \end{aligned}$$

b. Ancaman :

$$\begin{aligned} \text{Total nilai variabel ancaman} &= \frac{\sum \text{variabel ancaman}}{\sum \text{variabel peluang dan ancaman}} \times 1 \\ &= \frac{4}{6} \times 1 = 0,67 \end{aligned}$$

3. Menentukan bobot tiap variabel:

a. Peluang :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\sum \text{variabel Peluang}} \times \text{total nilai Peluang}$$

Menentukan bobot variabel :

1. $\frac{3,67}{7,50} \times 0,33 = 0,16$
2. $\frac{3,83}{7,50} \times 0,33 = 0,17$

b. Ancaman :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\sum \text{variabel ancaman}} \times \text{total nilai ancaman}$$

$$1. \frac{1,50}{8,83} \times 0,67 = 0,11$$

$$2. \frac{2,17}{8,83} \times 0,33 = 0,16$$

$$3. \frac{2,17}{8,83} \times 0,33 = 0,16$$

$$4. \frac{3,00}{8,83} \times 0,33 = 0,23$$

4. Rating diperoleh dari rata-rata jawaban hasil wawancara dengan 6 responden yang memiliki kedudukan penting terdiri dari Asisten Manajer TR dan 5 orang KKW TR
5. Nilai diperoleh dari perkalian antara bobot dan rating.

Lampiran 5. Faktor Internal Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assemabagoes

	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (S)				
1	Meningkatnya kapasitas giling setelah revitalisasi	0,15	3,17	0,48
2	Harga tebu di PG.Assemabagoes mampu bersaing dengan kompetitor	0,17	3,50	0,59
3	Adanya Kepastian pasar yang diberikan perusahaan untuk petani	0,18	3,67	0,65
4	Adanya pemberian kredit modal bagi petani	0,38	3,50	1,33
Total kekuatan		0,88	13,83	1,72
Kelemahan (W)				
1	Proses pembayaran hasil jual tebu membutuhkan waktu yang lama	0,16	2,50	0,40
2	Adanya penyimpangan kesepakatan yang dilakukan petani	0,17	2,67	0,46
Total kelemahan		0,33	5,17	0,86
Total faktor strategi		1,21	19,00	2,58

Lampiran 6. Faktor Eksternal Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Assemabagoes

Faktor strategi eksternal		Bobot	Rating	Nilai
Peluang (O)				
1	Peningkatan konsumsi gula setiap tahun	0,16	3,67	0,60
2	Topografi wilayah mendukung untuk budidaya tebu	0,17	3,83	0,65
Total Peluang		0,33	7,50	1,25
Ancaman (T)				
1	Adanya peralihan komoditas yang dibudidayakan petani	0,11	1,50	0,17
2	Semakin berkembangnya kompetitor di wilayah kerja	0,16	2,17	0,35
3	Rasa saling membutuhkan petani kepada PG yang masih kurang	0,16	2,17	0,35
4	Kebijakan pemerintah dalam impor gula dengan skala besar yang mengakibatkan harga gula tidak stabil	0,23	3,00	0,68
Total Ancaman		0,67	8,83	1,56
Total strategi eksternal		1,00	16,33	2,81

Lampiran 7. Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Faktor Strategis	Rata-Rata Bobot	Alternatif Strategi 1		Alternatif Strategi 2		Alternatif Strategi 3		Alternatif Strategi 4		Alternatif Strategi 5		Alternatif Strategi 6		Alternatif Strategi 7		Alternatif Strategi 8	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan (S)																	
Meningkatnya kapasitas giling setelah Revitalisasi Harga tebu di PG.Asembagoes	0,15	4	0,60	3	0,45	4	0,60	4	0,60	3	0,45	4	0,60	3	0,45	3	0,45
mampu bersaing dengan kompetitor	0,17	4	0,68	3	0,51	2	0,34	3	0,51	3	0,51	3	0,51	3	0,51	4	0,68
Adanya kepastian pasar yang diberikan perusahaan untuk petani	0,18	3	0,53	4	0,71	3	0,53	3	0,53	4	0,71	4	0,71	4	0,71	4	0,71
Adanya pemberian kredit modal bagi petani	0,17	4	0,67	4	0,67	4	0,67	3	0,51	4	0,67	3	0,51	4	0,67	4	0,67
Kelemahan (W)																	
Proses pembayaran hasil jual tebu membutuhkan waktu yang lama	0,16	3	0,48	2	0,32	3	0,48	3	0,48	3	0,48	3	0,48	4	0,64	4	0,64
Adanya penyimpangan kesepakatan yang dilakukan petani	0,17	3	0,51	3	0,51	3	0,51	3	0,51	3	0,51	3	0,51	4	0,68	4	0,68

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Total	1,00		3,47		3,17		3,13		3,14		3,33		3,31		3,66		3,83
Peluang (O)																	
Peningkatan konsumsi gula setiap tahun	0,16	4	0,65	3	0,49	2	0,33	2	0,33	3	0,49	4	0,65	3	0,49	2	0,33
Topografi wilayah mendukung untuk budidaya tebu	0,17	4	0,68	4	0,68	4	0,68	4	0,68	4	0,68	4	0,68	3	0,51	4	0,68
Ancaman (T)																	
Adanya peralihan komoditas yang dibudidayakan petani	0,11	3	0,34	2	0,23	4	0,45	3	0,34	3	0,34	3	0,34	3	0,34	3	0,34
Semakin berkembangnya kompetitor di wilayah kerja	0,16	2	0,33	3	0,49	3	0,49	3	0,49	3	0,49	2	0,33	4	0,65	4	0,65
Rasa saling membutuhkan petani kepada PG.Asembagoes masih kurang	0,16	3	0,49	4	0,65	3	0,49	4	0,65	3	0,49	4	0,65	4	0,65	4	0,65
Kebijakan pemerintah dalam impor gula dengan skala besar yang mengakibatkan harga gula tidak stabil	0,23	3	0,68	3	0,68	2	0,45	2	0,45	2	0,45	3	0,68	2	0,45	2	0,45
Total	1,00		3,17		3,22		2,89		2,94		2,94		3,33		3,10		3,11

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Asisten Manajer TR



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan KKW TR



Gambar 3. Kegiatan Wawancara dengan KKW TR



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Petani Tebu Mitra



Gambar 5. Kegiatan Wawancara dengan Petani Tebu Mitra



Gambar 6. Kegiatan Wawancara dengan Petani Tebu Non Mitra



Gambar 7. Kegiatan Wawancara dengan Petani Tebu Non Mitra



Gambar 8. KebunTebu Petani

Lampiran 9. Kuesioner untuk Wawancara Petani Tebu

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUISIONER

Topik : Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Asembagoes
Lokasi : Desa Wringinanom Kec. Asembagus Kab. Situbondo

Pewawancara

Nama : Firda Ziqqiyah
NIM : 181510601022
Hari/tanggal :

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Pekerjaan Utama :
Jumlah Anggota Keluarga :
Alamat :

Responden

()

A. GAMBARAN UMUM USAHATANI TEBU

1. Sejak kapan Anda melakukan usahatani tebu?

Jawab :

2. Apa alasan Anda melakukan usahatani tebu ?

Jawab :

3. Apa varietas tebu yang Anda gunakan ?

Jawab :

4. Apakah status lahan yang Anda gunakan ?

a. Milik Sendiri

b. Sewa

5. Apakah berusahatani tebu menjadi pekerjaan utama Anda?

Jawab :

6. Jenis lahan apakah yang digunakan dalam usahatani tebu Anda ?

a. Sawah

b. Tegalan

7. Apakah kategori tanaman tebu yang Anda gunakan ?

a. Plane Cane (PC)

b. Bongkar Ratoon (BR)

c. Rawat Ratoon (RR)

8. Jika rawat ratoon, sudah berapa kali tebu Anda dikepras ?

Jawab :

9. Apa kendala Anda dalam melakukan usahatani tebu ?

Jawab :

10. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam melakukan usahatani ?

Jawab :

B. Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Asembagoes

1. Apakah Anda menjalin kemitraan dengan PG. Asembagoes ?

Jawab :

PETANI TEBU

2. Jika tidak, Apa alasan Anda tidak menjalin kemitraan dengan PG. Asembagoes ?
Jawab :
3. Jika Iya, Sudah berapa lama Anda melakukan kemitraan dengan PG. Asembagoes?
Jawab :
4. Bagaimana awal mula Anda melakukan kemitraan di PG. Asembagoes?
 - a. Inisiatif individu
 - b. Inisiatif kelompok
 - c. Ajakan PG. Asembagoes
 - d. Lainnya
5. Apa tujuan Anda menjalin kemitraan dengan PG. Asembagoes ?
Jawab :
6. Sebelum menjalin kemitraan, apakah ada perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak ?
Jawab :
7. Siapakah yang membuat perjanjian tersebut ? Apakah petani turut berperan didalamnya ?
Jawab :
8. Apakah ada sanksi jika perjanjian tersebut dilanggar oleh salah satu pihak ?
Jawab :
9. Bagaimana bentuk sanksi jika perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut dilanggar oleh salah satu pihak ?
Jawab :
10. Apa keuntungan yang diperoleh selama melakukan kemitraan ?
Jawab :
11. Bantuan apa saja yang diberikan oleh pihak PG. Asembagoes kepada petani ?
Jawab :

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Asembagoes

a. Harga Tebu

1. Apakah Anda menjual tebu ke PG. Asembagoes ?

Jawab :

2. Jika tidak, kemana Anda menjual hasil produksi tebu ?

Jawab :

3. Berapa harga tebu yang Anda jual ?

Jawab :

b. Pengalaman Usahatani

1. Sudah berapa lama Anda melakukan usahatani tebu?

Jawab :

2. Apakah terdapat kendala dalam berusahatani tebu ?

Jawab :

3. Kendala apa saja yang pernah dihadapi dalam berusahatani tebu ?

Jawab :

4. Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam berusahatani tebu ?

Jawab :

5. Apakah dengan menjalin kemitraan dapat membantu menghadapi kendala-kendala dalam usahatani tebu ?

Jawab :

c. Luas Lahan

1. Berapa total luas lahan kebun tebu Anda ?

Jawab :

2. Berapa luas lahan yang Anda daftarkan dalam kemitraan dengan PG. Asembagoes ?

Jawab :

d. Jumlah Anggota Keluarga

1. Berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam keluarga Anda ?

Jawab :

e. Prosedur Kemitraan

1. Apakah Anda pernah menjadi petani mitra PG. Asembagoes sebelumnya ?

Jawab :

Jika menjawab “Ya”

2. Mengapa pada tahun ini Anda tidak mendaftar kembali sebagai petani mitra ?

Jawab :

3. Apakah terdapat kendala yang Anda hadapi ketika menjalankan prosedur dalam menjadi petani mitra ?

Jawab :

4. Menurut Anda, bagaimana prosedur untuk menjadi petani mitra PG. Asembagoes ?

Jawab : a. Mudah b. Sulit

f. Kepastian Pasar

1. Apakah adanya jaminan kepastian pasar menjadi alasan Anda bermitra dengan PG. Asembagoes ?

Jawab : a. Iya b. Tidak

Lampiran 10. Kuesioner untuk Asisten Manajer TR dan KKW TR

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

Topik : Strategi Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG.
Asembagoes
Lokasi : Desa Wringinanom Kec. Asembagus Kab. Situbondo

Pewawancara

Nama : Firda Ziqqiyah
NIM : 181510601022
Hari/tanggal :

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan Utama :
Jabatan :
Alamat :

Responden

()

D. Gambaran Umum Kemitraan

1. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani untuk menjadi mitra ?
Jawab :
2. Siapa yang menyeleksi calon petani tebu yang layak menjadi mitra ?
Jawab :
3. Apakah sebelum menjalin kemitraan terdapat perjanjian tertulis antara pihak PG. Asembagoes dengan petani tebu ?
Jawab :
4. Siapakah yang membuat perjanjian tersebut ? Apakah petani terlibat ?
Jawab :
5. Apakah terdapat sanksi jika perjanjian tersebut dilanggar oleh salah satu pihak ?
Jawab :
6. Bagaimana bentuk sanksi jika perjanjian tersebut dilanggar ?
Jawab :
7. Apa saja kontribusi pihak PG. Asembagoes dalam kegiatan budidaya petani rakyat ?
Jawab :
8. Apakah ada pembinaan yang dilakukan oleh pihak PG. Asembagoes ? Jika ada, seperti apa bentuknya ?
Jawab :
9. Kapan pihak PG. Asembagoes melakukan pembinaan kepada petani tebu ?
Jawab :
10. Apa kendala yang sering terjadi dalam kegiatan kemitraan ?
Jawab :
11. Bagaimana cara PG. Asembagoes menyelesaikan permasalahan atau kendala dalam kegiatan kemitraan ?
Jawab :

12. Apakah terdapat peningkatan jumlah petani mitra setiap tahunnya ?

Jawab :

E. Strategi Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Asembagoes

a) Faktor Internal

1. Bagaimana prosedur yang harus dilalui petani untuk menjadi mitra PG. Asembagoes ?

Jawab :

2. Apakah menurut Anda prosedur tersebut cukup mudah untuk dilakukan oleh petani ?

Jawab :

3. Apakah terdapat kegiatan penyuluhan untuk mengajak petani agar menjadi mitra ?

Jawab :

4. Siapa yang melakukan kegiatan penyuluhan tersebut ?

Jawab :

5. Bagaimana sistem pelayanan yang diberikan pihak PG. Asembagoes kepada petani mitra ?

Jawab :

6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelayanan kegiatan kemitraan ?

Jawab :

7. Siapa penanggung jawab kegiatan kemitraan antara petani dengan PG. Asembagoes ?

Jawab :

8. Apa saja bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak PG. Asembagoes kepada petani mitra ?

Jawab :

9. Apa bentuk fasilitas fisik yang diberikan pihak PG. Asembagoes kepada petani ?

Jawab :

10. Bagaimana prosedur pemberian fasilitas tersebut ?

Jawab :

11. Apakah ada pertemuan rutin yang dilakukan oleh pihak PG. Asembagoes dengan petani ?

Jawab :

12. Apakah seluruh petani mitra selalu mengikuti pertemuan rutin tersebut ?

Jawab :

13. Bagaimana peran asisten manajer tanaman TR/KPTR/KKW TR dalam kegiatan kemitraan ?

Jawab :

b) Faktor Eksternal

1. Apakah terdapat perusahaan pesaing yang masuk ke wilayah kerja PG. Asembagoes dalam memperoleh bahan baku tebu ?

Jawab :

2. Apakah PG. Asembagoes mampu untuk bersaing dalam segi harga dengan perusahaan pesaing ?

Jawab :

3. Apa langkah yang diambil oleh PG. Asembagoes dalam mengatasi persaingan tersebut ?

Jawab :

4. Apakah terdapat kebijakan pemerintah Kabupaten Situbondo yang mendukung kegiatan kemitraan ?

Jawab :

5. Apa bentuk kebijakan atau dukungan pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mendukung kegiatan kemitraan ?

Jawab :

Petunjuk Pengisian Tabel Analisis SWOT

1. Responden diminta untuk mengisi tabel antar sub-faktor dari masing-masing faktor pendorong dan faktor penghambat
2. Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting)
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*)
 - a. Variabel yang termasuk dalam kategori kekuatan (positif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak kuat) sampai dengan 4 (sangat kuat)

1 = tidak kuat	3 = kuat
2 = cukup kuat	4 = sangat kuat
 - b. Variabel yang termasuk dalam kategori kelemahan (negatif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak lemah) sampai dengan 4 (sangat lemah)

1 = tidak lemah	3 = lemah
2 = cukup lemah	4 = sangat lemah
 - c. Variabel yang termasuk dalam kategori peluang (positif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak berpeluang) sampai dengan 4 (sangat berpeluang)

1 = tidak berpeluang	3 = berpeluang
2 = cukup berpeluang	4 = sangat berpeluang
 - d. Variabel yang termasuk dalam kategori ancaman (negatif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak mengancam) sampai dengan 4 (sangat mengancam)

1 = tidak mengancam	3 = mengancam
2 = cukup mengancam	4 = sangat mengancam

Tabel Faktor Internal dan Faktor Eksternal Peningkatan Kemitraan Petani Tebu dengan PG. Asembagoes

Matriks IFAS (*Internal Factors Evaluation Matrix*)

Faktor Strategi Internal (IFAS)	Bobot	Rata-Rata Rating	Nilai
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
Total			
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Total			
Total IFAS			

Matriks EFAS (*Internal Factors Evaluation Matrix*)

Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	Bobot	Rata-Rata Rating	Nilai
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Total			
Ancaman (<i>Threat</i>)			
Total			
Total EFAS			

Petunjuk Pengisian Tabel QSPM

1. Memberi nilai bobot sesuai matriks EFAS dan IFAS
2. Menetapkan nilai daya tarik atau *Attrativeness Score* (AS) dengan memilih setiap faktor internal dan eksternal :
 Nilai 1 = tidak menarik
 Nilai 2 = cukup menarik
 Nilai 3 = menarik
 Nilai 4 = Sangat menarik
3. Menghitung jumlah TAS dari perkalian bobot dan AS pada masing-masing kolom QSPM

Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Alternatif Strategi Faktor Utama	Alternatif Strategi						
	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi n	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan (S)							
Kelemahan (W)							
Total	1,00		x.xx		x.xx		x.xx
Peluang (O)							
Ancaman (T)							
Total							